Seri Harun Yahya

MORALITAS AL-QUR'AN

Solusi atas segala persoalan umat manusia

HARUN YAHYA



Ini adalah buku keempat dari penulis dan ilmuwan terkemuka Turki, Harun Yahya yang kami terjemahkan, setelah Deep Thinking, Allah is Known Through Reason, dan Ever Thought About the Truth. Seperti dalam buku-bukunya yang terdahulu, Harun Yahya memaparkan dengan gamblang akibat dari filsafat materialistik yang berakar dari Teori Evolusi buatan Darwin.

Akibat teori yang berorientasi pada materi tersebut, muncullah berbagai kerusakan di bumi ini. Kelaparan, kesusahan, keadaan menyedihkan yang diderita orang-orang tak berdosa, anak-anak jalanan, korban perang, sampai manusia lanjut usia (lansia). Yang lebih menyedihkan lagi, kemakmuran yang dijanjikan ternyata hanya diperoleh sebagian kecil masyarakat dan penguasa saja.

Solusi yang dimunculkan selalu berhenti di tataran wacana. Tapi berbeda dengan masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai moralitas Al Quran. Karena Al Quran sajalah yang mampu memanusiakan manusia dan mengembalikan manusia pada jalan terang yang akan mengantarkan pada kebahagiaan hakiki.

Buku ini memaparkan dengan jelas bagaimana Al Quran menjawab sekaligus menyelesaikan semua permasalahan dan krisis multi dimensional yang dihadapi umat manusia. Dengan uraian khas Harun Yahya yang sistematik dan mendalam, anda akan semakin yakin untuk selalu dan selalu kembali kepada Al-Quran.



Penulis yang menggunakan nama pena Harun Yahya dilahirkan di Ankara tahun 1956. Ia belajar sastra di Universitas Mimar Sinan di Istambul dan filsafat di Universitas Istambul. Sejak tahun 1980-an, penulis telah menghasilkan banyak buku dalam bidang politik, hal-hal yang berhubungan dengan keimanan dan isu-isu sains. Harun Yahya dikenal sebagai seorang penulis yang telah menghasilkan karya-karya penting yang menyingkap kegagalan teori evolusi serta keterkaitan Darwin dengan ideologi yang belakangan terbukti sesat dan menyesatkan.

Beberapa buku karya penulis telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa antara lain Inggris, Jerman, Perancis, Italia, Spanyol, Portugis, Albania, Arab, Polandia, Rusia, Bosnia, Indonesia, Turki, Tartar, Urdu, dan Malaysia serta diterbitkan di negara-negara tersebut.

Buku-buku karya Harun Yahya ditujukan pada semua kalangan, muslim atau non muslim, tanpa memandang umur, ras, dan kebangsaan. Tujuannya hanya satu tak lain untuk membuka pikiran para pembaca dengan menghadirkan tanda-tanda keberadaan Allah kepada mereka.

ISBN 979-9078-99-7

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُلِلّٰهِ. وَالصَّلَاةُوَالسَّلَامُ عَلَىرَسُوْلِ اللّٰهِ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّاإِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Moralitas al-Quran

Harun Yahya

Moralitas al-Quran



ROBBANI PRESS
Jakarta 2002

Judul: **MORALITAS AL-QUR'AN**
Penulis: **Harun Yahya**
Penerjemah: **Muhammad Shaddiq, S.Ag.**
Penyunting: **Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc.**
Desain buku: **HafiyArt**
Sampul: **Batavia Adv**
Penerbit: **Robbani Press**
(Penerbit buku-buku *fikrah* dan *harakah* Islamiyah)
Jl. Kalisari Raya No. 3B Pasar Rebo JAKARTA 13790
Telp. (021) 923-8998, 8770-4917, fax. 8088-1693
Email: robbanipress@cbn.net.id
Cetakan pertsms, Agustus 2002

ANGGOTA IKAPI

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI: KATALOG DALAM TERBITAN
Yahya, Harun
Moralitas Al-Qur'an : solusi atas segala persoalan umat manusia / Harun Yahya, –Jakarta: Robbani Press, 2002.
ISBN: 979-9078-99-7
1. Islam – Sejarah. *2. Kehidupan beragama (Islam).*
I. Judul

297.2



Sekapur Sirih

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah. Salawat dan salam tercurah kepada Rasulullah saw, keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya hingga akhir zaman.

Alhamdulillah, kami dapat mempersembahkan buku karya penulis dan ilmuwan Turki, Harun Yahya, yang berjudul *Moralitas Al-Qur'an*. Buku ini adalah buku keempat dari karya beliau yang telah kami terbitkan.

Seperti halnya ketiga buku beliau terdahulu, buku ini mengajak kita kepada tradisi perenungan untuk dapat memahami lebih jauh kandungan ayat suci Al-Qur'an. Dalam buku ini dibahas bahwa hanya ada satu solusi atas krisis multidimensional yang dihadapi umat sedunia. Solusi itu adalah kembali pada Al-Qur'an dan hidup dengan aturan-aturan Allah yang sempurna.

Tak lupa juga kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dalam bahasa Indonesia. Semoga Allah memberi balasan yang lebih baik. Dan,

harapan kami, semoga buku ini bisa memberikan pencerahan bagi kita semua. Amin!

Jakarta, Juni, 2002
Robbani Press



Kandungan Buku



Pendahuluan

Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah demi mereka yang lemah–laki-laki, perempuan, dan anak-anak –yang berkata, "Tuhan! Keluarkan kami dari kota ini yang penduduknya zalim! Berilah kami dari pihak-Mu pelindung! Berilah kami dari pihak-Mu penolong!"

(Surat an-Nisaa': 75)

Orang-orang yang tertindas, yang setengah mati, bayi-bayi yang polos, yang kekurangan makanan meski hanya seiris roti, yang tidur di hawa dingin, di tenda-tenda dan bahkan di jalanan, yang kekurangan perawatan atau yang, kendati lanjut usia dan renta, antri berjam-jam atau bahkan berhari-hari di pintu-pintu rumahsakit menunggu perawatan, yang terbantai hanya karena mereka anggota suku tertentu, wanita-wanita, anak-anak, dan orang-orang tua yang terusir dari rumah mereka karena agama mereka, pemborosan *jor-joran* di tengah-tengah rakyat miskin yang merana kelaparan dan kekurangan perawatan, dan mati sia-sia, remaja yang belia dan rentan karena tak sanggup mengurus diri sendiri, anak-anak putus sekolah yang bekerja atau mengemis demi uang untuk turut menafkahi keluarga mereka, orang-orang yang hidup seraya senantiasa tercekam

ketakutan kalau-kalau dibunuh oleh musuh mereka.

Semua orang tidak asing dengan kepiluan penderitaan orang-orang ini. Hampir tiada hari berlalu tanpa menghadapi gambaran orang-orang yang tak berdaya, putus asa, tunawisma, dan melarat di koran atau di TV. Tanpa pengecualian, kemalangan orang-orang ini menimbulkan perasaan antara agak simpati dan agak pedih pada setiap orang. Namun demikian, perasaan ini ternyata sesaat belaka; segera seusai tema berganti, saluran beralih, atau lembar koran berbalik, kenyataan-kenyataan ini berubah menjadi ingatan sayup-sayup sampai. Keadaan yang memerlukan aksi ini tidak membangkitkan tanggapan banyak orang untuk menyelamatkan orang-orang ini dari cobaan berat yang mereka derita. Dengan cuma berujar, Begitu banyak orang kaya-raya dan perkasa di dunia ini; haruskah saya turut menolong. Mereka menulikan diri terhadap segala kepiluan umat manusia tersebut.

Akan tetapi, kemakmuran dan kekuasaan saja tidak akan menyelamatkan orang-orang ini dan mengubah dunia ini menjadi tempat yang adil, damai, andal, dan sejahtera. Ambil Ethiopia sebagai contoh. Walau ada banyak negara kaya dan maju di dunia, kelaparan di negeri ini tetap melanda. Tak pernah sebelumnya, begitu banyak teknologi dan sumberdaya kaya tersedia bagi manusia. Sekalipun begitu, ini tidak memperbaiki situasi mereka yang masih membutuhkan seiris roti, dan juga membuktikan bahwa kekayaan dan kekuasaan saja bukan satu-satunya penyedia bantuan.

Pada dasarnya, manusia memiliki keinsyafan untuk menyalur-kan sumberdaya dan kekuasaan itu untuk kesejahteraan orang-orang miskin dan putus asa. Satu-satunya cara berinsyaf adalah beriman. Ini karena orang yang senantiasa hidup dengan keinsyafan adalah orang mukmin.

Akhirnya, ada satu solusi saja terhadap kelaliman, kekacauan, kekalutan, keterbantaian, kelaparan, kemiskinan, dan ketertindasan: Moralitas Al-Qur'an.

Bila kita lihat masalah-masalah di dunia pada umumnya, maka semua peristiwa ini disebabkan oleh kejahiliyahan dan perasaan-perasaan seperti keengganan, kebencian, kejahatan, sikap permusuhan, egois, mementingkan diri sendiri, ketakpedulian, kejam, dan sikap-sikap yang tidak bijaksana. Cara untuk mencairkan kejadian-kejadian ini dan meredam seluruhnya bisa melalui cinta, belas kasih, kemurahan hati, kesalehan, semangat untuk mengabdi tanpa mengharap imbalan sama sekali, dan juga kepekaan, pengorbanan, persaudaraan, tenggang-rasa, akal, dan kebijaksanaan. Di sisi lain, perilaku-perilaku ini merupakan ciri khas orang-orang yang sepenuhnya menghidupkan semangat Al-Qur'an. Dalam satu ayat-Nya, Allah menyebut sifat Al-Qur'an yang memimpin manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya:

... Telah datang kepadamu cahaya dan Kitab yang jelas. Dengan itu Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang mengikuti keridhaan-Nya menuju jalan kedamaian dan mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya dengan izin-Nya dan menunjuki mereka jalan yang lurus.

(Surat al-Maa'idah: 15-16)

Di ayat lain, Allah menyatakan bahwa segala sesuatu akan melemah bila bertentangan dengan Al-Qur'an:

Sekiranya kebenaran mengikuti hawa nafsu mereka, binasalah langit dan bumi ini dan sekalian makhluk di dalamnya. Tidak! Kami mendatangkan peringatan kepada mereka, tetapi mereka berpaling darinya.

(Surat al-Mu'minuun: 71)

Kala anda baca kalimat-kalimat ini, jutaan orang miskin terlanda kekerasan, entah kelaparan, kedinginan di jalanan, atau terbaring sekarat. Mereka tercampak dari rumah, keluarga, dan anak-anak mereka, terusir dari tanah-air mereka. Semua himpitan

ini pasti membangkitkan kesadaran orang yang insyaf. Mereka pasti merenungkan dan bertindak secara peka seolah-olah kesusahan, kesengsaraan, kesukaran, dan keluh-kesah ini menimpa diri mereka sendiri atau menimpa orang kesayangan mereka. Mereka berkewajiban mencari jalan untuk menyediakan bantuan material dan spiritual bagi orang yang membutuhkan pertolongan. Dalam suatu ayat, Allah menunjuk orang-orang yang insyaf dan beriman dan menyuruh mereka memikul tanggung jawab ini:

Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah demi mereka yang lemah– baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak– yang berkata, "Tuhan! Keluarkan kami dari kota ini yang penduduknya zalim! Berilah kami dari pihak-Mu pelindung! Berilah kami dari pihak-Mu penolong!"

(Surat an-Nisaa': 75)

Di masa kita, cara pemberian layanan ini dinyatakan dalam Al-Qur'an. Dalam pengertian ini, ada satu tugas utama yang menunggu orang Islam: berbicara di dunia intelektual dengan semangat Al-Qur'an untuk menukar kekufuran dengan keimanan. Orang-orang yang lemah, tak berdaya, gelandangan, dan fakir akan memperoleh keselamatan 'hanya' bila penghuni dunia ini menganut prinsip-prinsip Al-Qur'an. Jadi, ibadah yang paling mendesak dan terpenting itu berupa: mengkomunikasikan prinsip-prinsip etika Al-Qur'an, mengabarkan kepada orang-orang mengenai moralitas Al-Qur'an, dan mengkomunikasikan pesannya.

Orang-orang yang tidak memanfaatkan nurani mereka, yang masih tak peduli dan tak peka terhadap yatim-piatu, penderitaan orang yang memilukan, dan yang polos, orang-orang yang menghamburkan hal-hal yang dikaruniakan kepada mereka demi tujuan-tujuan yang hampa dalam kehidupan ini, orang-orang yang tak tergerak oleh tragedi perempuan-perempuan, anak-anak, dan orang-orang jompo yang teraniaya, orang-orang yang rela akan

penularan kebejatan dan kemunduran moral di seluruh penjuru dan yang menyemaikan pandangan ini, pasti akan dihisab di akhirat

Adakah orang yang mendustakan hari perhitungan? Dialah orang yang mengusir anak yatim dan tidak mendorong pemberian makan orang miskin. Maka celakalah orang-orang yang shalat, yang alpa dalam shalat mereka, yang hanya ingin dilihat (orang), tetapi menolak (memberi) bantuan.

(Surat al-Maa'uun: 1-7)❖



Ombang-ambing Orang Kafir

Biarlah mereka bergembira (dengan segala yang enak dalam hidup ini) dan menyenangkan diri. Biarlah mereka dihibur oleh angan-angan sendiri. Mereka akan segera mengetahui.
(Surat al-Hijr: 3)

Di zaman kita orang-orang sungguh kekurangan tujuan hidup Hampir setiap orang mengambil jalan hidup standar. Memenuhi pangan diri sendiri, mendapatkan rumah tempat tinggal, membangun keluarga, dan memiliki pekerjaan merupakan nilai-nilai 'terpuji' yang paling sering didambakan. Dalam jalan hidup standar ini, tujuan hidup terpenting adalah menciptakan kehidupan yang lebih baik dan membesarkan anak-anak.

Demi pemahaman yang lebih baik tentang keterombang-ambingan dan kesia-siaan yang meresap dalam kehidupan masya-

rakat, ada baiknya melihat kepentingan lain di luar yang disebutkan di atas. Mayoritas manusia mempunyai pandangan yang agak terbatas. Acapkali dengan mengikuti sepenuhnya seri TV atau menonton bioskop populer memberi mereka makna kehidupan sehari-hari. Bagi orang semacam ini, tujuan hidup yang lebih baik, kalau ada, mungkin menjadi anggota klub sosial.

Sekelompok orang lain sibuk memikirkan bisnis sepenuhnya. Sepanjang hayat, mereka mondar-mandir antara kantor dan rumah. Orang yang memulai karirnya pada awal usia 20-an melakukan pekerjaan yang sama selama hampir 40 tahun. Sementara itu, ia sering berharap akhir pekan segera tiba. Ambisi utamanya adalah mendekati bulan pajak dengan tiada masalah, mengelola uang untuk memenuhi sewa apartemen setiap bulan, atau mengamankan masa depan anak-anaknya. Hampir tak pernah ada peristiwa dunia atau nasional melecut mereka. Hanya peristiwa yang mempengaruhi bisnis mereka yang terdengar bermakna bagi mereka. Tanpa pernah merenungkan kejadian-kejadian yang berlalu, ia serta-merta menerima *status quo*. Ia hanya peduli bila persoalan-persoalan itu menggoyahkan bisnisnya. Untuk menyuarakan kepeduliannya, ia berpartisipasi dalam program-program interaktif di TV dan berbicara hingga dini hari, yang sampai pada kesimpulan atau solusi yang tidak ampuh. Hari berikutnya, ia memulai hari baru dengan cara yang persis sama dengan hari-hari sebelumnya.

Para pemuda pun menderita ombang-ambing yang sama dan kekurangan faktor mendasar yang memberi makna hidup. Sebagian besar remaja bahkan tidak mengenal pemimpin-pemimpin negeri mereka, politik yang mereka terapkan, atau dampaknya terhadap sistem pertahanan, ekonomi, pendidikan, atau pun hukum nasional. Dengan melalaikan sama sekali akan perkembangan dan peristiwa utama dunia, mereka terus-menerus membuang waktu dengan persoalan yang sepele dan sia-sia. Kekusutan semacam ini menye-

babkan mereka tercabut dari keahlian untuk memahami kebermaknaan peristiwa-peristiwa yang melintas dalam sejarah dunia. Percakapan mereka seringkali terbatas pada permainan komputer, obrolan internet, kencan, kejadian sepele di sekolah, menyontek dalam tes, perencanaan berakhir pekan, busana atau pun permainan sepakbola. Dalam angket-angket majalah yang meminta remaja-remaja memilih "tujuan-tujuan terbesar yang diburu dalam kehidupan", peringkat teratas yang dipilih adalah keinginan untuk menjadi seperti model terkenal atau gitaris *band* terkenal.

Mereka, dengan terlena, tak pernah memikirkan peluasan cakrawala mereka. Sebagai contoh, mereka bahkan tidak memikirkan peningkatan keterampilan berbicara, hanya karena mereka tidak memiliki satu gagasan untuk bicara atau untuk mempengaruhi orang-orang. Kalau tidak, mereka tidak membaca. Orang yang mempunyai tujuan dan visi dunia membaca untuk memperkaya diri, di samping untuk mempelajari sikap-sikap yang berlawanan. Maksudnya adalah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ideologi-ideologi yang mungkin menantang gagasannya sendiri dan mengenali kelemahannya masing-masing. Sekalipun begitu, bagi orang yang kekurangan tujuan atau pandangan, keberadaan ide-ide tersebut tentu saja tidak mengandung makna. Lagipula, orang-orang ini tidak berminat untuk membaca buku dan suratkabar dibandingkan dengan banyaknya permintaan akan tabloid-tabloid, kolom-kolom gosip di suratkabar dan program majalah di TV. Walaupun kebanyakan orang mempunyai banyak waktu luang, mereka cenderung menghabiskan waktu-waktu mereka di depan pesawat TV dengan menonton telenovela dan program-program yang tidak menambah kecerdasan. Ini merupakan bukti kemun-duran dan kekurangan tujuan.

Tiadanya tujuan hidup dan kelalaian akan dunia luar merupakan satu ancaman bagi kemanusiaan. Akan tetapi, lebih dari

ini, di antara orang-orang yang mengambil sikap khusus dalam kehidupan, mayoritas membela pandangan yang 'jahat' dan 'merusak' karena kemanusiaan merupakan ancaman nyata. Dengan kata lain, karena para pemimpin dan pembela ide-ide yang berbahaya itu mendapati massa seperti segerombolan domba, sepenuhnya kehilangan kecakapan untuk menyadari bahaya dan sepenuhnya menerima segala prasangka yang ditetapkan tanpa melakukan pengamatan yang mandiri.

Dengan keadaan sedemikian ini, para anarkis dan teroris, yang menaruh sikap permusuhan yang mendalam terhadap negeri dan bangsa mereka, tidak menghadapi hambatan dalam upaya menarik pengikut-pengikutnya. Umpamanya di kafetaria sekolah tinggi, di sini mereka menanamkan pandangan mereka dengan semangat diam-diam demi tujuan tersebut. Seorang remaja santai mengamati secara sepintas lalu, atau terus bermain kartu, sedangkan pemuda di dekatnya terbuka untuk indoktrinasi. Tak pernah ia menyadari bahwa orang-orang ini akan segera bertindak di bawah pengaruh pengkondisian oleh para anarkis dan teroris untuk menjadi penjahat keji yang dapat segera menempatkan tangan mereka pada senjata untuk melawan polisi, tentara, dan masyarakat yang tak berdosa di negeri mereka. Meskipun ia pernah menyadari ancaman ini, ia masih tetap tak peduli terhadap bahaya ini. Dalam segala hal, ia hampir tidak memperlihatkan keinsyafan dan tanggung jawab untuk menangani situasi ini dengan bijaksana.

Dalam suatu ayat, Allah menunjukkan keterombang-ambingan orang-orang ini dengan:

Biarlah mereka bergembira (dengan segala yang enak dalam hidup ini) dan menyenangkan diri. Biarlah mereka dihibur oleh angan-angan sendiri. Mereka akan segera mengetahui.

(Surat al-Hijr: 3)

Sepasang mata yang tajam akan segera mengamati bahwa segala kebijakan baru yang ditetapkan di universitas-universitas dan reaksi yang diperlihatkan oleh kelompok-kelompok tertentu acapkali lebih berbahaya. Ini merupakan akibat dari sikap kelompok itu karena tidak membela yang benar dan yang baik. Di sisi lain, sekelompok lainnya lebih suka tetap bungkam dan hanya membutakan mata terhadap peristiwa-peristiwa ini, bukannya menyeru untuk berbuat baik dan menggalakkan kesetiaan terhadap negara dan menjauhkan diri dari pemberontakan. Sementara itu, sebagian lainnya dengan kejahatan dan kebencian, berjalan dengan slogan, tepuk tangan, batu dan tongkat, memperingatkan sejenis fitnah dan kekejaman lain. Namun demikian, upaya mereka tidak akan berguna, mereka tidak menyokong hak-hak Allah yang telah dikomunikasikan, tetapi memperlihatkan segala jenis perilaku yang tidak sesuai dengan moral Al-Qur'an. Dalam satu ayat-Nya, Allah memaparkan bahwa upaya orang kafir di dunia ini sia-sia:

Perumpamaan tentang mereka yang mengingkari Tuhan, usaha mereka seperti abu, ditiup angin kencang pada suatu hari yang penuh badai. Mereka tidak berdaya sama sekali atas segala yang sudah mereka peroleh. Itulah kesesatan yang sudah jauh (dari sasaran).

(Surat Ibraahiim: 18)

Tentu saja ada cara untuk menghindari situasi tersebut bagi umat manusia yang memastikan bahwa mereka tidak menjadi orang yang hanya tertarik untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dalam mengarahkan hidup dan kehidupan mereka. Demi sasaran ini, orang-orang didorong untuk menjadi individu-individu yang melayani orang lain dan tidak hanya mengurusi masalah mereka sendiri atau negara mereka sendiri, tetapi juga dengan masalah-masalah dunia. Agama Allah yang terpilih bagi manusia dan tersingkap dalam Al-Qur'an menunjukkan tujuan puncak ini untuk manusia.

Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada Agama, menurut fitrah Allah yang atas pola itu Ia menciptakan manusia. Tiada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang baku, tetapi kebanyakan manusia tidak tahu.

(Surat ar-Ruum: 30)

Allah, Sang Pencipta manusia, juga menciptakan agama yang paling cocok bagi manusia dan sepenuhnya memastikan kedamaian dan keamanan manusia. Jadi, sama sekali tidak ada filsafat atau pun ideologi yang bisa memberi kesempurnaan dan kebahagiaan yang dicari-cari oleh manusia. Karena alasan ini, para pembela ide-ide sesat harus diberi tahu mengapa mereka salah dan harus diberi bukti-bukti yang relevan dan pedoman yang menggantikan ide-ide sesat ini dengan ide yang benar.

Kepada orang yang tak bertujuan dan juga malas dan mereka yang menganut padangan-pandangan sesat dengan membabi-buta, perlu diberitahukan moral Al-Qur`an. Dengan demikian, mereka bisa memperhatikan dan memahami bahwa dunia ini diciptakan untuk tujuan yang bermakna. Dalam Al-Qur`an, Allah mengabarkan tujuan-Nya dalam penciptaan manusia. ***"Aku menciptakan jin dan manusia hanya supaya mengabdi kepada-Ku."*** **(Surat adz-Dzaariyaat: 56)**

Kematian adalah salah satu dari beberapa hal yang pasti terjadi. Setiap orang akan meninggal suatu hari. Maka kehidupannya yang sejati dan abadi akan berawal. Tujuan kehidupan ini ialah berusaha keras untuk menjadi orang yang diridhai dan dijamu oleh Allah di firdaus-Nya. Amal, pikiran, dan keimanan setiap orang akan menentukan apakah di akhirat ia akan menjalani kehidupan abadinya di neraka ataukah di surga. Karena alasan ini, orang-orang menghabiskan waktu secara *ngawur* pada pekerjaan yang santai dan tak berharga, mengabdikan diri kepada hal-hal tersebut dan berperilaku seakan-akan keberadaan mereka di dunia tidak

bertujuan. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang ini harus betul-betul diingatkan dan dibangunkan dari kecerobohan mereka tersebut.

Bila menyadari bahwa tujuan hidupnya di dunia adalah mencari ridha Ilahi, berkah dan firdaus-Nya, orang tidak mungkin lagi tak peduli atau tak peka terhadap segala peristiwa yang berlangsung di sekitarnya. Ia mengetahui bahwa semua kejadian adalah kesempatan untuk mencari ridha Ilahi dan selalu bertindak menurut hal ini. Kalbunya merasa pilu manakala menyaksikan kezaliman atau fitnah yang berlangsung di lingkungannya atau pun di muka bumi. Umpamanya, ia merasa bertanggung jawab atas setiap anak gelandangan, yang hidup menderita, dan harus menjalani kehidupannya di jalanan di hawa dingin. Sesuai dengan perintah Allah dalam ayat. "**Karenanya, janganlah kau berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim. Dan orang yang meminta, janganlah kau bentak.**" (Surat adh-Dhuhaa: 9-10). Ia memperlakukan mereka sebaik-baiknya. Ia berusaha keras mendapatkan solusi untuk menye-lamatkan mereka dari keadaan yang menyusahkan yang melingkupi mereka. Namun demikian, ia sadar bahwa anak-anak ini tidak dapat diselamatkan hanya dengan upayanya atau upaya beberapa orang lain yang perilakunya sejalan dengan moral Al-Qur'an. Oleh karena itu, ia berusaha keras agar nilai-nilai Al-Qur'an tersebar di kalangan manusia.

Sikap Egois yang Disebabkan oleh Ombang-ambing

Terombang-ambing itu membuat orang dan masyarakat mementingkan diri sendiri dan tak acuh. Mereka cenderung hanya memikirkan kepentingan mereka sendiri dan tidak menanggapi atau memperhatikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Orang yang tujuan utamanya menghidupi diri, di tengah-tengah semua kejadian yang berlangsung di sekitarnya, hanya menaruh perhatian pada peristiwa yang bertalian dengan kehidupannya sendiri dan tidak

mengacuhkan peristiwa lainnya. Contohnya dalam kasus perang nasional yang meletus di negeri rekan dagangnya. Ia hanya merasa peduli demi uang yang akan luput. Ia tak pernah memikirkan orang-orang yang menjadi korban, bayi-bayi yang mati terbunuh, dan kehidupan menakutkan yang melanda negeri itu. Tak pernah gambar-gambar yang memilukan ini berputar di benaknya. Dengan hanya berburu uang, tak pernah terbersit dalam pikirannya untuk menolong orang-orang tersebut dengan cara apa pun. Bagaimanapun ini hanya satu contoh ketidakacuhan yang dianggap lumrah oleh kebanyakan orang dan dijalani begitu saja.

Kecuali orang yang tekun mengerjakan shalat, mereka yang setia mengerjakan shalat, dan mereka yang dalam hartanya ada hak yang sudah ditentukan untuk orang (miskin) yang meminta dan yang tak mau meminta (karena suatu alasan), dan mereka yang membenarkan hari akhirat, dan mereka yang takut pada kemurkaan Tuhan.

(Surat al-Ma'aarij: 22-27)

Hampir setiap hari koran dan televisi menyajikan liputan yang luas terhadap kisah-kisah manusia di segala penjuru dunia yang ditimpa kesukaran dan kekerasan yang tak tertanggungkan. Kerusuhan berasal dari ketidakakraban dengan etika Al-Qur'an. Di Palestina, Indonesia, Kosovo, Chechnya, atau pun di berbagai tempat lain di bumi, anda dapat melihat gambaran orang-orang yang diseret di atas tanah karena sepetak lahan, atau ditendangi di depan mata anak-anak mereka. Begitu pula semua orang sudah terbiasa melihat anak kecil yang dengan nekat melempar batu-batu untuk mempertahankan diri. Akan tetapi dengan melihat layar yang mengharukan ini, orang-orang masih bisa tidur lelap dan meneruskan kehidupan mereka sehari-hari lantaran peristiwa-peristiwa itu tidak langsung membahayakan mereka. Dengan tidak berada di lingkungan pemikiran **kemaslahatan umat** dan tidak memiliki **hati nurani** dan

nilai-nilai yang superior, kekejaman sedemikian itu belum cukup untuk menggetarkan orang-orang ini.

Dengan mengasumsikan diri pada posisi orang yang tertindas, pasti akan terungkap betapa orang-orang ini tidak memiliki hati nurani sama sekali mengenai kejadian-kejadian yang memilukan. Kalau saja salah seorang dari meeka berada di lingkungan pembantai orang-orang yang tak berdosa, atau istri, anak-anak, saudara-saudara, dan orangtuanya kelaparan dan terkena sasaran kekejaman ... Apa yang akan terjadi bila ia menggelandang dan miskin papa? ... Apa yang akan terjadi bila ia tidak beruang dan perlu mendapatkan perawatan medis bagi anaknya yang sakit? Apa yang akan terjadi bila ia terusir dari tanah-airnya tanpa alasan yang adil? Lalu apa yang akan ia pikirkan jika mendapati seseorang yang tidak mengalami semua kepedihan tersebut dan hanya mengkhawatirkan uang yang akan diperoleh dan sekadar berkata, "Sayakah orangnya yang harus menyelamatkan orang-orang ini?" Tidakkah ia merasakan bahwa orang ini tidak insyaf, tidak peduli, dan tidak manusiawi?

Akan tetapi, untuk mejadi orang yang insyaf dan penuh perhatian tidak harus mengalami ketertindasan. Dengan memperhatikan kesulitan orang-orang dan mempertimbangkan situasi mereka sehubungan dengan nilai-nilai Al-Qur'an sudah memadai untuk tujuan ini. Namun demikian, semakin banyak orang yang menjauh dari moral Al-Qur'an, semakin banyak mereka menunjukkan ketidakpekaan kalbu. Amal yang mementingkan diri sendiri, tak peka, dan *ngawur* yang lepas dari agama diceritakan oleh Allah sebagai berikut:

Sungguh manusia diciptakan serba gelisah. Bila ditimpa bahaya berkeluh-kesah, dan kikir bila kekayaan diterimanya.

(Surat al-Ma'aarij: 19-21)

Pada ayat lain, Allah menyebut keberadaan orang yang tidak 'mementingkan diri sendiri' dan yang memperhatikan fakir miskin:

Kecuali orang yang tekun mengerjakan shalat, mereka yang setia mengerjakan shalat, dan mereka yang dalam hartanya ada hak yang sudah ditentukan untuk orang (miskin) yang meminta dan yang tak mau meminta (karena suatu alasan), dan mereka yang membenarkan hari akhirat, dan mereka yang takut pada kemurkaan Tuhan.

(Surat al-Ma'aarij: 22-27)

Seperti pernyataan Allah dalam ayat-Nya, orang yang bertakwa kepada Allah menganggap dirinya bertanggung jawab atas orang yang melarat. Allah menunjukkan dua jalan hidup manusia di dunia sebagai benar dan salah. Di suatu ayat, Ia menyatakan:

Dan menunjukkan kepadanya dua jalan, tetapi ia tidak menempuh jalan yang terjal. Dan apa yang akan menjelaskan kepadamu apa jalan yang terjal? (Yaitu) membebaskan perbudakan atau memberi makan dalam sehari orang yang dalam kelaparan, anak yatim yang dalam pertalian kerabat, atau orang miskin (yang bergelimang) di atas debu; kemudian ia akan tergolong orang yang beriman dan saling menasihati dalam bersabar. Mereka itulah golongan kanan. Tetapi mereka yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah golongan kiri. Mereka di dalam neraka yang terkurung rapat.

(Surat al-Balad: 10-20)

Jalan hakiki yang ditunjukkan pada ayat di atas sangat terang. Karena itu, orang yang insyaf yang bertujuan memperoleh ridha, rahmat, dan firdaus Allah tidak mungkin bebal terhadap tindakan-tindakan fitnah di dunia, atau terhadap kaum miskin papa dan melarat, dan mustahil tidak memikirkan masa depan mereka.

Setiap orang yang sadar harus mengingat bahwa hari ini, anarki, fitnah, dan tirani merata di seluruh penjuru bumi yang menyeret jutaan orang ke dalam kepedihan dan kengerian. Sebagian orang akan berkata, "Orang-orang tertentu bertanggung jawab atas kepedihan ini,

mungkinkah saya memikul tanggung jawab atas hal itu?" Akan tetapi, kata-kata ini bukan jenis kata-kata yang diucapkan oleh orang yang berhati nurani. Akhirnya di akhirat Allah akan menghisab semua orang yang dilengkapi dengan kesehatan indera dan pemahaman mengenai orang-orang miskin ini. Orang-orang yang mempelopori ideologi-ideologi, yang meletakkan landasan yang pas bagi kekerasan dan kekejaman terhadap kemanusiaan, masih berkembang–entah mereka menerimanya atau tidak–di medan yang sama dengan para penindas. Hal yang sama berlaku pula bagi orang-orang yang tidak mau menentang ideologi-ideologi ini. Tak pelak, ketidakpedulian terhadap prinsip-prinsip agama menimbulkan tipe masyarakat yang tak bertanggung jawab dan orang-orang ceroboh yang menganggap bahwa mereka akan bebas tanpa pertanggungjawaban kepada sesuatu. Mereka sebenarnya jenis orang yang lebih dari yang lain, yang mengurusi kepentingan mereka sendiri dan menyusun rencana atas dasar kelangsungan hidup mereka sendiri.

... membebaskan perbudakan atau memberi makan dalam sehari orang yang dalam kelaparan, anak yatim yang dalam pertalian kerabat, atau orang miskin (yang bergelimang) di atas debu; kemudian ia akan tergolong orang yang beriman dan saling menasihati dalam bersabar. ...

(Surat al-Balad: 13-17)

Sungguh, berdasarkan teori evolusi yang "disangka" menyediakan dukungan ilmiah bagi filsafat materialisme, yang merupakan basis kekufuran, terletak cita-cita untuk membentuk model manusia yang tak bertanggung jawab dan ceroboh yang tercabut dari nilai-nilai spiritual. Manusia ini merasa tidak berkewajiban untuk bertanggung jawab kepada siapa pun. Menurut teori evolusi, manusia adalah hewan maju yang berkembang dari kera yang terbentuk secara kebetulan. Suatu pandangan yang mengakui manusia dengan aspek primitif semacam itu sama sekali tidak memiliki keinginan untuk

mengorbankan diri demi orang lain, menyelamatkan manusia yang menderita, merasa kasih dan sayang kepadanya. Selanjutnya, menurut teori evolusi, kehidupan adalah tempat perjuangan dimana hanya yang kuat yang berhak hidup. Di sisi lain, yang miskin dan yang lemah "ditakdirkan" binasa. Orang-orang di seluruh dunia telah menerima indoktrinasi ini selama bertahun-tahun dari sekolah, televisi, dan suratkabar serta orang-orang di sekitar mereka. Satu-satunya cara untuk meredam pemahaman ini dan mengembangkan kasih sayang, kerjasama, dan solidaritas di antara orang-orang ini adalah mengkomunikasikan nilai-nilai Al-Qur'an kepada masyarakat dan memberi tahu mereka kerugian yang disebabkan oleh kekufuran baik di dunia ini maupun di akhirat. Ini tugas penting bagi semua orang yang beriman. Allah menjanjikan akhir yang baik bagi mereka yang memikul tanggung jawab yang penting dan terhormat ini

Allah menjanjikan kepada mereka yang beriman dan mengerjakan amal kebaikan di antara kamu, bahwa Ia akan menjadikan mereka khalifah di bumi, sebagaimana Ia telah menjadikan khalifah orang-orang sebelum mereka; dan Ia akan mengukuhkan mereka dengan agama yang telah diridhai-Nya; dan bahwa Ia akan mengubah (keadaan mereka) dari yang semula hidup dalam ketakutan menjadi aman dan damai. Mereka hanya menyembah Aku dan tidak mempersekutukan Aku dengan yang lain. Barangsiapa sesudah itu ingkar, mereka itulah orang-orang yang fasik.

(Surat an-Nuur: 55)



Apa yang Terjadi bila tiada Takwa kepada Allah?

Sekali-kali tidak! Kamu tidak menghormati anak-anak yatim, dan tidak mendorong orang lain memberi makan orang miskin! Dan kamu melahap harta warisan dengan sangat serakah, dan sangat mencintai harta secara berlebihan!

(Surat al-Fajr: 17-20)

Bayangkanlah dua orang. Seorang dari mereka menge-tahui bahwa ia akan menemui Allah dan menyadari bahwa semua tindakannya mempunyai imbalan. Sebaliknya, yang seorang lagi menyangka bahwa ia tidak harus bertanggung jawab kepada sesuatu. Tentu akan ada perbedaan besar antara perbuatan mereka masing-masing. Orang yang tidak punya rasa takut kepada Allah akan melakukan keburukan dan membutakan mata terhadap semua jenis kebobrokan moral bila ia merasa kepentingannya dipertaruhkan.

Orang yang mudah membunuh manusia misalnya, tanpa alasan yang haq atau demi kepentingan duniawi, melakukan ini karena tidak takut kepada Allah. Adapun orang yang senantiasa beriman kepada Allah dan Hari Akhir tak pernah nekat melakukan sesuatu yang tidak akan dapat dipertanggungjawabkannya di akhirat.

Dalam Al-Qur'an, kisah dua putra Nabi Adam diberikan sebagai perumpamaan untuk menarik perhatian kita terhadap perbedaan yang tajam antara orang yang bertakwa kepada Allah dan yang tidak:

Bacakanlah kepada mereka yang sebenarnya tentang kisah kedua putra Adam ketika mereka mempersembahkan kurban! Dari yang seorang diterima, tetapi dari yang seorang lagi tidak. Kata (yang belakangan): "Akan kubunuh engkau." (Yang pertama) menjawab: "Allah menerima (kurban) hanya dari yang bertakwa. Jika engkau mengulurkan tanganmu untuk membunuhku, aku tidak akan mengulurkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam."

(Surat al-Maa'idah: 27-28)

Orang yang tidak takut kepada Allah itu nekat membunuh saudaranya dengan membabi-buta walaupun saudaranya tidak bersalah. Sedangkan si korban, kendati terancam maut, mengatakan bahwa ia tidak akan berupaya membunuh saudaranya. Ini tentu buah dari ketakwaan kepada Allah yang dipunyai oleh orang tersebut. Jadi, kalau saja individu-individu masyarakat semuanya takut kepada Allah maka pembunuhan, fitnah, kelaliman, ketimpangan, yang tidak diridhai oleh Allah, pasti akan berhenti.

Ketamakan terhadap dunia juga menimbulkan kekejian dan kebobrokan moral. Kekhawatiran pokok orang-orang semacam ini adalah seputar jatuh miskin atau tak mampu menjamin masa depan mereka. Perhatian ini pada dasarnya menjelaskan mengapa

penyuapan, korupsi, pencurian, pemberian kesaksian palsu, dan pelacuran menjadi jalan hidup bagi banyak orang. Namun bagi orang yang beriman kepada Allah, ridha Allah berada di atas segalanya. Orang semacam ini menghindari sejauh-jauhnya segala hal yang akan menyebabkan dia kehilangan ridha Allah. Di hatinya, ia hanya memiliki rasa takut kepada Allah. Kematian, kelaparan, atau pun segala kesukaran tidak dapat memalingkan dia dari jalan yang benar.

Akibatnya, bagaimanapun keadaannya, orang yang bertakwa kepada Allah tidak pernah berpaling dari moral Al-Qur'an. Ia juga sangat dapat dipercaya. Ia selalu bertindak dengan insyaf. Dengan memiliki pengertian yang mendalam bahwa Allah melihat dan mendengar segala sesuatu, ia tidak berusaha untuk bertindak menuruti hawa nafsu, walaupun kala ia sendirian.

Ketidakberagamaan mendorong ketidakinsyafan. Untuk membuat jelas hal ini, bayangkanlah seseorang yang tidak ragu-ragu lari selepas menabrak orang di jalan dengan mobilnya. Ini hanya indikasi bahwa ia jauh dari agama. Orang ini, yang dengan tidak insyaf, meninggalkan seorang manusia merana sendirian di tengah jalan, mengira bahwa ia dapat menghindari orang-orang dengan lari dari mereka. Akan tetapi tak pernah mengira bahwa Allah meliputi dia seluruhnya, melihat dan mendengar dia di setiap detik. Orang tak akan bisa lari dari hukuman Allah dan hari perhitungan. Di hari perhitungan, Allah akan mengganjar semua kelaliman, kekejian dan tindakan-tindakan yang tidak berhati-nurani:

... Mereka yang berkhianat akan datang di hari kiamat dengan hasil pengkhianatannya. Kemudian setiap diri akan menerima balasan sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Tak ada yang diperlakukan tak adil. Adakah orang yang mengikuti ridha Allah seperti orang yang mendapat murka dari Allah dan tinggal di neraka? Itulah tempat kembali yang terburuk.

(Surat Ali 'Imraan: 161-162)



Gambar 1: *Menjadi tidak sadar adalah keadaan tidak takut atas pertanggungjawaban kepada Allah. Orang yang tidak insyaf tidak juga berupaya untuk menolong orang yang dalam kesusahan.*

Bila orang-orang diingatkan dengan ayat-ayat Allah dan diajari mengenai kebenaran penting ini, tindakan-tindakan bejat semacam itu akan tercegah

Satu contoh lagi sikap bejat orang yang jauh dari agama adalah masyarakat yang menyediakan perawatan medis semisal dokter kendati tidak memiliki latar belakang medis. Walau sama sekali tidak tahu tentang bidang kedokteran, orang semacam itu mudah menipu pasien dan nekat memperlakukan mereka dan tidak pernah memikirkan bahaya besar yang mungkin akan merongrong kesehatan mereka. Tindakan bejat semacam ini bahkan bisa berakhir dengan kematian pasien. Dengan sepenuhnya melalaikan kerusakan-kerusakan ini, mereka hanya berpikir untuk mendapatkan laba dan menghasilkan uang. Akan tetapi, di satu ayat-Nya, Allah memerintahkan kaum mukminin untuk '**menyampaikan amanat kepada yang layak menerimanya**' (Surat an-Nisaa': 58). Kesehatan orang merupakan amanat yang juga berharga. Karenanya orang yang sesuai dengan ayat tersebut di atas tidak akan menjalankan profesi yang bukan bidang keahliannya dan tidak akan terlibat dalam usaha yang akan membahayakan orang lain.

Dalam kehidupan, manusia mungkin menghadapi perbuatan bejat yang dilakukan oleh orang yang tidak takut kepada Allah. Tanpa mengetahui dekatnya hukuman Allah dan tanpa merenungkannya, manusia bisa mudah memfitnah orang yang tidak bersalah. Sementara itu, ia hanya berpikir untuk meyakinkan orang-orang mengenai ketidakbersalahannya dan membuat mereka mempercayai katakatanya. Mereka sangat jauh dari pemahaman bahwa Allah ialah saksi atas segala hal dan, tanpa pengecualian, segala sesuatu akan dikemukakan di akhirat. Dalam pengertian ini, fakta bahwa orang yang tak bersalah itu merasa tersiksa, merasa berduka atau dimasukkan ke penjara, tidak mengusik hati nuraninya. Dalam Al-Qur'an Allah menyatakan hukuman yang akan diterima oleh orang yang memfitnah:

Barangsiapa mengerjakan kesalahan atau dosa lalu melemparkannya kepada orang yang tak bersalah, maka ia telah memikul (keduanya), kebohongan dan dosa yang jelas.
(Surat an-Nisaa': 112)

Mereka yang membawa berita bohong dari golongan kamu juga. Janganlah kamu anggap itu buruk bagimu; sebaliknya itu baik bagimu; setiap orang dari mereka akan mendapat hukuman atas dosa yang dilakukannya, dan orang yang memegang pimpinan di antara mereka, akan mendapat azab yang besar.
(Surat an-Nuur: 11)

Orang yang tidak takut kepada Allah tidak menghormati dan tidak menghargai orang lain. Tiadanya rasa takut ini menjelaskan mengapa banyak pemilik restoran tidak menjalankan bisnis mereka dengan kondisi yang higienik atau mengapa kebanyakan orang tidak menghormati orang-orang yang berusia lanjut. Dengan cara yang sama, tiadanya ketakwaan kepada Allah merupakan penyebab meninggalnya pasien di ruang gawat darurat karena kurang perawatan, terhinanya orang miskin, dikorbankannya jutaan orang awam demi segenggam tanah...

Dalam masyarakat yang warganya bertakwa kepada Allah, tak seorang pun yang cenderung melakukan hal-hal tersebut. Mereka menyadari bahwa segala amal manusia di kehidupan ini akan menemui dia di akhirat. Dengan individu-individu yang berhati baik ini, masyarakat berhak menikmati kedamaian dan amanat. Tiadanya pesta-pora, pelacuran, dan segala bentuk kemaksiatan sama sekali, bersama-sama dengan kepekaan yang terlihat dalam nilai-nilai seperti penghormatan, kemurahan, dan belas kasih memastikan ikatan keluarga yang tak tergoyahkan, yang tentu saja sangat mendasar demi negara yang kuat.

Melakukan Kebaikan tanpa Mengharap Imbalan

Orang yang bertakwa kepada Allah adalah orang yang juga menuruti kata hatinya dan selalu berbuat menurut nilai-nilai Al-Qur'an Dalam Al-Qur'an Allah menyuruh semua orang untuk berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan apa pun, menolong orang-orang dan berusaha keras untuk menghadirkan kehidupan yang baik bagi mereka Dalam ayat 6 surat Al Mudatsir terdapat perintah yang menekankan bahwa jangan sampai kita mencari perolehan duniawi untuk jasa yang telah diberikan Orang yang menunaikan perintah Allah dan tidak mengharapkan perolehan duniawi apa pun menempuh tujuan tunggal ini mendapatkan ridha Allah dan menerima pahala surga sebagai hamba-Nya.

Akan tetapi sebagian besar kemurahan hati yang dijalani di masa hidup kita didasarkan pada imbalan yang diterima di dunia Umpamanya, pengusaha yang mengusahakan pembangunan rumah bagi orang miskin dengan maksud agar disebut dermawan tampaknya tidak menghasilkan perolehan duniawi dari usaha semacam ini Sekalipun begitu, yang benar adalah yang sebaliknya. Oleh karena ketika namanya terangkat, muncul di halaman depan surat kabar dan berita TV akan mengubah kemurahan hatinya menjadi pamer Sementara itu, perusahaannya dapat berhemat karena biaya kerja kemurahan hati ini diambil dari pajak Akan tetapi acapkali kerja kemurahan hati yang dilakukan demi keuntungan seperti itu kurang mengena Muatan truk yang berisi makanan yang dikirim ke propinsi yang tertimpa gempa bumi, misalnya, gagal memenuhi kebutuhan karena telah dikorupsi atau tidak sesuai sama sekali dengan kebutuhan nyata para korban.

Sikap para politikus merupakan contoh baik untuk memperjelas persoalan ini. Selama kampanye panjang mereka, para politikus secara retoris mengulang-ulang slogan yang mengungkapkan komitmen

mendalam untuk melayani negeri mereka. Namun begitu kalah dalam pemilihan, mereka mengesampingkan semua hubungan dengan partai mereka dan dengan 'tujuan' inti dalam agenda mereka. Mereka menyingkapkan motivasi dasar mereka terlibat di dunia politik dan menunjukkan bahwa mereka mengejar 'kantor dan kedudukan'. Mentalitas mencari keuntungan yang subhat semacam ini dibawa ke masyarakat.

Singkatnya, amal yang tidak ikhlas menyebabkan kesia-siaan. Allah menyatakan hal ini dalam ayat berikut ini:

Hai orang yang beriman! Janganlah merusak sedekahmu dengan mengingat-ingat kembali dan dengan gangguan, seperti orang yang menyumbangkan hartanya ingin dilihat orang, tetapi tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Perumpamaan mereka samalah seperti batu licin di atasnya ada debu, lalu hujan lebat menimpanya dan tinggallah licin lagi; mereka tak dapat berbuat sesuatu atas apa yang telah mereka peroleh. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada golongan orang kafir. **(Surat al-Baqarah: 264)**

Kedermawanan yang dilakukan untuk menolong orang dan mendapatkan ridha Allah dengan tulus terbukti menguntungkan dan bermanfaat, seperti yang dinyatakan ayat Allah. Sebagai imbalan atas niat tulus, Allah mengarahkan manusia menuju kesuksesan di semua amal yang mereka perbuat dan memastikan lahan yang subur untuk usaha. Di suatu ayat, hal ini ditunjukkan:

Dan perumpamaan mereka yang menyumbangkan hartanya karena mengharapkan keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka seperti sebidang kebun di dataran tinggi, curah hujan yang besar menyiraminya, maka hasil tanamannya dua kali lipat. Dan jika tak ada hujan besar yang (kemudian) menyiraminya, gerimis pun memadai. Sungguh Allah melihat apa yang kamu kerjakan. **(Surat al-Baqarah: 265)**

Orang yang hanya mencari ridha Allah tidak membatasi diri pada bidang tertentu dalam melakukan perbuatan baik dan menampilkan pengurbanan. Di masyarakat yang jauh dari agama, orang-orang cenderung mempercayai adanya kepentingan yang melandasi pengurbanan, yang semata-mata merupakan alasan yang ditanamkan oleh orang kafir di tengah masyarakat. Di suatu masyarakat yang tidak mencari ridha Allah, orang-orang meletakkan kepentingan mereka sendiri di atas yang lain. Sebaliknya, kaum mukminin mencari ridha Allah dan tiada yang lain.

Mereka memenuhi nazar, dan mereka takut pada suatu hari malapetaka akan menyebar kian kemari. Dan mereka akan memberi makan—atas dasar cinta kepada Allah—orang miskin, anak yatim, dan orang tahanan, (Sambil berkata), "Kami memberi makan kepada kamu karena Allah semata; kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih dari kamu. Yang kami takutkan dari Tuhan kami hanya hari yang panjang dengan penuh bencana." Tetapi Allah menyelamatkan mereka dari bencana hari itu, dan mencurahkan cahaya keindahan dan kegembiraan.

(Surat al-Insaan: 7-11)

Bab-bab mendatang di buku ini memberi liputan luas tentang solusi yang tersedia melalui ayat Allah terhadap masalah-masalah yang menuntut solusi segera. Dalam membaca solusi-solusi ini, ingatlah bahwa menghidupkan prinsip moral Al-Qur'an sajalah yang akan menghasilkan solusi hebat terhadap semua masalah untuk selamanya. Di zaman kita, memenuhi kebutuhan orang miskin, menyediakan perawatan yang bermutu bagi orang-orang tua, menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada anak-anak, membebaskan para remaja dari sikap maksiat, menyediakan bantuan yang penting untuk negeri-negeri yang tertimpa bencana, merobohkan ideologi yang lalim yang menyebabkan berlangsungnya perang dan pembunuhan ribuan orang

yang tak bersalah, melawan mereka yang memberontak melawan negara dan banyak persoalan lain seringkali menemui jalan buntu. Dalam pengertian ini, kesesuaian dengan Al-Qur'an, satu-satunya pedoman penerang yang disediakan oleh Allah untuk manusia, sajalah yang menjamin solusi unik terhadap berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Hidup dengan prinsip-prinsip Allah akan menyingkirkan segala jenis keburukan di bumi. Sebaliknya, orang-orang yang hidup jauh dari prinsip-prinsip Allah, sesungguhnya mereka merusak diri mereka sendiri dengan sengaja secara bengis. Dalam Al-Qur'an Allah memperhatikan orang-orang yang membahayakan diri mereka sendiri:

Kerusakan telah tampak di darat dan di laut karena perbuatan tangan-tangan manusia. Ia akan memperasakan sebagian kepada mereka akibat perbuatan mereka, supaya mereka kembali (ke jalan yang benar).

(Surat ar-Ruum: 41)

Solusi yang Muncul dengan Kebijaksanaan

Memiliki pembawaan bijaksana, berwawasan (pandangan yang tajam, daya tangkap terhadap esensi benda-benda), dan cerdas merupakan landasan penting untuk mengajukan solusi terhadap masalah-masalah yang mencemari bumi dan seluruh ranah kehidupan, membawa kebaikan untuk kemanusiaan. Pembawaan ini hanya bisa diperoleh bila nilai-nilai Al-Qur'an diikuti. Dalam suatu ayat Allah menekankan kebijaksanaan iman yang dikaruniakan kepada manusia:

Hai orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, Ia akan memberi kamu ujian dan menghapus segala keburukan dari kamu dan mengampuni kamu. Karunia Allah amat besar.

(Surat al-Anfaal: 29)

Pernah suatu ketika, orang-orang mungkin merasa senang menyampaikan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Akan tetapi, tanpa pemberi solusi, kecerdasan, dan wawasan yang semuanya merupakan buah iman, mereka gagal untuk memperoleh kesimpulan yang diinginkan. Tanpa semangat yang diilhami dengan iman, keputusan mereka seringkali berujung pada penundaan-penundaan ketika sampai pada tahap pelaksanaan. Atau karena lalai untuk mengamati atau memperhatikan detail-detail yang signifikan. Mereka menemui jalan buntu di berbagai tahap.

Misalnya, hari ini di seluruh penjuru dunia, anak-anak tunawisma dan yatim-piatu yang hidup menggelandang di jalanan merupakan masalah pokok, yang kekurangan solusi yang pasti. Langkah-langkah dan misi-misi bantuan yang menangani banyak masalah mengenai gelandangan, terutama yang dirancang supaya anak gelandangan tidak menjadi individu yang cenderung jahat atau pecandu narkoba, ternyata seringkali lemah. Hal ini mendorong anak-anak ke lembah jurang ketunawismaan, ke jalanan dan panti-panti atau menciptakan kondisi yang matang untuk bunuh diri atau mati mengenaskan. Namun situasi sebaliknya akan membuat anak-anak ini menerima pelatihan yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an yang diiringi dengan pelayanan yang tepat. Dengan bertakwa kepada Allah, mereka tidak akan rentan terhadap kejahatan. Sebaliknya, mereka justru tumbuh menjadi orang dewasa yang berusaha keras memberi yang terbaik kepada negeri mereka dan kepada masyarakat.

Hal ini menjadi jelas dengan contoh berupa mereka yang tertimpa bencana yang membutuhkan perawatan yang memakan biaya. Orang kaya acapkali berkesempatan untuk bertahan hidup tanpa masalah pembayaran rekening. Sebaliknya, orang miskin mudah terkena maut karena tidak ada perlindungan kesehatan. Jarang ada peluang yang mengubah situasi orang, yang ditegaskan dengan fakta bahwa tak seorang pun berpikir untuk memulai suatu tindakan

Di samping itu, tiadanya takwa kepada Allah beserta konsekuensinya, tiadanya kebijaksanaan, menyebabkan ketidakpedulian ini. Mereka alpa untuk memisahkan yang benar dari yang salah, dan juga alpa untuk mencari solusi terhadap masalah-masalah yang mereka hadapi. Inilah ciri khas orang kafir. Allah mengumpamakan orang-orang ini sebagai berikut





Hari ini, ribuan anak gelandangan kecanduan narkoba dan cenderung jahat, yang merupakan akibat belaka dari lingkungan tercemar yang mereka tinggali. Sebagian besar anak-anak ini barangkali akan tumbuh menjadi individu-individu yang terhalang secara sosial, tak mampu memberi sumbangsih yang bermanfaat bagi masyarakat di tempat tinggal mereka.

Perumpamaan mereka yang tak beriman seperti orang meneriaki apa yang tak pernah mendengar kecuali dengan teriakan dan jeritan. Mereka tuli, bisu, dan buta. Mereka tidak menggunakan akal. ***(Surat al-Baqarah: 171)***

Akan tetapi orang yang hidup dengan nilai-nilai Al-Qur'an, berkat kebijaksanaan yang mereka miliki, mempunyai kecakapan hebat untuk mendapatkan solusi, mencetak sumberdaya, dan menata organisasi. Organisasi yang dipimpin oleh orang-orang ini, sumbangsih orang yang ahli, dapat banyak membantu untuk membangun kehidupan yang lebih baik bagi orang-orang tersebut. Yang paling utama, orang-orang tersebut bisa disiagakan di seputar masalah-masalah yang ada dan dengan ini solusinya dipertimbangkan. Beberapa pengusaha, misalnya, bisa menangani pembangunan atau renovasi rumah bagi anak gelandangan dan mendidik mereka. Ini sungguh memerlukan organisasi yang sederhana. Dalam masyarakat yang hidup dengan prinsip-prinsip moral Al-Qur'an, masalah ini dapat diselesaikan dengan solusi praktis. Setiap keluarga yang mempunyai penghidupan yang mencukupi, misalnya, bisa menangani perawatan dan pendidikan anak-anak. Orang-orang yang didukung dengan moralitas Al-Qur'an dan kebijaksanaan mampu menangani segala jenis masalah dengan solusi sepraktis itu. Dengan demikian, pasien-pasien tanpa perlindungan kesehatan dapat diidentifikasi dan biaya perawatan mereka dapat ditutup dari dan alokasinya. Dalam hal-hal semacam ini, yang benar-benar mendasar adalah mengalihkan sumberdaya potensial bumi ke bidang-bidang yang tepat dengan cara yang paling produktif, tanpa membiarkan pemborosan sedikit pun. Inilah tipe perilaku yang dituntut dari manusia oleh Allah dalam Al-Qur'an.

Orang yang menegaskan kendali atas peristiwa-peristiwa dengan menggunakan hati nurani dan kebijaksanaan dapat dengan cepat mengidentifikasi jalan buntu dan kebutuhan-kebutuhan, dan menghasilkan solusi-solusi. Orang-orang acapkali lalai untuk

menyoroti kegagalan sistem atau berpura-pura tidak melihat. Walaupun keadaan mereka menyayat hati sanubari, mereka tidak mampu untuk mengetahui apa yang harus dilakukan atau merasa malas untuk memulai misi. Mereka tidak mau ketenangannya terusik. Mereka menjauhkan waktu dan energinya dari urusan-urusan semacam itu. Akan tetapi, upaya orang-orang yang insyaf dan arif dalam pengorganisasian orang-orang yang sesuai dengan daya dan kemampuannya akan menghasilkan solusi yang cepat terhadap banyak masalah untuk selamanya.

Mendorong orang menuju kebaikan merupakan sifat yang sangat dipuji Al-Qur'an:

Barangsiapa menjadi perantara dalam hal kebaikan, ia akan memperoleh bagiannya; dan barangsiapa menjadi perantara dalam hal kejahatan, ia akan memikul juga bagiannya. Allah Mahakuasa atas segalanya.

(Surat an-Nisaa': 85)

Perilaku yang berlawanan disebutkan sebagai sifat orang kafir dan ditetapkan sebagai moral yang tercela.

Sekali-kali tidak! Kamu tidak menghormati anak-anak yatim, dan tidak mendorong orang lain memberi makan orang miskin! Dan kamu melahap harta warisan dengan sangat serakah, dan sangat mencintai harta secara berlebihan!

(Surat al-Fajr: 17-20)



Menghidupkan Moral al-Qur'an Membuahkan Keadilan Sejati

Allah memerintahkan berbuat adil, mengerjakan amal kebaikan, bermurah hati kepada kerabat, dan Ia melarang melakukan perbuatan keji, mungkar, dan kekejaman. Ia mengajarkan kamu supaya menjadi peringatan bagimu.
(Surat an-Nahl: 90)

Keadilan merupakan salah satu dari landasan yang mempertahankan tatasosial. Setiap negara menerapkan sistem keadilan sendiri-sendiri. Namun demikian, mengingat kesulitan terus-menerus yang dialami dalam menerapkan sistem keadilan yang ada di dunia saat ini, permintaan akan model yang ideal tak kunjung padam.

Terdapat satu landasan sistem keadilan ideal yang dicita-citakan

di seluruh dunia: tegaknya mekanisme peradilan yang di dalamnya setiap orang diganjar sepenuhnya atas tindakannya tanpa menjadi sasaran aneka jenis diskriminasi. Akan tetapi, walaupun ada metode-metode baru, pendekatan-pendekatan, proyek-proyek, dan solusi-solusi yang berlainan, yang dipertimbangkan untuk mendapatkan model ideal ini, penerapan keadilan dengan sempurna masih harus menempuh jalan curam.

Situasi yang menyesakkan ini disebabkan oleh kemerosotan moral masyarakat. Kemerosotan ini akibat dari tidak diterapkannya prinsip-prinsip moral Al-Qur'an yang diperintahkan oleh Allah, yang berakibat membahayakan masyarakat di semua ranah kehidupan.

Selain itu, kemerosotan tersebut menimbulkan penipuan, penyuapan, kecurangan, kelaliman, dan banyak kemaksiatan masyarakat. Kehidupan sehari-hari penuh dengan contoh-contoh jenis ini. Situasi yang sering dihadapi dalam dunia usaha, misalnya, adalah pengusaha-pengusaha yang mencurangi rekan bisnis mereka dan memperdaya mereka untuk merenggut uang, rumah, atau mobil mereka. Sementara itu, persahabatan yang berlangsung lama, kerugian material dan spiritual yang diderita oleh pihak lain tidak berarti apa-apa bagi para penipu ini. Demi kepentingannya, nilai-nilai seperti persahabatan, ikatan keluarga, nilai-nilai spiritual, aturan sosial, dan moral-moral yang baik tidak bermakna apa pun bagi penipu ini.

Semua hubungan yang dibangun oleh orang ini, dengan siapa saja, akan berada di bawah pengaruh alasan semacam itu. Oleh karena ia melalaikan pemikiran bahwa Allah mengetahui segala yang ia lakukan, bahwa ia akan mempertanggungjawabkan setiap perbuatan yang ia lakukan. Kealpaan untuk mengingat bahwa penipuan merupakan perolehan yang tidak adil, dan bahwa ini juga bukan sekadar perilaku, akan juga turut menimbulkan alasan bengkok ini.

Contoh berikut ini akan turut memberi pemahaman yang lebih baik. Dengan mempercayai bahwa ini merupakan kejahatan yang mengerikan, seseorang bisa jauh dari perbuatan menipu di sepanjang hayatnya. Namun, begitu dikira ia dapat menarik keuntungan pribadi, orang itu pun bisa memberikan kesaksian palsu perihal orang lain atau memfitnahnya tentang sesuatu yang sesungguhnya tidak ia kerjakan. Sementara itu, ia mungkin mendapatkan beberapa dalih, bahwa kondisi memaksanya atau tanggung jawab terhadap keluarganya mendasari kejahatan semacam itu. Apa pun dalihnya, nyatanya fitnah itu selalu keji di segala situasi.

Model yang telah disebut ini akan nampak, khususnya pada saat orang-orang tersebutmerasa kepentingan mereka dipertaruhkan. Alasan ini juga membenarkan pencuri, penipu, dan pemfitnah. Keberadaan kelaliman, konflik kepentingan, dan kekacauan di masyarakat digerakkan oleh kepentingan yang tak terhindarkan.

Namun bagaimanapun juga, orang yang hidup dengan nilai-nilai moral Al-Qur'an tak akan pernah melakukan perbuatan-perbuatan keji ini dan tak pernah menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan nilai moral AL-Qur'an. Orang yang sangat bertakwa kepada Allah tak pernah melupakan fakta bahwa suatu hari ia akan menemui semua amal yang ia perbuat dan semua kata yang ia tuturkan. Kelaliman yang merupakan hasil dari kemerosotan moral seperti hanya memburu kepentingan pribadi, menimbun harta, mengabaikan orang yang tidak berdaya dan yang kesulitan, solusi khasnya adalah semaikanlah nilai-nilai Al-Qur'an di kalangan masyarakat. Oleh karena dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan hamba-Nya yang beriman yang hidup dengan moral yang unggul ini agar menegakkan keadilan dengan ketat:

Hai orang-orang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, meskipun terhadap diri kamu sendiri, terhadap orangtua kamu, terhadap kerabat kamu, baik ia kaya

maupun miskin, karena Allah melindungi keduanya. ...
(Surat an-Nisaa': 135)

Allah memerintahkan berbuat adil, mengerjakan amal kebaikan, bermurah hati kepada kerabat dan Ia melarang melakukan perbuatan keji, mungkar, dan kekejaman. Ia mengajarkan kamu supaya menjadi peringatan bagimu.
(Surat an-Nahl: 90)

Dalam masyarakat yang warganya memiliki pemahaman tentang keadilan seperti yang terpapar dalam ayat tersebut di atas, kelaliman tidak berlaku. Ini karena dalam lingkungan yang menjalankan nilai-nilai Al-Qur'an, penegakan keadilan secara ketat penting sekali. Sementara itu, dalam mempraktekkan keadilan ini, pertalian keluarga seseorang, kekayaan, kedudukan atau pun faktor lain tidak menyebabkan pengecualian.

Akan tetapi penerapan yang ada di seluruh penjuru dunia cukup berbeda. Dalam beberapa kasus yang mempertimbangkan kekayaan, kedudukan, dan lingkungan sosial seseorang, kejahatannya diabaikan begitu saja atau hukumannya diringankan. Ini tidak seperti yang terjadi dalam masyarakat yang memberlakukan keadilan sejati. Adanya situasi atau kondisi dan faktor-faktor diskriminatif seperti pertalian keluarga, kekayaan, atau pun kedudukan, tidak pernah menjadi alasan untuk berpaling dari keadilan.

Jenis Masalah Apakah yang Timbul dalam Masyarakat yang tidak Menegakkan Keadilan Sejati?

1. Kesaksian Palsu Meningkat

Dalam pencarian kebenaran dan penegakan keadilan, kesaksian memiliki peran pokok. Atas dasar kesaksian saksi, banyak kasus bisa dipecahkan dengan cepat, kebenaran dan ketidakbenaran

dibedakan. Namun dalam masyarakat yang tidak menganut moral Al-Qur`an, pencarian kebenaran berdasarkan laporan saksi itu jauh dari metode yang bisa diandalkan. Oleh karena orang yang tidak menganut moral Al-Qur`an dapat berbohong demi keuntungan atau uang, semudah orang bernapas. Dengan melakukan ini, mereka memalingkan punggung terhadap semua amal kebajikan, seperti berkata jujur atau membela orang yang tak bersalah.

Bahkan dalam banyak kasus, mereka enggan untuk mengajukan kesaksian pada kasus tertentu. Tidak peduli betapa gentingnya hal ini untuk mewujudkan keadilan. Beberapa pemikiran yang tidak realistik dikhawatirkan mengalami kesulitan atau jatuh ke situasi yang menyesakkan yang merupakan penyebab sebagian besar dari sikap ini. Namun dalam satu ayat, Allah menekankan pentingnya penyingkapan kebenaran:

Janganlah menyembunyikan kesaksian. Barangsiapa menyembu-nyikannya, maka hatinya ternoda dosa. Allah mengetahui segala yang kamu lakukan.

(Surat al-Baqarah: 283)

Kedengkian dan kebencian terhadap seseorang dapat menjadi alasan yang menggoda orang untuk memalsukan kesaksian. Dengan pemberian kesaksian palsu dan penyimpangan fakta, mereka menghalangi keadilan.

Orang-orang yang tidak hidup dengan moral Al-Qur`an tidak menerapkan keadilan terutama ketika kepentingan dan hasrat pribadi mereka dikalahkan. Mereka tak pernah mempertimbangkan akibat dari kesaksian palsu mereka. Tak pernah terbersit dalam benaknya hari-hari yang lama yang akan dijalani di penjara oleh tertuduh yang tak bersalah dan penderitaan keluarganya pada waktu-waktu itu. Mereka tidak bersimpati kepada orang lain dan tidak membayangkan bagaimana kehidupan sesudah itu...

Dalam Al-Qur'an, Allah menaruh perhatian yang istimewa

terhadap situasi yang dialami oleh orang-orang ini dan memerintahkan berbuat adil dalam keadaan apa pun:

Hai orang-orang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, sebagai saksi-saksi, karena Allah, dan janganlah kebencian orang kepadamu membuat kamu berlaku tidak adil. Berlakulah adil. Itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah tahu benar apa yang kamu kerjakan.
(Surat al-Maa'idah: 8)

Karena ditarik oleh beban-beban seperti kekhawatiran, uang, atau kerakusan, orang-orang ini berpaling dari yang benar dan yang adil. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip moral Al-Qur'an sajalah yang akan membebaskan mereka dari beban-beban ini. Dalam keadaan apa pun, di bawah ancaman atau pun paksaan, atau dengan adanya keuntungan, mereka tak pernah condong pada kemungkaran. Mereka menyadari bahwa Allah meliputi mereka di setiap saat. Orang-orang yang beriman sadar bahwa di akhirat mereka akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan keji yang mereka lakukan atau perkataan menyakitkan yang mereka ucapkan. Di satu ayat Allah menyatakan bahwa pengamut prinsip-prinsip moral Al-Qur'an tidak akan memberikan kesaksian palsu.

Mereka yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan bila berlalu di depan orang-orang yang bercakap kosong, ia berlalu dengan penuh rasa harga diri.
(Surat al-Furqaan: 72)

Satu hal lagi yang layak mendapat perhatian orang-orang yang lebih memburu kepentingan pribadi daripada menunaikan keadilan, bahwa suatu hari kemungkaran serupa bisa menjatuhkan mereka. Bila ini terjadi, kegagalan peradilan tentu akan sangat mengganggu mereka dan mereka akan meminta saksi yang bisa dipercaya yang tidak akan memalsukan kesaksian. Oleh karena itu mereka yang

tidak ingin mengalami hal ini harus berjuang untuk menyebarkan prinsip-prinsip moral yang diperintahkan oleh Allah dan dengan ketat menganut prinsip-prisip moral Al-Qur'an yang terpuji

2. Kriteria Penilaian Orang Berubah Menjadi Uang dan Pangkat

Uang dan kedudukan berfungsi sebagai kriteria utama untuk menilai orang dalam masyarakat yang tidak menganut prinsip-prinsip moral Al-Qur'an Dalam masyarakat ini, semua lapisannya penuh dengan mentalitas moral Al Quran, yang pengungkapannya menyediakan contoh yang melimpah untuk dianalisis

Sikap-sikap yang dianggap benar oleh seorang penjaga toko terhadap dua konsumen yang berbeda merupakan gelagat yang menonjol mengenai persoalan ini Penjaga toko ini bersikap sopan dan penuh perhatian terhadap orang yang diduga kaya dari penampilannya. Di sisi lain, konsumen yang kelihatan miskin tidak diperlakukan dengan sedemikian baik oleh penjaga toko ini Sikap ini tidak berubah walaupun kedua konsumen itu membeli barang yang sama dan mengeluarkan uang yang senilai. Penampilan atau kedudukan itu menentukan cara perlakuan penjaga toko terhadap pelanggannya

Kriteria ini tidak berlaku bagi orang yang hidup dengan nilai-nilai Al-Qur'an Orang yang beriman itu bersikap baik kepada orang hanya karena ia "manusia" Ia tidak mengistimewakan atau menyepelekan orang tertentu di lingkungannya Untuk menghargai seorang, ia tidak membutuhkan 'label' apa pun Orang kaya atau pun miskin, apakah tinggal di gubuk ataukah di vila, bukan masalah baginya Baju mewah, wajah cantik, gelar sarjana dari universitas yang bergengsi, kedudukan, atau pun simbol-simbol kedudukan serupa, tidak berarti sama sekali Allah di dalam Al-Qur'an menyebutkan keimanan kepada Allah dan kedekatan dengan-Nya merupakan satu-satunya kriteria untuk penerapan cinta kepada orang-orang

3. Masalah Pendidikan

Setiap individu berhak untuk memiliki akses terhadap pendidikan. Tanpa memperhitungkan agama, bahasa, ras, atau pun kedudukan, setiap individu berhak untuk mendapatkan pendidikan dengan kesempatan yang setara. Namun ketidakadilan sosial pada dasarnya memustahilkan hak asasi ini, dengan membawa banyak masalah yang menuntut solusi dengan segera, terutama tiadanya pendidikan gratis bagi semua anggota masyarakat. Di banyak negara, begitu banyak anak-anak dan remaja yang jauh dari pendidikan yang bermutu karena kemiskinan. Akses terhadap segelintir sekolah yang bermutu hanya tersedia bagi minoritas yang istimewa. Hampir tak pernah orang awam menerima pendidikan yang memenuhi kebutuhan nyata mereka akan pendidikan. Dalam konteks ini, yang kaya menerima pendidikan yang lebih baik, sedangkan yang miskin hanya memperoleh pendidikan yang disediakan oleh sistem ini.

Perkembangan anak-anak dipupuk dengan laboratorium-laboratorium dan banyak alat lain yang disediakan oleh sekolah-sekolah yang menerima sokongan material yang memadai. Di sisi lain, sumber daya yang terbatas pada sebagian sekolah menghalangi individu-individu muda di banyak aspek.

Orang-orang juga berhak menerima pendidikan di bidang apa pun yang mereka kehendaki. Sesungguhnya sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk memperoleh pendi-dikan atas dasar minat, kecenderungan, dan kecakapan mereka ternyata lebih bermanfaat dan produktif. Namun di masa kita, kondisi ekonomi dan sosial mendesak banyak orang untuk menghentikan kehidupan sekolah mereka atau menjalaninya di bidang yang tidak mereka minati.

Terhadap masalah sosial semacam itu, hanya dengan menghidupkan prinsip-prinsip moral Al-Qur'an sajalah yang memenuhi dan membawa solusi karena nilai-nilai lingkungan ini memastikan

pelarangan atas pelayanan pendidikan yang tidak memadai. Dengan disokong kebijaksanaan dan kecakapan pemahaman yang mengikuti pembawaan Al-Qur'an, orang-orang bertindak selaku penyedia solusi, sebagaimana mereka lakukan di semua bidang kehidupan lainnya. Yang terutama dalam masyarakat semacam ini tidak ada pembedaan antara yang miskin dan yang kaya. Seperti yang tadi disebut, semua orang melakukan tindakan tanpa memerlukan keuntungan dari yang lain. Begitu tumpukan-tumpukan ini disalurkan ke bidang-bidang yang menuntut solusi cepat, seperti kesehatan dan pendidikan umum, tidak lama kemudian masalah-masalah ini selesai. Dengan dianutnya moralitas ini di seluruh dunia, perbedaan antara negara kaya dan negara miskin juga memudar. Negara-negara kaya mengalihkan sumber daya mereka yang berlebih ke negara-negara terbelakang tanpa mengharap imbalan apa pun.

Penyediaan solusi tentu merupakan tugas utama kaum muslimin karena mereka bertanggung jawab atas penyediaan jenis pendidikan ini bagi remaja yang menuntun mereka untuk hidup sebagaimana seruan Al-Qur'an. Inilah tipe pendidikan yang mencerahkan manusia di seputar tujuan hidup dan menunjukkan kepadanya bukti-bukti Allah di bumi dan di semesta alam. Kalau tidak, para generasi baru, yang menjadi sasaran penanaman ideologi-idelogi kufur yang tidak relevan, tumbuh menjadi orang dewasa yang tidak produktif untuk negera, bangsa, dan agama mereka. Pendidikan yang tidak tepat untuk para remaja menyebabkan penyesatan dan peniruan gaya hidup mungkar dan menyebabkan tiadanya berkah yang tersaji oleh agama. Tentu ini bukan tugas yang akan diambil oleh manusia yang insyaf dan bertakwa kepada Allah.

4. Ketidaksetaraan Antara Pria dan Wanita

Dalam masyarakat yang tiada keadilan sejati, ketidaksetaraan antara wanita dan pria merupakan masalah sosial serius yang menjadi

masalah pokok. Di banyak negara, di segala penjuru dunia, perempuan acapkali diperlakukan selaku warganegara kelas dua dan juga terbuang. Dengan dicerap sebagai makhluk yang lemah dan mencari perlindungan, mereka kebanyakan disalahgunakan. Karena alasan yang sama, mereka tidak memegang peran sosial tertentu yang meminta penghargaan atau wewenang.

Dalam masyarakat yang memberlakukan penilaian semacam itu, wanita yang berkarir cemerlang hampir tak pernah diterima. Pada umumnya perempuan dikaitkan dengan citra orang yang kurang percaya diri, kurang keteguhan, dan memiliki kecakapan intelektual yang payah. Rasionalisasi "bentuk dasar wanita" di masyarakat ini berfungsi dengan keliru sebagai tameng dalam setiap kekeliruan yang dibuat oleh perempuan. Pada kenyataanya, kekeliruan semacam itu bukan khas perempuan, melainkan pada umat manusia.

Di antara kandidat yang melamar kerja, laki-laki biasanya lebih disukai daripada perempuan, walaupun sama-sama memiliki latar belakang, kecerdasan, dan keahlian yang sama. Kecenderungan ini menjelaskan mengapa terdapat bidang yang terbatas bagi wanita.

Di sisi lain, kebanyakan perempuan mengidentifikasi dirinya dengan citra yang dilekatkan pada mereka. Namun penerimaan ini membuat mereka mudah menganggap benar peran inferior yang ditentukan untuk mereka oleh banyak masyarakat.

Perbedaan gender dalam kehidupan masyarakat mempunyai akibat yang menonjol di negara-negara terbelakang. Jangankan diberi hak untuk pendidikan, pekerjaan, pemberian suara atau hak dipilih di dunia politik, mereka bahkan terlalu jauh pengambilan keputusan mengenai perkawinan. Semua jenis keputusan pribadi wanita bergantung pada ayah atau suaminya.

Terdapat upaya terus-menerus untuk memberikan solusi terhadap penerapan cacat ini yang hanya beberapa saja yang diliput di sini. Asosiasi-asosiasi yang didirikan untuk melindungi hak asasi

perempuan, konsep-konsep seperti kebebasan, kesetaraan, atau feminisme yang diperkenalkan pada seminar-seminar, panel-panel, dan diskusi-diskusi yang diselenggarakan tidak banyak menyumbangkan solusi yang praktis. Semua upaya ini membuktikan bahwa solusi-solusi ini kian lama kian menambah rumit persoalan. Ini sebenarnya merupakan akibat alamiah karena solusi sejatinya, sebagaimana di semua ranah lainnya, adalah khas menganut prinsip-prinsip moral Al-Qur'an.

Dalam masyarakat yang menganut prinsip-prinsip Al-Qur'an, tidak tercipta perbedaan antara individu-individu masyarakat. Perempuan, laki-laki, kaya, miskin, muda atau anak-anak, tidak menyebabkan pengecualian. Kedudukan, profesi, kekayaan, jenis kelamin, atau segala simbol status lain tidak membuat orang-orang menikmati keistimewaan tertentu. Perbuatan baik yang dilakukan dan ketakwaannya kepada Allah membuat mereka istimewa sebagaimana yang juga diingatkan ayat "**Bawalah bekal, tetapi bekal terbaik adalah takwa kepada Allah**" (Surat al-Baqarah: 197). Dalam Al-Qur'an manusia tidak dikelompokkan sebagai laki-laki atau perempuan, Allah menyebutnya pria dan wanita yang beriman kepada-Nya yang melakukan perbuatan baik. Allah menekankan pentingnya hidup dengan prinsip moral yang diperintahkan oleh- Nya. Sementara itu, menjadi pria atau wanita tidak signifikan. Beberapa ayat yang menekankan fakta ini adalah sebagai berikut,

Orang beriman, laki-laki dan perempuan, saling menjadi pelindung satu sama lain; menganjurkan yang makruf dan melarang yang mungkar; mereka mendirikan shalat, dan mengeluarkan zakat serta patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah yang akan mendapat rahmat Allah. Sungguh Allah Mahaperkasa, Maha-bijaksana.

(Surat at-Taubah: 71)

Orang beriman, laki-laki dan perempuan, saling menjadi pelindung satu sama lain; menganjurkan yang makruf dan melarang yang mungkar; mereka mendirikan shalat, dan mengeluarkan zakat serta patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah yang akan mendapat rahmat Allah. Sungguh Allah Mahaperkasa, Maha-bijaksana. Allah menjanjikan kepada orang beriman, laki-laki dan perempuan, taman-taman surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka tinggal di sana selamanya, dan kediaman yang indah di taman-taman bahagia yang abadi, dan keridhaan Allah yang lebih besar. Itulah kemenangan yang gemilang.

(Surat at-Taubah: 71-72)

Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang memberi sedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat Allah—bagi mereka Allah menyediakan ampunan dan pahala yang besar.

(Surat al-Ahzaab: 35)

Dan barangsiapa melakukan amal kebaikan, laki-laki atau pun perempuan dan ia orang beriman, mereka akan masuk surga, dan tidak akan diperlakukan tak adil sedikit pun. (Surat an-Nisaa': 124)

Penderitaan Perempuan yang Bermasalah dalam Kehidupan Sosial

Dalam masyarakat yang jauh dari agama, perempuan menghadapi banyak kesulitan, terutama yang sehabis mengalami perceraian. Hal ini perlu disebutkan secara khusus. Perceraian menimbulkan banyak masalah bagi perempuan yang tidak dibolehkan bekerja oleh suami mereka setelah

menikah dan karenanya ekonominya bergantung pada suaminya.

Kebanyakan perempuan tersebut tidak memiliki pekerjaan. Mereka tidak muda lagi untuk memasuki dunia kerja atau mereka tidak diberi hak atas hak-hak asasi sosial, sehingga makin mempersulit kondisi bagi para janda tersebut. Harta gono-gini yang dituntut oleh pihak-pihak yang bercerai dan desakan untuk memburu kepentingan sendiri turut membuat konflik antara mereka semakin buruk dan membuat situasinya bahkan makin buruk.

Namun dalam masyarakat mukminin, orang-orang tidak mengalami masalah semacam itu kala mereka mengikuti Al-Qur'an. Rasa hormat dan cinta pada awal pernikahan tidak lenyap bila kedua belah pihak memutuskan untuk menghentikan perkawinan mereka karena ini dilakukan atas persetujuan bersama. Sikap ini adalah hasil dari penalaran mereka selaku manusia yang beriman kepada Allah --makhluk Allah yang paling mulia --dan bukan selaku laki-laki atau perempuan. Sikap mereka masih tetap dengan cara yang beradab setelah perceraian.

Ada banyak tindakan yang diambil oleh Al-Qur'an yang menjamin hak asasi perempuan selepas perceraian. Ayat mengenai keuangan pun ada demi mempertahankan kesejahteraan secara menyeluruh bagi si janda. Ayat-ayat berikut ini menginformasikan *gono-gini* dan bahwa bantuan keuangan ditetapkan atas persetujuan bersama kedua belah pihak, di samping hak pemeliharaan yang didapatkan oleh perempuan setelah perpisahan.

Untuk istri-istri yang diceraikan (harus diberi) biaya hidup menurut (ukuran) yang pantas. Sebagai kewajiban orang yang bertakwa.

(Surat al-Baqarah: 241)

... Dan berikanlah kepada mereka (pemberian yang pantas), kepada yang kaya sesuaikan dengan kemampuannya, dan kepada yang miskin sesuaikan dengan kemampuannya. Suatu

jumlah pemberian yang pantas, kewajiban bagi mereka yang akan berbuat baik. Dan bila kamu menceraikan mereka sebelum kamu sentuh tetapi sudah ditentukan maharnya, maka setengah dari yang sudah kamu tentukan (yang menjadi hak mereka), kecuali jika mereka menghapuskannya atau (setengah bagian laki-laki) dihapuskan oleh orang yang memegang akad nikah; dan penghapusan demikian (dari setengah bagian laki-laki) lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan kemurahan hati antara sesamamu. Allah melihat segala yang kamu kerjakan.
(Surat al-Baqarah: 236-237)

Hendaklah laki-laki yang mampu membiayai sesuai dengan kemampuannya, dan barangsiapa terbatas rizkinya, biayailah sesuai dengan yang diberikan oleh Allah kepadanya. Allah tidak akan memaksa seseorang di luar yang Ia berikan kepadanya. Sesudah kesulitan, Allah akan memberi kemudahan.
(Surat ath-Thalaaq: 7)

Juga dari ayat-ayat tersebut, kita mengetahui bahwa sesudah perceraian, laki-laki yang mengambil kembali harta benda apa pun yang telah ia berikan kepada istrinya selama perkawinan adalah melanggar hukum. Semua kebutuhan perempuan yang dicerai yang berkaitan dengan perumahan juga diambilnya di bawah garansi. Menurut Al-Qur'an, mengambil harta perempuan itu dengan paksaan juga melanggar hukum.

Sejauh ini, telah diungkapkan bahwa berpegang pada nilai-nilai moral Al-Qur'an menghasilkan solusi-solusi. Dalam masyarakat yang menghidupkan prinsip-prinsip Al-Qur'an, para perempuan tidak menjadi sasaran perlakuan buruk atau pun dilecehkan seperti dalam masyarakat yang tidak berpegang pada prinsip-prinsip Al Quran.

5. Alokasi yang Setara terhadap Sumber daya Bumi

Hari ini, semua individu di seluruh dunia tidak mempunyai

akses yang setara terhadap sumber daya bumi. Kebutuhan energi dasar laki-laki dewasa ialah sekitar 2800 kalori per hari. Sumber daya nutrisi yang tersedia di planet ini cukup memadai untuk memenuhi setiap kebutuhan individu. Namun demikian, banyak kawasan tidak memperoleh manfaat dari planet ini dan lebih dari 800 juta orang di muka bumi menderita kelaparan. Kalori harian yang diserap oleh 75% populasi dunia (4,3 milyar orang pada 1991) jauh di bawah tingkat penyerapan kalori minimum. Jumlah orang yang kelaparan berbeda di berbagai negara, karena distribusi makanan yang tidak merata di seluruh dunia. Sebuah catatan statistik lain menunjukkan bahwa dibutuhkan biaya sekitar 40 milyar dolar untuk menutup kebutuhan-mendasar (makanan, air, perawatan kesehatan, dan pendidikan) negara-negara berkembang. Angka ini sama dengan 4% dari kekayaan total 225 orang terkaya sedunia.

Angka-angka statistik ini juga menunjukkan bahwa beberapa sumber daya yang berlebih di beberapa negara tidak tersedia di negara lain, dan yang amat vital. Di negara-negara kaya sebagian sumber daya alam tidak lagi digunakan. Padahal sumber daya alam tersebut bisa dialihkan ke negara-negara miskin. Kesengsaraan beberapa negara Afrika merupakan contoh yang tidak asing bagi semua orang.



Gambar 3: *Remaja penderita kusta berumur 14 tahun.*

Ketimpangan global itu tidak terbatas pada makanan dan air saja. Ketimpangan yang sama juga terdapat untuk pelayanan kesehatan yang menimbulkan masalah-masalah serius di seluruh dunia. Berkat penelitian dan terobosan di bidang kedokteran, banyak wabah bisa dibasmi dan dicegah dengan mudah hari ini. Ini bisa terwujud melalui teknologi medis yang diterapkan oleh negara-negara maju dengan dukungan finansial. Akan tetapi, hal semacam ini hampir tak terdapat di negara-negara terbelakang dan berkembang. Masalah kesehatan ringan bisa dihadapi dengan mudah oleh negara-negara kaya, tetapi merupakan ancaman serius di negara-negara miskin.

Umpamanya, kusta adalah penyakit laten yang disebabkan oleh bakteri yang berkembang terutama di 'lingkaran miskin' dunia. Penyakit ini menimpa manusia sejak zaman dahulu kala, dan bisa relatif tertangani di zaman kita. Kusta merupakan ancaman utama di negara-negara yang sangat miskin, sedangkan di dunia maju hanya sedikit atau tidak ada kasus yang dilaporkan. Penanganan yang lama dan memakan biaya adalah alasan utama mengapa penyakit ini tidak bisa diminimalkan di negara-negara miskin. Namun, faktanya masih tetap bahwa bantuan medis yang disediakan oleh negara-negara maju akan turut meredakan masalah ini.





Gambar 4: *Sampai saat ini, di beberapa negara, muatan truk berupa sayuran dan buah-buahan dibuang ke tempat pembuangan sampah. Walaupun masih ada jutaan orang yang hidup di bawah garis kemiskinan. Alokasi rasional sumber daya dunia bisa mencegah pemborosan seraya menyelamatkan orang-orang yang kelaparan di penjuru-lain dunia. (hal 48)*



Newsweek 18 May 1998



Newsweek 24 February 1997



Fakta bahwa sepuluh juta orang menderita kelaparan di Amerika, negara terkaya di dunia, adalah pertanda gagalnya penggunaan sumber daya dunia yang tidak efisien.

Kusta hanyalah seujung gunung es bila dibandingkan dengan masalah keehatan pada umumnya. Di negara-negara terbelakang, teknologi kesehatan mandul dalam menghadapi banyak wabah sebagai masalah kesehatan masyarakat. Begitu pula dengan tak tersedianya dukungan finansial, penanganan atau pembasmian penyakit-penyakit ini menjadi tidak mungkin. Akan tetapi, solusi terhadap semua masalah kesehatan cukup sederhana, yaitu melalui organisasi rasional. Terdapat banyak metode yang bisa diterapkan, seperti peralihan perlengkapan medis yang tak terpakai yang tersimpan di gudang-gudang negara maju ke negara-negara miskin.

Makanlah buahnya bila berbuah dan berikanlah haknya pada waktu memetik hasil, tetapi janganlah berlebihan; Ia tidak menyukai orang yang berlebihan. **(Surat An'am 141)**

Ketimpangan global juga tampak dalam ketersediaan teknologi informasi di segenap penjuru bumi. Untuk memperluas lahan pertanian, negara-negara maju banyak berinvestasi dalam riset teknologi pengairan dan pertanian yang memungkinkan kegiatan pertanian di lahan-lahan yang tak produktif, bahkan di padang pasir. Dewasa ini sistem pengairan diubah dengan kekuatan teknologi informasi. Sistem pengairan yang didukung komputer yang ditujukan untuk mengurangi penghamburan air pada tingkat minimum. Air langsung disalurkan ke akar-akar tanaman di tanah, yang dapat menghemat setiap tetes demi manfaat pertanian. Begitu pula proyek-proyek dijalankan untuk menyuling air seperti laut dan air tanah yang dipakai untuk mengairi padang pasir.

Metode-metode pertanian modern ini memungkinkan produktivitas, bahkan di padang pasir. Ini semua kabar baik. Sekalipun begitu, inovasi-inovasi ini tidak bisa diakses oleh negara-negara yang dilanda kemiskinan. Ini merupakan masalah yang perlu dipikirkan dengan serius. Teknologi malang yang diterapkan oleh negara-negara maju tidak menghasilkan produktivitas tinggi, bahkan

di lahan subur, tetapi menjadikan kelaparan sebagai ancaman serius bagi orang-orang miskin

Dalam beberapa kasus, keseluruhan populasi suatu negara itu hidup dalam bahaya kelaparan. Pers banyak menaruh perhatian pada kesengsaraan semacam itu, yang menyadarkan semua orang akan situasinya, tetapi tidak memberikan wawasan pada orang-orang untuk menghasilkan solusi. Solusi-solusi diburu dengan tindakan-tindakan sementara dan proyek-proyek yang berjangka pendek, tetapi tidak membuahkan hasil

Mereka bertanya kepadamu, apa yang harus mereka nafkahkan. Katakanlah: Apa saja yang baik kamu nafkahkan hendaknya kepada ibu bapak dan kerabat, kepada anak yatim dan orang miskin dan kepada orang yang terlantar dalam perjalanan. Segala perbuatan baik yang kamu lakukan, Allah mengetahuinya.
(Surat al-Baqarah: 215)

Dalam hal ini, yang betul-betul dibutuhkan oleh orang-orang adalah solusi yang cepat dan praktis yang memenuhi kebutuhan nyata. Kebanyakan bantuan ini dikucurkan untuk tujuan pembongkaran gudang. Karena keterlambatan atau pemotongan yang terjadi di organisasi, makanan itu menjadi busuk sebelum mencapai sasaran. Asosiasi-asosiasi dihimpun untuk mengelola bantuan-bantuan ini. Akan tetapi, keragu-raguan merupakan sifat asosiasi-asosiasi ini karena nama-nama mereka sering dikabarkan berhubungan dengan korupsi.

Kegagalan untuk mencapai solusi-solusi konkret itu terletak pada egoisme, kepentingan pribadi, ambisi, ketidakpedulian, dan kebobrokan moral lainnya. Satu-satunya cara untuk mengakhiri keburukan ini adalah mengkomunikasikan nilai-nilai moral Al-Qur'an kepada orang-orang dan mengingatkan mereka bahwa manusia akan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya di akhirat

Sebagaimana dalam contoh-contoh masalah mengenai

kesehatan dan pendidikan, keadilan akan mengakhiri banyak masalah di berbagai belahan bumi. Ada satu hal yang perlu diperhatikan di sini, yaitu bila kita katakan distribusi yang adil berarti tidak harus dipahami bahwa segala sesuatu akan tersedia bagi semua orang di mana saja dengan jumlah yang sama. Sebenrnya yang dimaksud di sini adalah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan selengkapnya. Tentu saja sistem pengairan tertentu yang diterapkan untuk gurun-gurun tidak akan berguna di tempat lain. Begitu pula, kita tidak mengharapkan suatu negara mengirim bantuan medis ke negara lain, padahal negaranya sedang membutuhkan. Lebih lanjut, tidak perlu setiap warga negara memiliki harta dengan jumlah yang tepat sama. Yang diharapkan sebetulnya adalah tidak adanya orang-orang yang sekehendak hatinya bermegah-megah, sedangkan di dekat mereka terdapat orang-orang yang menderita kemiskinan. Kesenjangan yang tak terjembatani antara miskin dan kaya harus dihindari sejauh-jauhnya.

Bila perintah Allah, "**Mereka bertanya kepadamu apa yang harus mereka nafkahkan. Katakanlah: 'Yang tidak memberatkan'**" (Surat al-Baqarah: 219) dipatuhi, maka distribusi yang adil yang akan menenteramkan masyarakat akan tersedia dengan seketika.

Ketentraman: Hasil Alamiah dari Keadilan Hakiki

Begitu semua fakta tadi dipertimbangkan, kita akan tiba pada kesimpulan bahwa hanya dengan menghidupkan nilai-nilai moral Al-Qur'an seluruh struktur masyarakat yang adil dapat dipastikan. Dengan kata lain, hanya moralitas Al-Qur'an sajalah yang membawa penerapan moral dan kebijaksanaan. Orang-orang yang bersikap mementingkan diri sendiri, egois, dan tak pedulian berubah menjadi orang yang pemurah dan adil yang memikirkan kebaikan bagi or-

ang-orang dan, dengan demikian, menyediakan solusi. Jadi ini berarti semua masalah berakhir.

Dalam masyarakat-masyarakat yang menikmati keadilan hakiki, individu-individunya tidak merendahkan diri terhadap kelemahan moral, seperti perburuan kepentingan diri sendiri, penggelapan atau pelanggaran hak orang lain. Ajaran dasar Al-Qur'an yang teliti dan jujur, seperti kerjasama, dan belas kasih, juga merupakan landasan masyarakat yang adil. Dalam masyarakat ini, orang-orangnya saling mengamankan kepentingan orang lain sehingga hak dan kepentingan semua individu terjamin. Inilah yang menghasilkan ketenteraman dan keamanan sepenuhnya pada masyarakat. Dalam pengertian ini, semua orang yang beriman bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan nilai-nilai moral yang dipuji oleh Allah dan agama yang *haq* ke seluruh dunia. Inilah salah satu dari sifat terpenting orang-orang beriman.

Hendaklah ada di antara kamu ada segolongan orang yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh orang berbuat baik dan melarang perbuatan mungkar. Mereka itulah orang yang beruntung. **(Surat Aali 'Imraan: 104)**

Mereka yang bertobat, yang mengabdi, yang memanjatkan puji, yang mengembara (di jalan Allah), yang rukuk, yang sujud, yang menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dan menjaga diri terhadap ketentuan-ketentuan Allah: sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman. **(Surat at-Taubah: 112)**

Allah menyebut keberadaan orang-orang yang hidup dengan nilai-nilai moral Al Quran yang juga menyeru orang-orang dengan Al Quran. Hanya orang-orang yang mengajak orang lain menjauhkan perbuatan-perbuatan kejilah yang akan memperoleh keselamatan.

Maka ketika mereka melalaikan peringatan yang sudah disampaikan, Kami selamatkan mereka yang melarang orang melakukan kejahatan, dan Kami hukum orang zalim dengan azab yang berat atas perbuatan mereka yang fasik.
(Surat al-A'raaf: 165)

Maka ketika mereka melalaikan peringatan yang sudah disampaikan, Kami selamatkan mereka yang melarang orang melakukan kejahatan, dan Kami hukum orang zalim dengan azab yang berat atas perbuatan mereka yang fasik.
(Surat al-A'raaf: 165)❖



Apa yang Terjadi di Dunia Politik?

Bila ia sudah berbalik, ia merajalela di bumi ini hendak menyebarkan kerusakan, merusak tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan. **(Surat al-Baqarah: 205)**

Keadilan, moralitas, dan kejujuran harus meresap di semua peristiwa kehidupan orang. Ini benar terutama untuk politisi. Politisi ialah orang yang mengambil tanggung jawab banyak orang. Ia orang yang dimintai solusi oleh orang-orang. Jadi, perlu sekali politisi berlaku adil dalam keputusannya, tidak melakukan diskriminasi di antara orang-orang, mengenali dengan benar orang yang kekurangan dan memikirkan tindakan relevan yang mengatasi masalah mereka. Seraya memberi pelayanannya demi kebaikan publik, ia harus bekerja sama dengan para pakar dan menentukan orang cakap yang mampu

membawa hasil. Politisi harus dengan cepat menghasilkan solusi praktis, bisa mencari penyebab gangguan pelayanan, dan cepat-cepat mengubah kebijakannya bila perlu. Demi kepentingan terbaik publik, ia harus mempunyai keahlian menentukan prioritas agar tindakan yang berlebihan terhindarkan.

Akan tetapi, sebagian politisi lebih melirik laba yang membesarkan industri daripada pelayanan publik. Dalam pengertian ini, yang sukses di dunia politik ialah yang memegang kekuasaannya, memperkokoh, dan mengamankannya kendati semua kondisinya negatif dan, kalau bisa, memperoleh kekuasaan lebih banyak. Cara berpolitik seperrti di atas segera menjadi lazim. Jadi tidaklah aneh jika segala bentuk korupsi dan kecurangan menjadi terstruktur dalam sistem politik.

Di mana-mana, barat dan timur, di negara maju dan juga negara berkembang, bisa dilihat bahwa politik berbaur dengan bisnis. Jadi tidaklah luar biasa menyaksikan contoh mereka yang, dengan menyalahgunakan politik demi keuntungan pribadi, mengambil risiko atas karir politik mereka atau terpaksa 'secara resmi' untuk turut "menikmati skandal pengecualian". Di banyak sistem yang otoriter, pemimpin-pemimpin menjalankan gaya hidup yang mahai dan bermewah-mewah sekehendak hati. Sementara rakyat mereka memeras keringat melawan kelaparan dan wabah. Mobutu, Presiden Zaire yang telah dipecat, merupakan satu contoh bagus. Sementara rakyat Zaire bersusah-payah demi seiris roti, Mobutu setiap bulan mengirim pesawat pribadinya ke Perancis untuk membawa pemangkas rambutnya. Ia menimbun kekayaan bertumpuk, yang menjadikan semua sumberdaya alam dan tambang intan aset pribadinya. Lebih lanjut, ia membiarkan negara-negara Barat mengambil keuntungan dari kekayaan alam Zaire. Sementara rakyatnya mengalami kemerosotan ekonomi terburuk dan resah karena perang antarsuku.

Tiada masyarakat yang bebas dari praktek-praktek semacam itu, kecuali jika diatur dengan nilai-nilai moral Al-Qur'an. Dalam

masyarakat-masyarakat yang tidak agamis, hampir tak pernah individu-individu memberikan makna pada konsep-konsep seperti keadilan, kemurahan hati, cinta, rasa hormat, dan kejujuran. Setiap orang memburu keuntungannya sendiri dan menunjukkan ketamakan yang tak kunjung padam. Dalam suatu ayat, Allah menekankan besaran bahaya yang ditimbulkan oleh orang semacam itu di masyarakat:

Bila ia sudah berbalik, ia merajalela di bumi ini hendak menyebarkan kerusakan, merusak tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan. **(Surat al-Baqarah: 205)**

Tiada gunanya mengharapkan perubahan apa pun di alam manusia tersebut di atas selama orang-orangnya tidak mengikuti Kitab Allah. Akan tetapi di suatu negara yang orang-orangnya bertakwa kepada Allah dan mematuhi aturan, ketidakadilan dan pelecehan orang tidak akan dibiarkan. Masalah orang-orang didiagnosis dan ditangani secara tepat, dan pelayanannya berjalan dengan efektif. Imbalan yang ingin diperoleh dari pelayanan yang diberikan kepada masyarakat hanyalah ridha Allah, bantuan yang diulurkannya hanya karena mengharapkan balasan di dunia ini, tetapi juga di akhirat. Di sepanjang sejarah, pesan ilahi telah dikomunikasikan kepada umat manusia oleh Allah melalui rasul-rasul-Nya. Para rasul ini hanya menyeru mereka menuju agama yang benar. Akan tetapi reaksi orang-orang terhadap para rasul ini adalah ketidakpercayaan dan, di balik upaya-upaya tulus, mereka sering dicurigai menyembunyikan maksud lain. Jawaban para rasul terha-dap orang-orang kafir ini sama,

Katakanlah: "Aku tidak meminta imbalan apa pun dari kamu untuk ini, juga bukanlah aku orang yang berpura-pura." **(Surat Shaad: 86)**

Hai kaumku! Untuk itu aku tidak meminta imbalan dari kamu; imbalanku hanya dari Dia yang telah menciptakan aku. Tidakkah kamu mengerti juga? **(Surat Huud: 51)**

Mereka yang beriman kepada Allah mengikuti teladan tindakan yang sama. Inilah yang dipuji dalam Al-Qur'an. Tiada menghrapkan perolehan duniawi dalam segala bentuknya sebagai imbalan atas jasa dan bantuannya. Akan tetapi, dalam kehidupan politik masyarakat kafir, persoalan-persoalan politik, baik dalam maupun luar negeri, dan kepentingan pribadi/partai berkaitan erat. Dengan keadaan seperti ini, kehidupan politik turut memiliki andil jahat, cenderung mengambil keputusan yang berlawanan dengan kepentingan umum atau nasional. Investasi publik melayani kepentingan kelompok-kelompok tertentu dengan sebaik-baiknya, yang mengucurkan kredit bagi mereka yang mengabaikan korupsi atau menggelapkannya begitu saja. Ini merupakan metode-metode yang diterapkan untuk memastikan dukungan kepada kalangan ini. Lobi-lobi seperti sistem politik Amerika Serikat merupakan contoh terbaik tentang bagaimana sistem ini berfungsi. Besar sekali sumbangan yang diberikan secara diam-diam yang digunakan untuk mendanai kampanye pemilihan kandidat-kandidat. Maksudnya adalah untuk menjamin pengendalian tipe politik menurut selera penyumbang melalui orang yang akan duduk di Senat. *The Economist*, dalam satu terbitannya mengulas kampanye pemilihan di AS yang didanai secara jor-joran. Pada tahun 1992 saja dana bantuan kampanye yang tidak sah berjumlah 3 milyar dolar. Dengan menggunakan sumbangan yang tidak sah, lobi-lobi itu bahkan memperoleh kekuasaan untuk memberi sanksi terhadap pemerintah. Kita lihat bahwa para politisi seperti tak pernah berani menolak permintaan para penyumbang, tetapi yang terlihat jelas adalah tekanan terhadap para politisi. Politisi-politisi dengan tekanan mengambil kebijakan-kebijakan yang paling cocok dengan kepentingan kelompok-kelompok penyumbang ini atau menciptakan krisis palsu. Partai-partai politik berkali-kali mengalami pertikaian internal. Bahkan berbagai metode laten dipakai untuk menimbulkan

keresahan di dalam negeri yang akan memberikan landasan yang pas demi keuntungan kelompok-kelompok kepentingan itu.

Eratnya hubungan antara kelompok-kelompok kepentingan dan mereka yang memegang kekuasaan akan menyeret negara-negara ke dalam kekisruhan. Sebagai contoh yang tepat adalah kediktatoran di Amerika Latin. Selama lima sampai enam dasawarsa terakhir, para pemimpin rejim fasis di negara-negara Amerika Latin hidup bermewah-mewah, sedangkan rakyat mereka hidup di bawah garis kemiskinan. Hari ini pun, kekuasaan itu senantiasa berpindah dari para diktator ke para junta militer dan sebaliknya. Para junta militer ini memerintah dengan tangan besi, yang merenggut kekuasaan dengan paksa dari rakyat. Di negeri-negeri ini lalu lintas jalan narkotika ditempuh, benturan kepentingan antara mereka yang berkuasa dan kartel-kartel obat-terlarang menghalangi stabilitas negeri-negeri itu. Kalangan-kalangan ini, yang hanya bisa berkembang dalam kekacauan, mempertahankan kesinambungan mereka melalui tekanan dan teror. Jadi secara brutal bentrokan dan perang saudara tak pernah berujung di negeri-negeri ini. Di Kolombia, pada tahun 1992 saja, terjadi 28 ribu pembunuhan. Angka ini merupakan contoh baik yang menggambarkan bentuk kebrutalan yang berlangsung di negara itu. Sebagaimana yang terlihat, tiadanya pemberlakuan prinsip-prinsip Al-Qur'an juga turut menimbulkan pemegang-pemegang kekuasaan yang menutup mata atas semua bentuk kekerasan.

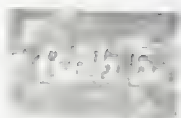
Hal lain yang menonjol dalam kehidupan politik adalah bahwa wewenang dan kekuasaan diberikan kepada mereka yang, menurut sifat dan kecakapannya, tidak patut mendapat jabatan ini. Inilah yang pada kenyataannya menjadi landasan sistem kufur untuk ditunjuk pada posisi tertentu, kecakapan tidak begitu perlu. Dalam urusan ini, kepentingan-kepentingan menjadi faktor penggerak dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi Allah memerintahkan hal yang sebaliknya dalam Al-Qur'an:

Allah memerintahkan kamu menyampaikan amanat kepada yang layak menerimanya. Apabila kamu mengadili di antara manusia, bertindaklah dengan adil. Sungguh Allah mengajar kamu dengan sebaik-baiknya, karena Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. **(Surat an-Nisaa': 58)**

Dalam suatu masyarakat yang orang-orangnya tidak hidup dengan nilai-nilai moral Al-Qur'an dan, dengan ini, kewajiban dan tanggung jawab tidak ditempatkan atas dasar keahlian dan kecakapan, siapa saja yang mengisi posisi senior yang lowong pada khususnya mempraktekkan nepotisme dan kroniisme. Bagi politisi-politisi, dan juga partai-partai, kepentingan dan preferensi politik selalu didahu-lukan. Bekerja demi kemaslahatan umum adalah retorika belaka yang hanya dipidatokan selama kampanye pemilu dengan tujuan mencari suara. Sesuai dengan pemahaman ini, pelayanan publik, kalau ada, disediakan bukan bagi kota-kota atau desa-desa miskin, tetapi pada daerah-daerah pemilihan mereka.

Kekufuran turut menyebabkan pemahaman yang menyimpang dan kebejatan ini. Orang-orang ini merasa tidak berkewajiban beramal sendiri, secara cermat dan adil, karena mereka tidak takut kepada Allah. Mereka tidak menunjukkan belas kasih kepada orang-orang dan tidak bertindak adil karena beberapa alasan. Dengan berpura-pura lalai bahwa mereka akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang mereka lakukan di dunia ini, mereka menjalankan semua bentuk kejahatan dan kebejatan. Jadi untuk menghentikan kesengsaraan ini dan menyiapkan masa depan yang menjanjikan, yang harus diperbuat adalah menganut nilai-nilai moral Al-Qur'an dan mengkomunikasikannya kepada massa. Mengabarkan perintah Allah kepada orang-orang tentang nilai-nilai moral, menyeru mereka untuk hidup dengan nilai-nilai ini, dan melarang mereka berbuat keji adalah kewajiban semua orang yang beriman. Mereka yang mengabaikan atau menunda kewajiban ini harus menyadari bahwa

di akhirat mereka akan mempertanggungjawabkan ketidakpekaan mereka. ❖



Krisis Ekonomi terjadi Akibat Kekufuran

Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai orang yang tetap dalam kekufuran, dalam dosa. **(Surat al-Baqarah: 276)**

Masalah yang paling sering kita bicarakan sehari-hari adalah ekonomi. Di negara kaya dan juga negara miskin, sedikit sekali masyarakat saat ini yang bebas dari masalah-masalah ekonomi yang kian menghimpit. Mayoritas orang di dunia ini hidup di bawah garis kemiskinan, sedangkan banyak negara bergantung pada bantuan asing untuk bertahan hidup. Penerimaan bantuan asing lebih menambah masalah mereka karena tak mampu membayar bunganya sekalipun, sehingga negara-negara ini menghadapi kesulitan berikutnya.

Dari kesehatan ke pendidikan, semua persoalan tetap berkisar pada masalah finansial. Akan tetapi, maju atau tidak, kondisi

perekonomian yang berat melanda masyarakat di semua negara Kekayaan, kemewahan, dan konsekuensi dasarnya, degradasi, amat berdekatan dengan kemiskinan di seluruh dunia Orang-orang berkelahi karena tak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka Terdapat banyak laporan, program, dan seminar di segala penjuru dunia yang tergagap-gagap karena menginginkan solusi praktis yang ternyata menambah kekecewaan dan kesengsaraan banyak orang di dunia.

Pengangguran adalah masalah utama di penjuru dunia. Bahkan jika anda bekerja, upahnya tidak menjamin kondisi kehidupan yang baik. Bahkan juga, yang melamar untuk mengisi satu atau dua posisi yang lowong di pelayanan publik, yang akan menghasilkan pendapatan menengah, ada ratusan kandidat Orang-orang berdesak-desakan antri berjam-jam di depan kantor tenaga kerja dengan secuil harapan akan mendapatkan pekerjaan.

Lantas, apa solusinya? Mengapa berbagai tindakan gagal mengatasi masalah-masalah ini?

Masalah yang mendasar di suatu negara adalah pembangunan ekonomi, produktivitas, perluasan peluang kerja, dan pemberdayaan angkatan kerja untuk mempertahankan stabilitas perekonomiannya Sekalipun begitu, statistik menunjukkan bahwa terdapat 820 juta penganggur di seluruh dunia. Bila kita tambahkan angka usia non-produktif terhadap angka ini, dimensi masalahnya menjadi lebih besar

Di masa ini, sistem ekonomi, terutama di negara-negara terbelakang, bergantung pada bunga bank Tingkat bunga yang tinggi yang ditawarkan oleh bank mempunyai dampak yang merusak terhadap perekonomian nasional Ini menjadi alasan utama orang-orang menyimpan uang di bank ketimbang menginvestasikannya atau memanfaatkannya untuk produksi Orang-orang merasa lebih mudah hidup dengan bunga bank yang mereka terima daripada bekerja dan di suatu masyarakat yang orang-orangnya tidak bekerja, tidak

dimungkinkan peningkatan investasi, yang perlu sekali bagi peningkatan negara.

Hai orang yang beriman! Banyaklah di kalangan pendeta-pendeta dan rahib-rahib yang memakan harta orang dengan jalan batil dan merintangi orang dari jalan Allah. Dan mereka yang menimbun emas dan perak dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, peringatkanlah akan adanya azab yang pedih. **(Surat at-Taubah: 34)**

Bunga yang dipandang oleh banyak orang sebagai cara untuk memupuk kekayaan mempengaruhi perekonomian secara negatif dan pada puncaknya ternyata merusak masyarakat dan negara.

Dalam sistem-sistem seperti itu, suratkabar menayangkan iklan-iklan perbankan yang memberi pesan berikut ini: "Anda dapat menghentikan investasi di bisnis anda dan pergi berlibur ..." Alasan ini, walaupun tampaknya sederhana dan menarik, lebih menyebabkan kemiskinan daripada kesejahteraan dan kekayaan. Sesungguhnya, suatu perekonomian yang berjalan tanpa melalui investasi akan hancur dengan sendirinya. Uang yang menumpuk di rekening bank dan deposito adalah sumber utama masalah perekonomian, di samping inflasi. Mereka yang tidak menyumbang perekonomian dan menyimpan uang di bank serta 'pergi berlibur' akan menanggung akibat jangka panjang dengan sendirinya. Uang mereka yang mendekam di bank akan semakin kehilangan nilai karena, seiring dengan waktu, tidak seiring dengan meningkatnya angka inflasi.

Namun di suatu sistem perekonomian yang bersandar pada produksi, terjadi pemulihan menyeluruh yang menguntungkan semua orang. Sungguh, Allah memerintahkan manusia untuk membelanjakan uang mereka demi kemaslahatan umum. Di surat at-Taubah, Allah menyampaikan berita tentang azab pedih bagi orang-orang yang menimbun harta mereka:

Hai orang yang beriman! Banyaklah di kalangan pendeta-pendeta dan rahib-rahib yang memakan harta orang dengan jalan batil dan merintangi orang dari jalan Allah. Dan mereka yang menimbun emas dan perak dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, peringatkanlah akan adanya azab yang pedih. **(Surat at-Taubah: 34)**

Dalam masyarakat yang menerapkan prinsip-prinsip Al-Qur'an, sistemnya berjalan dengan praktek-praktek yang menguntungkan semua orang. Jadi, Allah melarang bunga dan mencegah penderitaan yang bisa terjadi karena beban hutang:

Mereka yang memakan riba takkan berdiri kecuali seperti berdirinya orang yang mendapat tamparan syetan hingga menjadi gila. Itulah, sebab mereka berkata: "Perdagangan sama dengan riba," dan Allah menghalalkan perdagangan dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhan, lalu berhenti, maka apa yang sudah lalu sudahlah, soalnya kembali kepada Allah; tetapi barangsiapa kembali mengulang, mereka itulah penghuni neraka; di sana mereka tinggal selamanya. **(Surat al-Baqarah: 275)**

Dalam ayat berikutnya, ditekankan bahwa bunga tidak membawa kemakmuran bagi manusia:

Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai orang yang tetap dalam kekufuran, dalam dosa. **(Surat al-Baqarah: 276)**

Untuk meningkatkan standar hidup, stabilitas dan keteraturan sangat diperlukan di semua bidang kehidupan masyarakat. Ini juga berlaku untuk perekonomian. Orang beriman ialah orang yang harus merasa paling berkewajiban atas adanya solusi. Dalam hal ini, tidak ada waktu untuk saling menunggu mengambil inisiatif. Ini karena Allah memberi tanggung jawab tersebut kepada setiap orang beriman

Untuk memenuhinya, yang paling diperlukan adalah agama dan rahmat yang menyertainya bagi kehidupan manusia

Anggota-anggota masyarakat itu, yang berkeyakinan tulus bahwa harta–tidak seperti bunga–yang dikeluarkan demi kebaikan umat itu akan membawa kemakmuran, akan mengeluarkan sebagian dari harta mereka demi rahmat tanpa ragu sedikit pun Manfaat sistem ini terhadap masyarakat menjadi bukti Akan tetapi, jangan dipandang bahwa sistem ini tak bisa tercapai. Jalan untuk mencegahnya adalahdengan mengajar orang-orang nilai-nilai moral Al-Qur'an

Perlu juga ditekankan bahwa di tipe kehidupan masyarakat yang dituntun dengan Al-Qur'an, orang-orang berusaha tidak hanya demi kesejahteraan mereka sendiri, tetapi demi masyarakat umum karena nilai-nilai Islami menuntut kerjasama, solidaritas, dan kesatuan

Orang-orang ini tidak melanggar hak orang lain karena dilarang Allah Tak seorang pun yang mencoba mendapatkan harta atau hak orang lain secara tidak sah. Tak seorang pun melakukan penggelapan Di masyarakat yang menghidupkan nilai-nilai moral Al-Qur'an, sistem yang lalim tidak pernah dibiarkan. Akibatnya, putuslah hubungan atas dasar kepentingan Yang kaya tidak mengeksploitasi yang miskin, dan seseorang tidak berusaha mengambil hak milik orang lain secara tidak sah.

Di masyarakat yang menerapkan nilai-nilai agamis, tidak ada orang boros. Orang-orang berkonsumsi, tetapi jauh dari bermewah-mewah. Kerjasama dan keadilannya melestarikan kesejahteraan dan standar kehidupan yang lebih baik. *Zaman Yang Diberkati*, masa yang sejahtera dimana dianut nilai-nilai moral Al-Qur'an, merupakan contoh nyata. ✣



Agama Menyuruh Kita Menyantuni Fakir-Miskin

Janganlah orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah tidak akan membantu kerabat, orang miskin, dan orang yang hijrah di jalan Allah, dan hendaklah kamu mau memaafkan dan berlapang dada. Bukankah kamu juga menginginkan Allah memberi ampun kepadamu? Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih. **(Surat an-Nuur: 22)**

Saat ini, kemiskinan tidak lagi terbatas pada negara tertentu Agenda dunia dipenuhi dengan anak-anak yang hidup di jalanan dengan mengais sampah, yang melewatkan malam dingin di kolong langit dan melakukan pekerjaan berbahaya demi sekeping uang receh, dengan risiko nyawa. Banyak bagian dunia ini tidak lepas dari kematian anak-anak akibat dari kekurangan gizi dan masalah-masalah lain yang terkait dengan kemiskinan.

Statistik tentang kemiskinan dan anak jalanan saja mengungkap seriusnya keadaan ini.

Pada 1982, UNESCO melaporkan 200.000 anak jalanan di Istanbul, 10.000 di Bogota, 2 juta di Rio de Janeiro. Di Afrika, angka ini diperkirakan 5 juta dan terus-menerus bertambah. Penggusuran, perang, kelangkaan, AIDS, dan pembangunan kota yang terlampau cepat merupakan faktor-faktor yang meningkatkan jumlah anak jalanan. Di seluruh penjuru dunia, 30 sampai 70 juta anak jalanan menggelandang di malam hari.

Di Amerika, jumlah anak-anak miskin meningkat tiga kali lipat dalam dua dasawarsa saja. Pada 1989, satu dari enam anak di Amerika diakui hidup dalam sangat melarat. Pada 1993, satu dari lima balita hidup miskin sekali– ada lebih dari 5 juta anak. Pada 1994, satu dari empat anak yang berumur di bawah tiga tahun diperkirakan hidup di bawah garis kemiskinan. Pada 1980, angka ini melonjak dari 1,8 milyar menjadi 2,3 milyar.

Seperti tersirat dalam statistik tersebut, negara maju pun tidak kebal terhadap kemiskinan. Pengangguran yang muncul setelah depresi ekonomi dan ketidakmampuan sistem jaminan sosial, secara luas, turut menyebabkan kemiskinan ini.

... Mereka bertanya kepadamu tentang anak-anak yatim. Katakanlah: "Yang paling baik ialah memperbaiki keadaan mereka. Bila kamu bergaul dengan mereka, mereka itu saudara-saudaramu juga. ... **(Surat al-Baqarah: 220)**

Di bekas negara-negara sosialis, kita menyaksikan dimensi kemiskinan yang lain: standar hidup hampir semua individu rendah, tidak bervariasi seperti di negara-negara maju dan dunia ketiga. Di negara-negara ini, terdapat kemiskinan umum yang melanda hampir semua penduduk. Akibatnya berdampak menyeluruh terhadap negara. Infrastruktur kota-kota atau sistem-sistem jaminan sosial


bertanya ke
Katakanlah
adaan mereka
saudara-saudara
(Surat Al-Baqarah: 22

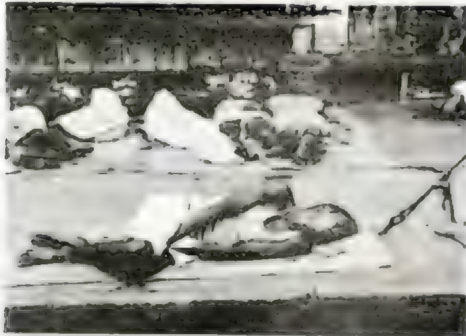
ternyata tidak memadai. Makanan langka. Tidak seperti dikebanyakan negara, pangan atau papan tidak tersedia di pasaran, kendati anda mampu mem-belinya kalau ada.

Alasan penyebab kemiskinan bisa saja didata berurutan. Namun demikian, membahas dampak kemiskinan terhadap masyarakat dan cara peredamannya lebih berfaedah. Pada halaman-halaman berikut, masalah-masalah yang berkenaan dengan kemiskinan diulas di bawah sub-topik tertentu.

Berikanlah kepada kerabat hak mereka, juga orang miskin, orang dalam perjalanan; tetapi jangan boroskan (hartamu) dengan berlebihan. (**Surat al-Israa': 26)**

Pengaruh Destruktif Kemiskinan terhadap Masyarakat

Tak diragukan lagi, penderitaan anak-anak itu terutama disebabkan oleh kemelaratan. Anak miskin, terutama yang tunawisma, seringkali tidak terjangkau oleh sekolah umum karena alamat mereka



Saat ini, ribuan orang tidur di jalanan. Bila setiap orang bertindak menurutu hati nurani, maka kemiskinan ini pasti akan berlalu. Tak seorang pun berhak menghindari tanggung jawab seraya berkata "Sayakah orang yang harus membantu?"

tidak tetap, tidak mempunyai bukti umur, dan tanpa catatan imunisasi. Mereka hampir tidak mendapatkan pangan untuk makan. Kebanyakan mereka terpaksa bekerja dalam kondisi genting. Bahkan di beberapa negara, anak-anak diperdagangkan di bursa kerja laksana 'budak'.

Sebagian besar anak-anak ini memperoleh sedikit uang di lingkungan yang kondisi kesehatannya terparah. Penduduk India ada 940 juta, dan terdapat 44-100 juta pekerja kanak-kanak, lebih dari jumlah total pekerja kanak-kanak di bagian dunia lainnya. Di Pakistan, suatu negeri dengan penduduk sejumlah 120 juta, terdapat sekitar 8 juta pekerja anak. Keadaan anak miskin yang mengharukan ini tidak berbeda dengan yang ada di belahan dunia lainnya.

Semua negara di dunia tidak asing dengan situasi anak-anak di bawah umur yang terpaksa bekerja dan kondisi di tempat kerja mereka yang parah. Sekalipun demikian, negara-negara ini justru mempedulikan dayasaing ekonomi mereka masing-masing dengan produk-produk murah yang dihasilkan oleh angkatan kerja kanak-kanak, bukannya membawakan anak-anak ini pelayanan sosial dan dukungan pendidikan yang sangat mendasar untuk perkembangan mereka. Bahkan dalam rapat-rapat, mereka membahas bagaimana meningkatkan daya saing mereka dan *bukan* bagaimana menyelamatkan anak-anak ini.

Sementara itu, terdapat banyak negara yang mengalokasikan sebagian besar anggaran untuk pertahanan. India dan Pakistan, negara-negara yang sangat memerlukan pembaruan pendidikan, kesehatan, dan industri, juga termasuk di dalamnya. Umpamanya, Pakistan mengalokasikan 60% anggarannya untuk mempersenjatai angkatan perang dan membelanjai tentara. Situasi di Pakistan ini tidak berubah kendati kebanyakan rakyatnya merana karena miskin.

Pembelanjaan senjata nuklir di AS sebanyak 35 milyar dolar dalam setahun. Sejak 1946, saat program itu dimulai sampai tahun 1996, sekitar 5,5 trilyun dolar dibelanjakan.

Tentu saja, anggaran-anggaran yang dialokasikan untuk pertahanan dan persenjataan ini bisa saja dialihkan untuk mengatasi masalah rakyat yang terlanda kemiskinan. Akan tetapi, kendati terdapat fakta bahwa kehidupan anak-anak kecil seperti tersebut di atas, telah lama solusi praktis masalah-masalah ini tertahan oleh perhatian politik dan perhitungan yang berbasis kepentingan.

Satu hal yang perlu disebut di sini adalah: dalam keadaan-keadaan ini, pembelanjaan untuk pertahanan itu tak terhindarkan. Karena kekufuran lebih menimbulkan konflik, kekacauan, kekejaman, dan kekerasan, tampaknya masalah-masalah ini akan tetap ada. Karena itu, negara mana pun akan bergantung pada pertahanannya untuk mempertahankan eksistensinya.

Akan tetapi, kesengsaraan ada di mana-mana. Terbukti bahwa ucapan di bibir belaka tentang masalah ini tidak akan menelurkan solusi apa pun. Padahal, belas kasih harus dicurahkan dan tidak boleh ada penyingkiran pengemis. Untuk itu, koordinasi program-program reguler yang memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, papan, dan sandang bagi orang miskin sangat dibutuhkan.

Namun demikian, ini hanya bisa terjadi melalui kepekaan yang dikembangkan dengan menghidupkan nilai-nilai moral Al-Qur'an. Di samping itu, prinsip-prinsip Al-Qur'an akan menjamin lingkungan yang damai yang akan membuat negara-negara cukup peka untuk tidak melanggar hak negara lain. Akibatnya, pembelanjaan pertahanan bisa dibatasi dan sumber daya yang dialokasikan pada pertahanan itu bisa ditanam di bidang-bidang yang relevan untuk menjamin kesejahteraan, kedamaian, dan kualitas pendidikan publik.

Tentu saja, pembelanjaan yang dikeluarkan untuk pertahanan itu hanya satu contoh. Banyak solusi lain yang serupa bisa tersedia. Seperti di semua persoalan lain, memandang bahwa solusinya terletak pada menghidupkan prinsip-prinsip moral Al-Qur'an adalah sangat mendasar. Maksudnya, ini karena hanya orang yang diberkahi dengan



Pakistan dan India hanyalah dua dari negara yang mayoritas rakyatnya merana karena miskin.

prinsip-prinsip moral Al-Qur'an lah yang dapat memberikan jatah makanannya kepada fakir atau yatim ketika ia sendiri lapar. Dengan cara yang sama, dialah orang yang tidak menawarkan sumbangan barang-barang yang tidak ia sukai kepada orang lain, dan dialah orang yang menawarkan bantuan tanpa meminta imbalan sama sekali. Allah menjelaskan bagaimana orang-orang yang berkecukupan menunaikannya dalam Surat an-Nuur:

Janganlah orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah tidak akan membantu kerabat, orang miskin, dan orang yang hijrah di jalan Allah, dan hendaklah kamu mau memaafkan dan berlapang dada. Bukankah kamu juga menginginkan Allah memberi ampun kepadamu? Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih. **(Surat an-Nuur: 22)**

Dalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan bagaimana orang-orang yang berkecukupan harus memenuhi kebutuhan orang orang-miskin. Umpamanya, Allah menyatakan bahwa beberapa porsi dari harta orang yang berkecukupan merupakan milik fakir miskin. Selain itu, juga dinyatakan bahwa terdapat beberapa orang yang tidak memperlihatkan kemelaratan mereka dan bahwa hak orang-orang ini harus dilindungi:

Dan dalam harta mereka [terdapat] hak orang (miskin) yang meminta dan yang (karena suatu alasan) tak mau meminta. **(Surat adz-Dzaariyaat: 19)**

(Sedekah) itu untuk golongan orang fakir yang membatasi diri hanya di jalan Allah dan tak dapat bepergian di bumi (mencari nafkah); orang yang tidak tahu mengira mereka orang kaya, karena sikap harga diri akan kamu kenal mereka dari ciri-ciri mereka; mereka tidak meminta-minta kepada orang dengan mendesak. Segala yang baik kamu sumbangkan, sungguh Allah mengetahuinya. **(Surat al-Baqarah: 273)**

Terpuruknya Orang-orang yang Terpaksa Meninggalkan Negara Mereka

Satu akibat penting dari kemiskinan di atas bumi adalah masalah pendatang. Harapan peluang kerja yang lebih baik, standar kehidupan yang lebih baik, perjuangan, dan kelangkaan telah menyebabkan perpindahan massal, sehingga menimbulkan konflik yang tajam di antara negara-negara.

Arus pendatang yang berasal dari dunia ketiga pada mulanya disambut baik di negara-negara penerima. Upah rendah yang dibayarkan kepada para pekerja asing sangat menunjang perekonomian



Kebanyakan anak tidak sadar akan kesengsaraan yang mereka derita. Akan tetapi, seperti yang tergambar di sini, orang-orang dewasa sebetulnya mengetahui apa yang mereka alami. Sekalipun begitu, mereka salah memilih metode yang menyelamatkan diri sendiri. Padahal, solusi uniknya terletak pada nilai-nilai moral Al-Qur'an.

negara-negara ini, namun lambat laun, ketika negara-negara ini mencapai kestabilan ekonomi dan kesejahteraan, mereka tidak lagi memerlukan angkatan kerja asing dan cenderung mempekerjakan warga negara mereka sendiri.

Malaysia, misalnya, memaksa pekerja asing veteran di perbatasan untuk meninggalkan negara ini. Orang-orang yang tiba di Malaysia dengan harapan kehidupan lebih baik menghadapi situasi yang juga tidak nyaman dan harus kembali ke negara mereka sendiri setelah mengabdi bertahun-tahun.

Alasan perpindahan tidak hanya terbatas pada perolehan kondisi kehidupan yang lebih baik. Peperangan antarnegara pun melahirkan perpindahan. Di negara-negara yang hancur oleh kemiskinan pascaperang, mayoritas penduduknya sangat mungkin berpindah. Melihat keadaan orang-orang yang melarikan diri dari perang, beberapa negara menunjukkan kemauan untuk menerima pengungsi di perbatasan mereka. Di udara yang dingin, para pengungsi yang membutuhkan pemukiman berjalan berminggu-minggu menuju tujuan yang aman, tetapi acapkali tidak diterima oleh negara-negara tujuan.

Pada Maret 1998, perpindahan yang dialami oleh lebih dari 300.000 pengungsi Kosovo menyebabkan hampir semua kota di Kosovo menjadi sepi. Sementara itu, dingin yang menggigit mereka rasakan selama pelarian ini.

Pada November 1990, orang-orang Chechnya yang lari dari serbuan Rusia berjalan kaki mencari tempat berteduh di negara-negara tetangga, tetapi negara-negara ini memperketat kontrol perbatasan dan menetapkan aturan transit, yang menunjukkan penolakan mereka untuk menerima orang Chechnya. Kemudian, para pengungsi tiba di perbatasan Turki, di sini mereka akhirnya diterima, setelah sebelumnya banyak wanita, anak-anak, dan orang-orang tua telah binasa karena kedinginan.

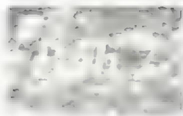
Di Afrika, konflik antarsuku menimbulkan pengungsi sebanyak puluhan ribu orang. Di Zaire, konflik antara suku Hutu dan suku Tutsi merupakan contoh. Orang-orang yang berpindah ini menghadapi kelaparan, memiliki jumlah tertinggi untuk penyakit yang sebetulnya bisa dicegah. Mereka berusaha mengungsi ke negara lain, tetapi kebanyakan dari mereka tidak diterima. (Untuk rincian lebih lanjut, lihat bab 10, "Rasisme")

Akan tetapi, nilai-nilai moral yang diketengahkan oleh Al-Qur'an meletakkan pondasi struktur sosial yang sangat berbeda. Dalam struktur ini, hak orang miskin dan yang terusir dilindungi. Segala daya dikerahkan untuk menyiapkan kondisi yang lebih baik dan untuk meredakan penderitaan mereka. Karenanya, orang-orang tidak segan melakukan pengorbanan apa pun. Pada zaman Muhammad Rasulullah saw, struktur moral ini paling terlihat pada sikap kaum mukminin terhadap orang-orang yang meninggalkan rumah mereka karena Allah:

Orang-orang yang telah bertempat tinggal, dan sudah beriman, dengan penuh kasih sayang mereka menyambut orang yang mengungsi ke tempat mereka, dan dalam hati mereka tak terdapat keinginan atas segala yang diberikan, dan mereka lebih mengutamakan (pengungsi) itu daripada diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam keadaan miskin. Barangsiapa yang terpelihara dari kebakhilan dirinya, mereka itulah orang-orang yang berhasil. **(Surat al-Hasyr: 9)**

Ini untuk kaum pengungsi yang miskin, yang terusir dari kampung halaman dan harta benda mereka, sedang mereka mencari karunia dan keridhaan Allah, dan membela Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang tulus hati. **(Surat al-Hasyr: 8)**

Seperti yang tergambar jelas di ayat-ayat ini, struktur moral yang tergambar di Al-Qur'an itu berbeda jauh dari contoh yang dialami pada masa sekarang. Di Al-Qur'an, permintaan bantuan selalu ditanggapi dengan sikap yang santun dan pemurah. Kaum mukminin memberi bantuan yang terbaik dan menyeluruh kepada orang-orang yang membutuhkan. Seraya memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan, Al-Qur'an meminta si pemberi agar tidak memper-lihatkan kelemahan moral apa pun seperti mengungkapkan kebutuhan diri sendiri atau memata-matai bantuan yang diberikan. Inilah struktur moral yang akan membawa solusi untuk banyak masalah. ❖



Kemerosotan Moral di Masyarakat Kufur

Pada hari ketika mereka yang kafir dihadapkan pada api neraka, (akan dikatakan kepada mereka): "Kamu telah menghabiskan segala kesenangan dalam hidupmu di dunia dan kamu telah menikmatinya; tetapi hari ini kamu akan mendapat balasan azab yang hina, sebab kamu dulu menyombongkan diri di bumi tanpa hak, dan karena kamu telah melakukan perbuatan durhaka."

(Surat al-Ahqaaf: 20)

Melenceng dari tujuan hidup hakiki, dengan cara apa pun, berarti jauh dari nilai-nilai moral Memang, kita tidak mengharap agar mereka yang menjunjung nilai-nilai ini yakin bahwa dunia adalah satu-satunya tempat untuk hidup dan bahwa semua orang, termasuk dirinya sendiri, akan binasa begitu saja tatkala ajal menjemput mereka Begitu

pula, kita tidak berharap dari orang yang, meskipun berhati baik, lalai merenungkan bahwa ia sedang diuji dengan perbuatan-perbuatannya di dunia ini dan akan dibalas sepenuhnya menurut amal-amal itu di akhirat.

Masyarakat yang berpegang teguh terhadap falsafah yang menyimpang itu tentu mengalami kemalasan spiritual. Dalam kehidupan yang singkat ini, kebanyakan individu hanya mempedulikan pencapaian keuntungan pribadi dan pemuasan hasrat mereka masing-masing, dengan tujuan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Sementara itu, ambisi mereka tak pernah sampai pada kesempurnaan moral, yang mengira bahwa moral ini sama sekali tidak akan berfaedah untuk kehidupan mereka. Sebaliknya, karena pandangan mereka yang menyimpang tentang kehidupan, mereka menganggap agak "tolol" orang-orang yang penolong, insyaf, penyayang, dan pemurah. Penalaran mereka mendorong orang yang kuat untuk menekan yang lemah dan menggunakan kekerasan terhadap mereka, tanpa menghargai hak-hak mereka sama sekali.

Dalam Al-Qur'an, Allah menekankan bahwa mereka yang tidak beriman kepada akhirat dan Hari Pengadilan itu melampui batas dalam berbuat dosa:

Celakalah hari itu, mereka yang mendustakan: orang-orang yang mendustakan hari kiamat. Tiada yang mendustakannya kecuali orang berdosa yang melampaui batas.

(Surat al-Muthaffifiin: 10-12)

Orang-orang yang jauh dari agama ini selalu bercita-cita untuk memiliki lebih banyak, dan menanam ambisi ini juga ke dalam otak orang lain di sekitar mereka, mendorong mereka agar melanggar batas-batas Allah.

Kita hidup di suatu zaman di saat kebanyakan orang mengabaikan nilai-nilai keagamaan begitu saja. Orang-orang ini juga hendak membawa orang lain ke jalan yang gelap ini. Jadi, inilah zaman

tatkala segala bentuk kemaksiatan tumbuh subur: tindakan dosa yang melampaui batas, agresivitas, kemalasan spiritual, degradasi moral, prostitusi, pemupukan "ketamakan" seperti dalam kata-kata suatu ayat, orientasi seksual yang sesat, pencanduan obat terlarang, perjudian. Di halaman-halaman berikut, kita akan sampai pada akibat degradasi moral pada kekufuran.

Indoktrinasi Kemaksiatan

Orang kafir, seperti halnya orang yang kurang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, mudah melakukan prostitusi, perjudian atau pencurian, yang melanggar hukum-hukum Allah. Kekufuran sebetulnya meletakkan landasan bagi kecenderungan ini. Penalaran ini menyatakan bahwa manusia menjadi ada sebagai hasil dari peluang acak dan karenanya manusia tidak berkewajiban untuk bertanggung jawab kepada Penciptanya. Teori Evolusi, yang secara ideologis memelihara kekufuran, berpendapat bahwa manusia berkembang dari hewan. Dalam pengertian ini, tak ada satu hal pun, kecuali memenuhi kebutuhan kebutuhan diri sendiri, yang harus ia pedulikan. Tentang pemenuhan kebutuhan sisi keji jiwanya, ia tidak memperhatikan batas apa pun. Ia bisa berperilaku persis seperti binatang. Singkatnya, falsafah yang tidak mengikuti agama itu alpa untuk mengakui nilai-nilai moral.

Sungguh, para materialis masyhur dan pembela Darwinisme mengungkap dengan terang bagaimana kekufuran memandang nilai-nilai moral. William Provine, seorang guru besar dari Universitas Cornell, menjelaskan bagaimana materialisme menilai moralitas. (Philip Johnson, *Darwin on Trial*, 2.b. Illionis. Intervarsity Press, 1993, p. 126)

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh ilmuwan ini, yang ia sendiri materialis, kekufuran itu tidak membolehkan iman kepada Hari Akhir. Orang-orang hanya percaya mereka akan binasa dengan kematian. Keyakinan sesat kaum kafir ini disebut dalam Al-Qur'an sbb:

Inilah hidup kita di dunia! Kita mati dan kita hidup! Tapi tidak akan pernah dibangkitkan kembali.
(Surat al-Mu'minuun: 37)

Mereka yang tidak percaya kepada kebangkitan kembali, bertindak melampaui batas dan sama sekali tidak melihat bahaya kemaksiatan. Bagi orang-orang ini, tiada alasan mengapa manusia harus menunjukkan itikad baik. Karena inilah kekufuran merupakan alasan pokok yang menyebabkan kemerosotan moral, yang juga ditegaskan dengan kata-kata W Provine. Buktinya adalah pikiran-pikiran dan nilai-nilai moral kaum kafir yang menyimpang.

Yang juga perlu diperhatikan adalah bahwa tidak setiap orang yang terlibat dalam kemaksiatan melakukannya dengan Darwinisme atau materialisme dalam benaknya. Akan tetapi, harus diingat bahwa ideologi-ideologi beserta para penyebarnya yang kafir itu menananamkan gagasan yang menyimpang ini ke dalam benak masyarakat dan, akibat dari penanaman ini, mayoritas orang merasa terikat dengan kehidupan ini dengan rakus dan bukannya mengarahkan kehidupan mereka menuju akhirat.

Pemahaman generasi 60-an yang mempergunakan kebebasan raga juga merupakan akibat dari melampaui batas dan berlebihan. Generasi ini dikenang dengan segala bentuk kemaksiatan seperti seks bebas, obat terlarang, keliaran, dan pemberontakan. Tiga dasawarsa kemudian, saat ini, para penentang kemapanan itu adalah yang memerintah negara-negara atau yang mengajar di sekolah-sekolah. Para orangtua yang mempunyai anak remaja pada masa ini juga memiliki generasi yang sama. Hari ini kita menyaksikan kemaksiatan yang hampir belum pernah terjadi dalam sejarah dunia. Salah satu dari penyebabnya adalah generasi muda yang sangat bejat, yang merupakan "didikan" orangtua-orangtua yang kufur. Dalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan masyarakat yang melalaikan agama karena ayah-ayah mereka tidak diperingatkan:

(Inilah wahyu) yang diturunkan oleh Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang, supaya kau mengingatkan kaum, yang dulu leluhurnya tak pernah mendapat peringatan, sehingga mereka tetap lalai. **(Surat Yaasiin: 6)**

Seperti yang juga ditekankan dalam ayat ini, generasi yang lahir dari orang-orang kafir menjadi tidak beragama dan jauh dari nilai-nilai moral seperti para orangtua mereka.

Hari ini, penyebab utama kemerosotan moral yang melanda seluruh dunia, dari Amerika hingga Belanda, dari Timur Jauh hingga Rusia, adalah keberadaan orang-orang yang karena kekufurannya menganggap diri bebas dan tidak berkewajiban. Karena kekufuran menyebar luas di zaman kita–sebelumnya tak pernah seluas ini dalam sejarah dunia–homoseksualitas dimasukkan ke dalam norma-norma sosial. Alasan yang sama berlaku pula pada prostitusi, pedofili, perjudian, penggelapan, dan penipuan yang tidak terkendali. Kebusukan di masyarakat merupakan bukti; dengan kecurigaan di mana-mana–bahkan juga di antara keluarga dekat–kebiasaan buruk menjadi persoalan gengsi, seks pranikah menjadi ciri "modernisme". Selain itu, kekufuran juga menjadi penyebab mengapa orang-orang kekurangan sifat bijak, seperti malu dan amal shalih. Orang-orang mudah terdorong ke dalam perilaku yang secara moral tak bisa diterima pada hanya beberapa dasawarsa lalu saja.

Merupakan fakta tak terbantah bahwa kekufuran membawa kemaksiatan. Sekalipun begitu, mungkin masih ada orang yang mengaku moralis, kendati kafir. Mereka merasa bahwa mereka tidak terlibat dalam segala perilaku maksiat yang tadi disebut. Memang, mungkin saja bahwa orang yang tidak beriman tidak pernah terlibat dalam segala bentuk korupsi, dan mungkin tetap akan demikian. Sekalipun begitu, ini tidak begitu saja menunjukkan bahwa ia orang yang baik. Orang yang menunjukkan amal baik hanya karena ia bertakwa kepada Allah masih akan terus-menerus disertai dengan

kebaikannya, tidak peduli apa pun keadaannya. Orang kafir yang menyatakan bahwa ia tak pernah menerima suap, bisa mudah berbohong jika ini demi melayani kepentingannya. Atau juga, orang ini pun bersedia menerima suap untuk membayar rekening rumah sakit anaknya. Singkatnya, ketika keadaan berubah, dengan dalih "kondisi terpaksa", orang kafir bisa juga melakukan hal-hal yang ia anggap salah. Umpamanya, orang kafir yang menganggap membunuh orang itu tak terbayangkan, bisa terbakar oleh amarah pada suatu hari dan melakukan pembunuhan.

Akan tetapi, moral yang baik itu membutuhkan kesabaran dan kemauan yang kuat. Entah bagaimana memaksanya keadaan, orang harus berusaha keras dengan karakter yang baik. Namun demikian, untuk menampilkan kesabaran dan kemauan kuat yang tiada akhir, kita perlu memiliki tujuan. Orang-orang yang beriman mengelola ini dengan sempurna karena mereka memiliki tujuan hakiki dalam kehidupan: memperoleh ridha, rahmat, dan firdaus Allah. Demi tujuan ini, kita memanfaatkan setiap peluang untuk menampilkan keutamaan moral. Namun orang yang kufur dan terombang-ambing tidak mempunyai alasan untuk bertekun dalam kesabaran dan kemauan yang kuat. Umpamanya, orang-orang yang mencari nafkah dengan prostitusi berdalih bahwa ini merupakan satu-satunya jalan untuk menghidupi mereka. Namun orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir tak pernah condong kepada hal-hal yang menjijikkan semacam ini. Dengan menyadari bahwa mereka tidak akan mampu mempertanggungjawabkannya, orang-orang yang beriman itu menghindarinya jauh-jauh dengan bertakwa.

Syaitan mengancam kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji. Allah menyediakan pengampunan dan pahala untukmu dan Allah meliputi segalanya, mengetahui segalanya. **(Surat al-Baqarah: 268)**

Seperti yang ditunjukkan ayat ini, mayoritas orang itu, dengan takut jatuh miskin, nekat memanjakan segala bentuk kemaksiatan. Akan tetapi, hidup dengan maksiat tak pernah terbersit sedikit pun pada benak orang yang mengharapkan pahala rahmat Allah. Dalam satu ayat, Allah menekankan bahwa ketakwaan kepada Allah dalam diri orang-orang beriman membuat mereka berusaha keras dengan karakter yang baik:

Mereka yang menghubungkan apa yang diperintahkan oleh Allah supaya dipelihara hubungannya, dan takut kepada Tuhan serta takut akan perhitungan yang buruk; mereka yang shabar mengharap keridhaan Allah; mereka mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, secara rahasia atau secara terbuka, serta menolak kejahatan dengan kebaikan. Merekalah yang akhirnya mencapai tempat kediaman (yang hakiki)...

(Surat ar-Ra'du: 21-22)

Kesusahan yang Dialami Orang Tua

Di bus-bus yang berdesakan, orang-orang tua berdiri, sementara orang-orang muda pura-pura tidak melihat. Orang-orang tua menunggu antri berjam-jam di bawah terik matahari atau deras hujan. Orang-orang jompo yang lemah dan perlu dirawat, dipandang sebagai beban di rumah. Orang-orang lansia dengan mental dan fisik yang lemah, tidak lagi membuat mereka disayangi oleh orang-orang yang mereka sayangi.

Mereka hanyalah segelintir orang yang beranjak tua, yang tentunya berhak mendapat penghormatan, bukan pengabaian, yang mengha-dapi tahun-tahun terakhir kehidupannya. Di negeri-negeri kufur, orang-orang yang mengalami masalah penuaan, baik fisik maupun spiritual, mengalami banyak kesusahan. Terdapat banyak tantangan perorangan dan kemasyarakatan yang berhubungan dengan

kualitas hidup di usia tua yang menyulitkan. Perilaku buruk yang mereka terima ini dan tipe tempat-tempat yang mereka tinggali itu kian menambah masalah mereka.

Akan tetapi, melindungi orang-orang tua dan menunjukkan penghargaan kepada mereka itu disebut dalam Al-Qur'an. Ayat berikut ini menunjukkan penghargaan yang berhak diterima oleh orang-orang tua:

Tuhanmu telah menetapkan, janganlah menyembah yang selain Dia, dan berbuat baik kepada ibu-bapak. Kalau salah seorang di antara mereka atau keduanya mencapai usia lanjut semasa hidupmu, maka janganlah berkata "cis!" kepada mereka, dan janganlah membentak mereka, tetapi ucapkanlah kata-kata hormat. ***(QS Al Israa 23).***

Orang-orang tua dan para fakir tidak pernah mengalami ketiadaan toleransi, kekerasan, atau amarah di suatu masyarakat yang orang-orangnya memiliki kesadaran Qur'ani. Bagi orang-orang tua, seperti halnya orang-orang muda, kaum mukminin menyediakan kondisi yang paling sentosa dan nyaman. Sementara itu, mereka mengharap imbalan atas pelayanan ini hanya dari Allah.

Sebagaimana kenyataannya, jika seseorang beriman, entah muda entah tua, ia selalu menaruh hormat, belas kasih, dan pengertian. Namun di masyarakat yang jauh dari agama, orang-orang tua mungkin mengusik orang-orang di sekitar mereka dengan perlakuan mereka. Ini bukan kejadian di suatu lingkungan yang orang-orangnya menganut prinsip-prinsip moral Al-Qur'an, yang di dalamnya orang-orang tua pun menunjukkan keutamaan karakter dalam kondisi apa pun.

Orang-Orang Terdorong untuk Bermaksiat

Dewasa ini, di bawah samaran "modernisme" atau "pembebasan", orang-orang, terutama remaja, terkondisi untuk bermaksiat

Nilai-nilai yang pada beberapa dasawarsa lalu dihindari jauh-jauh, kini mudah diterima oleh masyarakat. Semua bentuk keburukan tertayang di TV, tabloid, dan majalah. Sayang sekali, yang berperan selaku model yang tampil di depan publik ialah para pemalsu, homoseksual, mereka yang menjual tubuh mereka, orangtua yang mendorong putri-putri mereka ke pelacuran, penjudi, dan mereka yang disebut selebritis. Kendati pada asalnya dibenci, gaya hidup mereka dituruti oleh orang banyak. Sementara itu, kebejatan yang mereka lakukan ditawarkan sebagai ciri khas "modernisme" atau "peradaban".

Pada baru-baru ini, perilaku, gaya, dan busana kewanita-wanitaan yang telah tersebar di kalangan pria melambangkan akibat indoktrinasi massal ini. Fakta mencolok bahwa masyarakat cenderung lebih menyukai kemerosotan semacam itu adalah tanda kekurang-ajaran mereka. Selain itu, hubungan di luar pernikahan dan penggunaan obat-obat terlarang didorong oleh orang-orang yang masyhur di mata publik. Massa yang bebal itu meniru segala hal –dari mimik hingga filsafat mereka, dari gaya busana hingga bahasa mereka– yang berkaitan dengan mereka. Hampir tak pernah mereka sadari bahwa orang-orang yang menjadi obyek anutan ini hanyalah orang-orang dangkal yang didera masalah-masalah kejiwaan serius, sehingga lebih buruk dari rekan dekat mereka yang sadar akan kehidupan. Sekalipun begitu, kebanyakan orang tidak memahami fakta ini. Allah pun menyimpulkan bahwa mereka yang tidak beriman juga jauh dari kebijaksanaan:

Segala sesuatu yang diberikan kepadamu hanyalah sebagai kenikmatan dan perhiasan dalam hidup di dunia ini, tetapi yang ada pada Allah lebih baik dan lebih kekal. Tidakkah kamu mau memahami? **(Surat al-Qashash: 60)**

Akan tetapi, orang-orang yang alim, bijaksana, sadar, dan cerdas dengan ketakwaan yang tebal kepada Allah harus menjadi

pembentuk kerangka moral masyarakat. Dengan demikian, mereka akan menjadi model masyarakat yang lebih sehat dengan mendorong timbulnya semua kebajikan. Para remaja bisa jauh lebih disibukkan dengan pengayaan kepribadian daripada urusan sepele. Tentu saja, orang yang sadar ialah orang yang bertekad mewujudkan masyarakat yang lebih baik sebagai pengganti masyarakat yang amburadul. Ter utama, mereka ini ialah orang yang berpikiran terbuka yang dapat memikirkan kondisi masyarakat secara mandiri. Akibat memutus hubungan dengan kekufuran, mereka tidak menjadi buta, sehingga bisa menangkap tujuan hidup. Dengan menyadari bahwa mereka diciptakan oleh Allah, orang-orang ini merasa hanya bertanggung jawab kepada Allah dan menampilkan watak yang terpuji. Karena mereka mengikuti Al-Qur'an saja, mereka hanya meniru teladan dari orang yang tulus, alim, dan sadar, yang berwatak sangat baik:

Sungguh, dalam diri Rasulullah kamu mendapatkan teladan yang baik, bagi barangsiapa yang mengharapkan Allah dan hari kemudian, dan yang banyak mengingat Allah.

(Surat al-Ahzaab: 21)

Memuji mereka yang berupaya untuk bersikap baik di masyarakat dan menyajikan kebajikan karakter yang dibawa untuk spirit manusia, seraya mengungkap ketidaksukaan terhadap kelalaian moral, tentu saja akan menghentikan kecenderungan orang bermaksiat.

Obat Terlarang: Tanda Lemahnya Niat Orang Kafir

Bahaya penggunaan obat terlarang kian meningkat terutama selama sepuluh tahun terakhir. Bahwa mayoritas remaja menggunakan obat terlarang merupakan fakta yang ditegaskan dengan penelitian-penelitian. Begitu pula, jumlah pecandu sedunia tidak bisa disepelekan

Sebuah survei yang dilakukan pada 1992 menyimpulkan 50% dari populasi remaja di Inggris merupakan pemakai obat terlarang. Di sisi lain, pecandunya sebanyak 30%. Sebuah survei lain menunjukkan bahwa antara tahun 1988 dan 1995, orang Amerika mengeluarkan 57,3 milyar dolar untuk obat terlarang.

Semua jenis obat terlarang itu merusak kesehatan manusia. Lepas dari ini, pemakai obat terlarang pada akhirnya terpojok di sudut-sudut kelam masyarakat. Ia membutuhkan uang demi obat terlarang walau ironisnya, obat terlarang itu secara fisik menjauhkan orang dari bekerja. Pada tahap ini, ia mulai menjalani hidup di luar hukum, melakukan pencurian, penipuan, pelacuran, dan sebagainya. Akhirnya, kebutuhannya akan uang dan kegagalannya untuk bekerja secara memadai saling mempengaruhi bagaikan lingkaran setan.

Bahwa orang sengaja larut dalam kehidupan bebal itu tak bisa dimengerti. Orang yang sadar dan bijaksana tak pernah jatuh dalam situasi semacam ini. Sebaliknya, lemahnya niat yang merupakan akibat kekufuran membahayakan dirinya sendiri, seperti disebut dalam ayat:

"Sungguh, Allah sama sekali tidak merugikan seorang manusia, tetapi manusialah yang merugikan dirinya sendiri."

(Surat Yuunus: 44)

Mereka yang merayu pemuda-pemuda untuk menggunakan obat terlarang menunjukkan efek kekufuran yang lain. Para penjual obat terlarang yang benar-benar kehilangan nilai-nilai kesadaran, belas kasih, rasa sayang, dan kealiman berupaya menarik lebih banyak pemuda demi laba yang lebih banyak. Umpamanya, di beberapa negeri seperti Amerika Latin atau Rusia, kegiatan yang paling menguntungkan di antaranya adalah penyelundupan obat terlarang komersial. Pada umumnya, negara mengontrol perdagangan obat terlarang atau membiarkan berjalannya sindikat perdagangan obat terlarang. Setidak-tidaknya, jika salah satu dari pihak-pihak ini beriman kepada Allah dan Hari Akhir, dunia akan bebas dari masalah

ini. Jika, karena bertakwa kepada Allah, tak seorang pun terlibat dalam segala bentuk obat terlarang–baik memperdagangkan maupun menggunakannya–masalah ini akan tuntas selamanya.

Dewasa ini, inisiatif-inisiatif melawan perdagangan dan penggunaan obat terlarang gagal menyediakan solusi tuntas.



Tiap hari, jumlah pengguna obat terlarang membubung tinggi.

Umpamanya, begitu pencandu yang kurang berniat untuk mengatasi kecanduan dirawat di rumahsakit, mereka segera kembali ke kebiasaan terdahulu. Bahkan di penjara, dimungkinkan bahwa anggota sindikat tetap membawakan obat terlarang lintasnegara secara tidak sah. Di sisi lain, satu-satunya cara untuk menyelamatkan pecandu obat terlarang adalah membuatnya berkemauan kuat. Hanya agama yang mencetak manusia dengan kemauan kuat yang tak tergoyahkan. Hanya takut kepada Allah dan azab neraka yang menyediakan niat baik yang tak tertaklukkan.

Pelacuran: Tindakan Buruk dan Tercela

Pelacuran, sebagai mata pencaharian, menyebar dengan cepat

Dengan berlalunya waktu, rata-rata umur orang yang melacur turun. Di segala penjuru dunia saat ini, anak laki-laki dan perempuan muda usia terpaksa menjual tubuh, bahkan juga dijual oleh keluarga mereka sendiri. Pada umur ketika mereka masih membutuhkan perlindungan dan perawatan, anak-anak dijerumuskan ke sektor-sektor senista itu, harusnya menyadarkan negara-negara untuk melindungi mereka dari kerusakan itu. Akan tetapi, sebaliknya, di negara-negara seperti Filipina, mereka dipromosikan sebagai atraksi pariwisata yang populer, dengan tempat-tempat khusus untuk mendapatkan anak-anak demi seks. Di banyak bagian dari dunia ini, turis-turis mengalir ke lokasi-lokasi tersebut.

Suatu survei **Statistik Kesehatan Resmi Nasional** menunjukkan bahwa 32% anak di AS lahir ke dunia dari hubungan di luar nikah, dan bahwa setiap tahun, 1.267.383 anak-anak lahir dari pasangan yang tidak menikah. Suatu konsep yang pada 2-3 dasawarsa yang lalu tak terbayangkan, kini menjadi bagian kehidupan sehari-hari.

Bahaya material dan spiritual yang diakibatkan oleh pelacuran merupakan bukti. Tak perlu dikatakan bahwa anak-anak yang dilahirkan dari orangtua yang tidak menikah, merupakan hasil didikan yang rusak dengan sendirinya. Masa depan anak-anak ini seringkali kabur. Suatu artikel yang terbit di "*A Synopsis of Current World Crisis*" (Maret 1998) meliput kemerosotan moral struktur keluarga

Juga janganlah kamu mendekati perbuatan zina; sungguh itu perbuatan keji yang membuka jalan buruk (untuk kejahatan yang lain). **(Surat al-Israa': 32)**

Mereka yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain, tidak membunuh nyawa yang dilarang oleh Allah, kecuali atas dasar yang benar, tidak berzina; dan barangsiapa

melakukan perbuatan demikian ia akan mendapat balasan atas dosanya. **(Surat al-Furqaan: 68)**

Mereka yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain, tidak membunuh nyawa yang dilarang oleh Allah, kecuali atas dasar yang benar, tidak berzina; dan barangsiapa melakukan perbuatan demikian ia akan mendapat balasan atas dosanya. **(Surat al-Furqaan: 68)**

Di bawah indoktrinasi kemaksiatan yang intensif, kebanyakan orang memandang pelacuran, yang sebetulnya merupakan langkah pasti menuju neraka, sebagai "modern" dan terpikat padanya.

Homoseksualitas, yang tidak diterima dalam undang-undang moral hingga baru-baru ini, kini telah merasuki kehidupan masyarakat. Homoseksualitas pada masa ini memperoleh banyak hak sosial, dari perkawinan sampai memiliki bayi melalui ibu sewaan. Mereka mempunyai akses ke partai-partai, klub-klub, dan kongres-kongres yang dikelola demi tujuan mereka sendiri. Sementara itu, di banyak majalah dan media pers, ditanamkan ke dalam benak bahwa homoseksualitas adalah jalan hidup yang populer. Padahal homoseksualitas itu kesesatan total. Bagaimanapun, dengan kata-kata seperti "setiap orang bebas untuk memilih kecenderungan orientasi seksualnya", suatu sifat "intelektual" ditempelkan padanya dan sehingga disahkan.

Seperti setiap orang akan setuju, tiadanya nilai-nilai moral dalam kehidupan homoseksual dan pelacuran sangat terasa. Mereka ialah orang-orang paling agresif yang sulit disadarkan perihal. Mereka sering mengumpat. Mereka tidak menjaga kebersihan badan dan rumah mereka. Hati mereka penuh dengan kemarahan dan kebencian terhadap orang-orang, sampai-sampai, tanpa merasa bersalah sama sekali, mereka mudah menularkan penyakit menular mereka kepada orang lain. Mereka ialah orang-orang yang berbuat melampaui batas

dalam segala hal dan jauh dari terhormat. Secara psikologis kurang sehat, mereka sangat ringan untuk melakukan pembunuhan dan bunuh diri. Orang-orang ini tidak memiliki sumbangsih sama sekali bagi masyarakat. Mereka justru selalu menjadi sumber keresahan, ketegangan, dan kemaksiatan di lingkungan mereka. Alasan mengapa pers menempatkan homoseksualitas di bagian utama agenda mereka adalah menurunkan derajat publik. Bahkan, mereka menyebarkan propaganda ini lebih lanjut, yang dengan demikian melemahkan nilai-nilai moral masyarakat.

Ciri paling khas masyarakat berderajat rendah adalah kekufuran. Homoseksualitas adalah sebentuk kesesatan, yang dijanjikan azab oleh Allah baik di dunia ini maupun di Hari Akhir. Di Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa umat Luth diratakan dengan tanah, suatu bencana sejarah karena mempraktekkan homoseksualitas. Ketika Rasul Luth menyuruh mereka untuk menghentikan kesesatan ini dan menyampaikan peringatan Allah, mereka menolaknya dan meneruskan kesesatan ini. Karena itu, umatnya dihancurkan dengan bencana yang telah dikabarkan oleh Luth:

"Mengapa yang kamu datangi jenis laki-laki di antara makhluk di dunia dan meninggalkan yang diciptakan oleh Tuhan bagimu untuk menjadi pasanganmu? Bahkan kamu golongan orang yang melanggar batas!" Mereka berkata: Kalau kau tidak berhenti juga, hai Luth, pasti kau akan termasuk orang yang diusir!" Ia berkata: "Aku sungguh jijik terhadap perbuatanmu!" "Tuhan, selamatkan aku dan keluargaku dari perbuatan mereka!" Maka kami selamatkan dia dan keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua; dia termasuk di antara mereka yang tinggal di belakang. Kemudian kami binasakan yang lain. Kami hujani mereka dengan hujan belerang; sungguh buruk hujan yang menimpa mereka yang sudah mendapat nasihat (tapi tidak mengindahkan)!

Sungguh ini suatu tanda, tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. **(Surat asy-Syu'araa': 165-174)**

Yang sangat membahayakan adalah cara yang dipakai oleh lembaga-lembaga sosial dan badan-badan terkait untuk menghadapi masalah ini.

Tak satu pun dari lembaga-lembaga ini yang menekankan fakta bahwa kesesatan ini merupakan dosa yang tidak diridhai oleh Allah dan merupakan sebab penderitaan di dunia ini sebagaimana penderitaan abadi di akhirat. Memang benar bahwa kerusakan yang ditimbulkan oleh orang-orang ini terhadap masyarakat harus dimusnahkan. Akan tetapi, yang lebih penting adalah menyelamatkan orang-orang ini dari kemanjaan. Dewasa ini, terdapat jutaan orang di seluruh dunia yang hidup dengan kesesatan dan kerusakan akhlak, yang di bawah indoktrinasi mendalam, yang telah menanamkan kemaksiatan, kedurhakaan, dan segala bentuk perilaku yang menjijikkan ke dalam kehidupan mereka.

Akan tetapi, di masyarakat yang beriman, orang-orang mengupayakan sesuatu yang lebih baik, lebih terhormat, lebih indah, dan jujur. Allah mengabarkan orang-orang yang dituntun dengan benar dalam ayat berikut ini:

... Allah membuat kamu mencintai iman, dan menjadikannya indah dalam hatimu; dan Ia membuatmu benci pada kekufuran, kefasikan, dan pendurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang benar.
(Surat al-Hujuraat: 7)

Satu-satunya jalan yang mencegah manusia dari berasyik-masyuk dalam perbuatan keji dan mungkar adalah agama. Dalam satu ayat, Allah memberi tahu kita.

Bacalah apa yang telah diwahyukan dari Kitab kepadamu, dan dirikanlah shalat, sebab shalat mencegah orang dari perbuatan

keji dan mungkar; dan mengingat Allah sungguh agung (dalam hidup). Allah mengetahui segala yang kamu perbuat.
(Surat al-'Ankabuut: 45)

Perjudian Merusak Kehidupan Manusia

Di zaman kita, masyarakat rusak oleh perjudian. Namun demikian, perjudian masih menjadi sektor yang paling menghasilkan laba. Terdapat cukup banyak uang yang dikeluarkan untuk bersenang-senang, yakni untuk perjudian, yang barangkali bisa disalurkan untuk tujuan lebih baik, yang memajukan kesejahteraan umum.

Pengaruh perjudian terhadap orang-orang itu sangat berbahaya. Jadi, masyarakat tidak kuat menanggung perjudian, yang juga terbukti dari berita sehari-hari yang diliput di suratkabar dan TV. Orang-orang bunuh diri karena hutang yang mereka tanggung, yang tidak dapat memelihara anggota keluarga mereka lagi, yang menderita karena depresi atau mudah melakukan pembunuhan karena mempertaruhkan pendapatan bertahun-tahun hanya dalam beberapa jam. Bahwa sektor ini tegak di atas keluarga yang retak, perkawinan yang bubar, dan uang yang dicapai dengan melanggar hukum merupakan contoh yang signifikan tentang kemerosotan moral.

Anehnya, perjudian yang amat berbahaya itu dijunjung secara luas. Mencari uang dari perjudian-dan mengesahkannya tentu saja bukan sikap yang berhati nurani.

Mereka yang membiarkan perjudian tersebar di masyarakat, yang merupakan sumber penderitaan massa, bingung tatkala mereka dapati diri mereka sendiri mulai menderita akibat bahaya-bahaya ini. Namun sebelum mereka mengalami akhir yang menyesakkan ini, mereka menyeret banyak orang, dan bahkan massa, ke dalam kehidupan yang muram. Membasmi sikap yang ngawur semacam itu hanya bisa dilakukan melalui penganutan nilai-nilai Al-Qur'an. Allah

menetapkan judi sebagai perbuatan keji dan mengingatkan manusia agar menjauhinya:

Hai orang yang beriman! Bahwa anggur dan judi, dan (persembahan kepada) batu-batu, atau meramal nasib dengan anak panah, suatu perbuatan keji buatan syetan. Jauhilah supaya kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi, maksud syetan hanya akan menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu dan mengalangi kamu mengingat Allah dan melaksanakan shalat. Tidakkah kamu hendak berhenti juga? **(Surat al-Maa'idah: 90-91)**

Yang sampai kepada orang yang insyaf dan beriman adalah kesadaran tentang bahaya perjudian terhadap masyarakat. dan ia menyeru orang-orang untuk menjauhi keburukan ini

Hai orang yang beriman! Bahwa anggur dan judi, dan (persembahan kepada) batu-batu, atau meramal nasib dengan anak panah, suatu perbuatan keji buatan syetan. Jauhilah supaya kamu beruntung. **(Surat al-Maa'idah: 90)** ❖



Baku-bunuh Akibat Kekufuran

Mereka yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain, tidak membunuh nyawa yang dilarang oleh Allah, kecuali atas dasar yang benar, tidak berzina; dan barangsiapa melakukan perbuatan demikian ia akan mendapat balasan atas dosanya. **(Surat al-Furqaan: 68)**

Lepasnya nilai-nilai moral Al-Qur'an menyebabkan penderitaan yang membahayakan masyarakat. Di antara bahaya-bahaya ini adalah lazimnya kekejaman, kemarahan, dan kekerasan. Orang-orang kafir bisa mudah melakukan pembunuhan ketika merasa kepentingan mereka dipertaruhkan atau manakala tidak dapat mengendalikan kemarahannya.

Terdapat banyak orang yang menikam orang lain sampai mati tanpa alasan, membunuh anggota keluarga dekat atau orang asing

karena picuan kecemburuan atau kemarahan. Juga pembunh berantai dan pasukan sewaan. Berita TV dan suratkabar yang penuh dengan cerita pembunuhan merupakan indikasi kemerosotan akibat kekufuran.

Di segenap penjuru dunia, jutaan orang terbunuh setiap hari. Ada yang membunuh sopir taksi di tengah malam demi segenggam uang. Ada pula pasukan sewaan yang mencari nafkah dengan membunuh orang-orang yang bukan kenalan mereka. Orang-orang ini seringkali berdalih dengan alasan seperti "Saya akan mati, kecuali jika saya ambil uangnya." Semua ini adalah kekerasan yang terjadi sebagai hasil kehidupan yang melepaskan diri dari tujuan ilahi.

Mereka yang membunuh hanya demi kesenangan, atau pembunuh berantai yang melakukan pembantaian terhadap orang-orang tak berdosa mencekam masyarakat. Mereka yang membunuh orangtua mereka atau menyewa pembunuh bayaran hanya untuk mewarisi harta, yang melakukan pembunuhan karena kecemburuan, yang digerakkan oleh nafsu balas dendam dan menunggu bertahun-tahun untuk membalas dendam, yang membunuh orang asing karena ia tidak menyukai caranya, yang mengorbankan semua anggota keluarga, termasuk wanita dan anak-anak, karena permusuhan lama, yang menyerbu kanak-kanak, yang menteror jiwa-jiwa muda... Contohnya ialah gerombolan bersenjata, dan tiada henti-hentinya berita-berita itu muncul di pers setiap hari.

Salah satu alasan mengapa semua ini terjadi digambarkan ayat di bawah ini:

Mereka yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain, tidak membunuh nyawa yang dilarang oleh Allah, kecuali atas dasar yang benar, tidak berzina; dan barangsiapa melakukan perbuatan demikian ia akan mendapat balasan atas dosanya. **(Surat al-Furqaan: 68)**

Sebagaimana siratan ayat di atas, orang yang membunuh tanpa alasan yang benar diancam Allah dengan hukuman pedih. Allah memberitahu kita bahwa membunuh satu orang sama buruknya dengan membunuh semua orang. Akan tetapi, saat ini orang sering melakukan pembunuhan karena tidak mentaati ayat-ayat ini dan hati mereka tidak takut kepada Allah. Dengan tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir dan berpura-pura tidak tahu bahwa mereka akan mempertanggungjawabkan pelanggaran tersebut, orang-orang bisa terang-terangan melakukan kekejian semacam itu. Namun demikian, tidaklah mungkin bahwa orang yang tidak melanggar batas-batas Allah gagal mengendalikan kemarahannya dan membahayakan orang lain. Orang bisa lari dari peradilan di dunia ini, tetapi mustahil di akhirat. Orang tak pernah bisa lari dari hukuman abadi. Allah menyimpulkan dalam ayat berikut ini:

Mereka yang ingkar akan tanda-tanda Allah dan membunuh nabi-nabi tanpa sebab dan membunuh mereka yang menyuruh orang berbuat adil terhadap sesama manusia, sampaikanlah kepada mereka berita tentang azab yang pedih. **(Surat Aali 'Imraan: 21)**

Masyarakat yang Jauh dari Agama Memunculkan Generasi Keji

Para pembunuh baru-baru ini menjadi agenda dunia dengan nama lain, tetapi dengan derajat yang lebih menyedihkan, yaitu kekerasan anak-anak. Anak sekolah yang melakukan penembakan baru-baru ini menunjukkan kerentanan anak-anak terhadap kekejaman. Otak kanak-kanak sangat diilhami oleh program televisi dan film yang dipenuhi dengan kekerasan dalam proporsi yang tak pernah terjadi sebelumnya. Tayangan pembunuh yang mendominasi beberapa film tertentu beresiko bagi anak-anak, yang membuat sisi gelap kekufuran jadi terlihat jelas.

Hal yang paling mendorong para belia ke dalam lingkungan kelam dan membuat mereka rentan akan kekejaman adalah adanya orang-orang yang jauh dari agama. Orang-orang ini tidak takut kepada Allah dan selanjutnya, mereka menancapkan generasi keji yang tidak takut kepada Allah. Mereka menanamkan kepada anak-anak mereka perbuatan keji dan bukannya kedermawanan, belas kasih, kejujuran, kebijaksanaan, singkatnya yang dibawa dengan nilai-nilai moral. Doa Rasul Nuh yang disebut dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa semua orang kafir memperlihatkan kekejian yang sama:

Nuh berkata: "Tuhanku! Jangan biarkan seorang kafir pun di bumi ini! Sebab, jika Engkau membiarkan, mereka akan menyesatkan hamba-hambamu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tak tahu bersyukur. Tuhanku! Ampunilah aku dan kedua orangtuaku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman, dan semua orang beriman laki-laki dan perempuan; dan janganlah Engkau berikan tambahan kepada orang-orang zalim selain kehancuran. **(Surat Nuuh: 26-28)**



Perang Berkecamuk di Berbagai Penjuru

Hai orang yang beriman! Masuklah kamu ke dalam Islam dengan utuh keseluruhannya; dan janganlah mengikuti langkah-langkah syetan; dia musuh kamu yang sudah nyata.
(Surat al-Baqarah: 208)

Abad ke-20 adalah abad peperangan, pembersihan etnis, dan pertentangan tajam. Abad ini ditandai dengan pertumpahan darah yang tak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah dunia. Inilah periode yang di dalamnya, di depan mata kita, terpampang gambar jutaan orang yang kehilangan nyawa. Di abad ini pula, puluhan juta orang terpaksa keluar dari rumah mereka, kehilangan kesayangan mereka atau menjadi cacat. Negara-negara baru pun didirikan dan banyak lainnya runtuh, yang gemanya sangat memantul di sepanjang sejarah dunia. Abad ini menyaksikan dua perang dunia, tidak seperti perang



Anak ini, yang kelihatannya sangat polos, telah melakukan serangkaian **pembantaian** *yang mengerikan kendati usianya masih muda. Semua kepedihan yang diderita oleh orang-orang ini adalah karena anak tersebut. Hal ini tidak aneh untuk masyarakat yang di dalamnya anak-anak tidak dikenalkan dengan nilai-nilai moral. Tingginya angka anak-anak pembunuh telah menjadi tragedi besar bagi kemanusiaan*

di abad-abad terdahulu. Di masa lalu, sedikit saja negara yang terlibat dalam peperangan dan sedikit saja tapal batas yang berfungsi sebagai kawasan bencana. Namun, selama Perang Dunia Pertama saja, 9 juta orang tewas dan lebih dari 20 juta orang terluka parah.

Kenyataan bahwa korban terburuk bukan tentara, melainkan jutaan rakyat sipil yang dirawat di palang merah, atau wanita, anak-anak, dan orang tua yang terbantai. Orang-orang menjadi kenal akan istilah pembersihan etnis *(genocide)* di abad ke-20. Vietnam, Palestina, Kashmir, Rwanda, Bosnia, dan Chechnya dipenuhi dengan konflik, masing-masing dengan korban mati manusia. Puluhan ribu orang disiksa dan menghabiskan sisa hidup mereka sebagai orang cacat.

Zaman Fir'aun yang tersebut dalam Al-Qur'an adalah masa yang serupa dengan era ini. Selama pembantaian keji yang terjadi di masa Fir'aun, sasarannya selalu orang miskin, fakir, dan tak terlindungi. Bahwa Fir'aun menyiksa rakyatnya ditunjukkan sebagai berikut:

Sungguh Fir'aun menyombongkan diri di muka bumi dan membuat penduduknya terpecah belah, menindas segolongan di antara mereka; menyembelih anak lelaki mereka dan membiarkan hidup yang perempuan. Sungguh dia termasuk golongan perusak. **(Surat al-Qashash: 4)**

Ingatlah tatkala Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika Ia menyelamatkan kamu dari orang-orang Fir'aun; mereka menimpakan siksaan yang berat kepadamu, membunuhi putra-putramu dan membiarkan hidup perempuan-perempuanmu. Hal itu suatu cobaan besar dari Tuhanmu". Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Jika kamu bersyukur, Aku akan memberi tambahan (karunia) kepadamu; tetapi jika kamu tidak bersyukur, sungguh azab-Ku pedih sekali." **(Surat Ibraahiim: 6-7)**

Di zaman kita, liputan media tentang pembantaian ini mengungkap jelas bagaimana para pembunuh itu berpaling dari kemanusiaan. Benar-benar jauh dari semua jenis kepekaan moral dan peri kemanusiaan, orang-orang ini kemungkinan besar tak sadar akan apa yang mereka lakukan. Begitu pula peperangan. Mereka, yang merupakan penyebab dengan merencanakan perang dan menanam bibit perang ke dalam masyarakat, melakukan hal ini untuk kepentingan tertentu. Akan tetapi, banyak di antara mereka yang terlibat dalam peperangan seringkali tidak mempunyai gambaran tentang apa yang mereka perjuangkan.

Alasan mengapa orang-orang ini menjadi kejam, sampai-sampai melakukan pembantaian dengan bengis, sebetulnya adalah mentalitas yang diterima dari pemimpin-pemimpin mereka. Di suatu sistem yang di dalamnya manusia diperlakukan seperti binatang, dan siksaan dan kekerasan dimasukakalkan, tidak ada nilai moral yang berfungsi. Dilihat dari sudut pandang ini, terdapat kesejajaran antara para pemimpin, penguasa bumi yang merupakan kekuatan penggerak kekerasan di zaman kita, dan Fir'aun beserta pasukannya mengenai pertanggungjawaban:

Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang mengajak kepada api neraka; dan pada hari kiamat mereka tidak mendapat pertolongan. Kami susulkan laknat kepada mereka di dunia ini, dan pada hari kiamat mereka tergolong orang yang dibenci. **(Surat al-Qashash: 41-42)**

Akar-akar Kekerasan

Bila mencermati alasan dasar yang menyebabkan manusia saling bantai tanpa merasa bersalah, kita menghadapi pendekatan materialistik, yang berdampak besar terhadap kehidupan filosofis abad ke-19 dan ke-20. Filsafat materialistik berpendapat bahwa

tidak ada yang lain kecuali materi. Materi ada untuk selamanya dan masih demikian hingga selamanya. Dengan bertolak dari premis ini, keberadaan Allah dan semua nilai mengenai kehidupan spiritual, sebagaimana moral-moral yang baik, ditolak. Penalaran yang melenceng ini juga berpendapat bahwa manusia ada untuk bertahan hidup, dan ia tidak bertanggung jawab kepada siapa pun. Karena itu, ia sebaiknya hanya memburu kepentingannya sendiri.

Teori evolusi yang dibela oleh para filsuf materialis adalah pilar penegak pemahaman yang menyimpang ini. Sejak munculnya teori evolusi untuk pertama kali, teori ini mendukung sudut pandang materialis seraya juga meletakkan landasan untuk pemban-taian. Dengan konsep "yang bertahan hidup adalah yang sesuai dengan lingkungan", Darwin menyiratkan bahwa yang lemah selalu akan tersingkir sedangkan yang kuat tetap hidup. Pandangan rasial yang disebut "Darwinisme Sosial" ini menjadi nada dasar pandangan-pandangan rasial yang lazim pada abad ke-19 dan kapitalisme. Menurut pandangan ini, yang lemah, melarat, dan cacat ditetapkan sebagai makhluk yang belum lengkap evolusinya.

Pendekatan materialis ini menganggap tidak penting kehidupan manusia. Terutama, tidak ada kendala untuk pembasmian manusia yang lemah. Kurangnya penghargaan atas kehidupan manusia ini menjelaskan mengapa orang-orang terbunuh hanya demi sepetak lahan, demi ambisi pribadi, atau beberapa sumber daya alam. Berasal dari kemutlakan materi, orang-orang yang menolak keberadaan materi menjadi mudah terkena kesalahan dan juga menggerakkan yang lain untuk kekejaman ini. Akan tetapi, moral Al-Qur'an sangat menghargai kehidupan manusia. Dalam Al-Qur'an, membunuh satu orang saja sama dengan membunuh semua orang:

Karena itu Kami tentukan kepada Bani Israil bahwa barangsiapa membunuh orang yang tidak membunuh orang lain atau membuat kerusakan di bumi, maka ia seolah

membunuh semua orang; dan barangsiapa menyelamatkan nyawa orang, maka ia seolah menyelamatkan nyawa semua orang. Rasul-rasul Kami telah datang kepada mereka dengan bukti-bukti yang jelas. Tetapi kemudian setelah itu banyak di antara mereka melakukan pelanggaran di bumi.

(Surat al-Maa'idah: 32)

Seperti dinyatakan oleh ayat di atas, dalam suatu masyarakat yang orang-orangnya memenuhi perintah Allah, keadaannya berbeda. Tidak ada nyawa melayang percuma. Orang-orang tidak disiksa, dipenjara, atau pun dizalimi. Al-Qur'an, seperti tersebut tadi, memerintahkan orang berbuat adil dan santun dan menyeru manusia untuk menahan diri dari kekerasan, kekejaman, ketamakan, dan pelang-garan batas. Tercelanya kekerasan dan kezaliman di atas bumi ini memerlukan asumsi adanya kewajiban untuk mengkomunikasikan keber-adaan Allah, Hari Akhir, dan nilai-nilai moral Al-Qur'an. Mereka yang tidak menunaikan tugas ini dan mengabaikannya begitu saja pasti takut akan kemarahan Allah karena Allah menempatkan manusia di bumi ini untuk diuji:

Telah Kami binasakan beberapa generasi sebelum kamu ketika mereka berbuat zalim. Rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka membawa penjelasan-penjelasan, namun mereka tidak juga mau beriman. Demikian balasan yang Kami timpakan kepada mereka yang durhaka. Kemudian Kami jadikan kamu sebagai khalifak-khalifah di bumi, sesudah mereka, supaya Kami perhatikan bagaimana kamu berbuat.

(Surat Yuunus: 13-14)

Penyebab Perang

Hanya analisis yang diadakan terhadap penyebab peranglah yang akan mengungkap landasan perang yang tidak masuk akal. Tidak ada perang yang mempunyai alasan menghargai nyawa ribuan orang

dan sejumlah orang terluka. Alasan utama peperangan yang merupakan sumber penderitaan manusia dan kehancur-leburan perekonomian nasional ialah orang-orang yang cenderung mengacau dan melanggar hak orang lain. Watak yang paling cocok dengan ini adalah kekikiran dan sikap mementingkan diri sendiri. Dengan lenyapnya perikemanusiaan seperti kedermawanan, belas kasih, dan kerjasama, orang-orang tersebut hanya mengejar ketamakan dan berusaha memuaskan nafsu akan kekuasaan. Dengan kalimat Al-Qur`an, watak ini dipaparkan sebagai berikut:

Bila ia sudah berbalik, ia merajalela di bumi ini hendak menyebarkan kerusakan, merusak tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan. Apabila dikatakan kepadanya: "Takutlah kepada Allah," timbul kesombongannya yang akan memperbesar dosanya. Maka cukuplah neraka buat dia; tempat terburuk yang tiada tara.

(Surat al-Baqarah: 205-206)

Acapkali, pelanggaran hak suatu negara oleh negara lain menjadi alasan mengapa suatu negara melancarkan perang. Pernyataan perang demi sebidang tanah merupakan peristiwa yang biasanya terus melaju menuju kehancuran seluruh negara. Selama perang yang berlangsung bertahun-tahun, seluruh negara berinvestasi banyak-banyak dalam mempersenjatai angkatan perang, pengganti konsumsi kesejahteraan material mereka. Sementara itu, anggaran yang tepat untuk kesehatan dan pendidikan publik ternyata selalu tidak mencukupi untuk menghasilkan kesejahteraan. Beberapa kepentingan kelompok, lobi yang vital, dan perusahaan besar berada di konflik-konflik ini. Peperangan memiliki implikasi kemanusiaan yang parah dan selalu publik, sebagian besar rakyat, yang menderita. Singkatnya, hasilnya pasti kehancurleburan bagi kedua belah pihak. Ini karena mereka yang terlibat dalam pemberontakan selalu menemui kesulitan di dunia ini dan tak pernah berhasil hidup dengan nyaman.

Kesalahan hanyalah pada mereka yang menganiaya manusia dan melanggar batas di bumi tanpa sebab. Bagi mereka itulah azab yang pedih. **(Surat asy-Syuuraa: 42)**

Tak sama kebaikan dengan kejahatan; tolaklah (kejahatan) dengan yang lebih baik; maka akan ternyata permusuhan yang ada antara engkau dan dia akan menjadi seperti teman dekat. **(Surat Fushshilat: 34)**

Mereka yang menderita akibat peperangan bukan hanya tentara. Peperangan menimbulkan kerusakan psikologis yang serius terhadap warga sipil, di samping lenyapnya nyawa manusia dan harta benda.

Sumber daya alam dan bawah tanah, pertambangan atau air, adalah faktor lain yang memicu perang antarnegara. Konflik sering terjadi bilamana pihak yang kekurangan sumber daya ini mulai mengancam negara tetangga agar berbagi sumber daya-sumber daya tersebut. Masalah-masalah ini dapat dipecahkan dengan baik dengan penerapan teknologi tinggi dan perencanaan yang tepat. Namun pada kenyataannya, beberapa negara menggunakan seluruh kekuatan mereka untuk mempengaruhi dan mengendalikan konflik melalui peperangan dan sementara itu dengan tidak merasa bersalah melumat negara lain dengan mengebom saluran-saluran air, misalnya, atau menggunakan segala bentuk kekerasan. Sementara itu, kematian para wanita dan anak-anak yang tak berdosa tidak mereka pedulikan sama sekali.

Yang Terjadi bila tidak Menghidupkan Nilai-nilai Moral Al-Qur'an

Seperti disebut dalam Surat an-Nisaa', setiap orang yang beriman berkewajiban membantu kaum lemah:

Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan untuk mereka yang lemah –laki-laki, perempuan, dan anak-anak–

yang berkata: "Tuhan! Keluarkan kami dari kota ini yang penduduknya zalim; dan berilah kami dari pihak-Mu pelindung, dan berilah kami dari pihak-Mu penolong."
(Surat an-Nisaa': 75)

Yang perlu dilakukan dalam hal ini adalah menyeru orang-orang untuk bertakwa kepada Allah dan mengingatkan mereka bahwa setiap orang akan memberi pertanggungjawaban di Hari Perhitungan. Segala upaya lain ditakdirkan gagal karena hanya kaum muttaqinlah yang jauh dari kezaliman dan dari penggunaan kekerasan terhadap yang lain. Kalau tidak, tak seorang pun bisa mencegah manusia dari kesesatan; ia mengambil setiap kesempatan untuk kembali ke sikap yang mungkar. Hanya orang yang memahami keunggulan nilai moral Al-Qur'an yang dapat "memulihkan" martabat kehidupannya dengan mengikuti Al-Qur'an, yang pada puncaknya menyeru orang lain untuk melakukan hal yang sama. Jadi, muslim yang sungguh-sungguh itu mempunyai kewajiban mengkomunikasikan agamanya. Kaum mukminin harus memberi tahu semua orang tentang kebahagiaan, kesenangan, dan rasa aman dan kepercayaan yang dikaruniakan oleh agama kepada manusia. Dengan demikian, tiada alasan peperangan untuk terus berlanjut. Setiap konflik akan diletakkan dalam perdamaian. Sekalipun begitu, harus ditekankan juga bahwa perdamaian ini tetap tak bisa dicapai jika yang mentaati nilai-nilai moral Al-Qur'an hanya beberapa orang. Perdamaian abadi di seluruh dunia bisa terjadi dengan adanya nilai-nilai moral Al-Qur'an yang dianut secara umum. Kalau tidak, hanya kawasan tertentu yang beruntung dengan kebahagiaan hidup yang dikaruniakan oleh Al-Qur'an. Masyarakat lain akan terus hidup di bawah kondisi kelam dan penindasan, yang sangat menderita karena kemiskinan dan kekerasan.

Seruan dari Negara-Negara yang Membutuhkan Bantuan

Untuk orang yang beriman kepada Allah dan menganut nilai-nilai moral Al-Qur'an di setiap kehidupan mereka, setiap peristiwa yang terjadi memiliki banyak tanda dan tujuan secara intrinsik. Ini karena Allah menciptakan setiap kejadian dengan tujuan, yang dengannya menempatkan manusia untuk diuji sikap dan perilakunya. Setiap orang yang beriman memikul tanggung jawab: mengatakan keberadaan dan keesaan Allah, menyuruh kebaikan dan melarang keburukan dan secara ideologis melawan setiap pergerakan yang pada dasarnya menyangkal keberadaan Allah. Karena agama dikomunikasikan dengan pas, muncullah masyarakat insyaf yang mempunyai ketakwaan mendalam kepada Allah. Allah mengingatkan tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang yang beriman:

Perangilah mereka sehingga tidak ada lagi penindasan, dan yang ada hanya keadilan dan keimanan kepada Allah; tetapi bila mereka berhenti, jangan ada lagi permusuhan, kecuali terhadap mereka yang melakukan kezaliman.

(Surat al-Baqarah: 193)

Sebagaimana disebut tadi, di zaman kita, prioritas harus diberikan pada pertempuran ideologis melawan filsafat materialisme yang menolak agama dengan terang-terangan. Tak meragukan, pertempuran ini akan diangkat dalam cara yang damai dan menyetujui Al-Qur'an. Begitu kerangka ideologis dan filsafat di bawahnya hancur, semua ideologi akan runtuh satu demi satu. Allah mengabari kita dalam Al-Qur'an bahwa begitu kebenaran terungkap, kesalahan terbasmi sampai lenyap:

Bahkan akan Kami pukulkan yang haq pada yang bathil, lalu menghancurkannya, maka yang batil akan segera lenyap.



Bahkan, tentara sekalipun bisa menangis akibat penderitaan –karena perang– yang dialaminya.

Celakalah kamu karena kepalsuan yang kamu lakukan!
(Surat al-Anbiyaa': 18)

Itulah alasan mengapa agama harus dikomunikasikan kepada setiap orang yang jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Itu pula alasan mengapa semua manusia harus didorong untuk meninggalkan kehidupan suram yang dihasilkan dari kekufuran. Di halaman-halaman mendatang, akan banyak dibahas beberapa negara bermasalah yang penuh dengan konflik. Akan tetapi, penekanan yang tertuju kepada negara-negara ini tidaklah untuk melayani tujuan informatif apa pun. Untuk maksud demikian, tersedia ribuan buku, puluhan ribu laporan. Maksud penulisannya di sini adalah mendorong kesadaran untuk membantu orang tertindas yang setengah mati mencari solusi. Ini penting untuk mengingatkan sekali lagi tugas mulia kaum mukminin, yang membuat mereka merenungkan konflik-konflik yang merusak negara-negara dan kemalangan orang-orang tertindas, yang dihadapi oleh perempuan-perempuan dan anak-anak. Tak seorang pun berhak

menabur pikiran bahwa konflik-konflik yang menimpa banyak negara ini jauh dari mereka dan karenanya mereka tidak perlu melakukan sesuatu.

Tentu saja serangkaian peri kemanusiaan, hak asasi manusia, dan perkembangan organisasi-organisasi yang tampil di bawah samaran penyediaan perlindungan dan bantuan tidak menawarkan solusi konkret apa pun. Organisasi-organisasi yang menghamburkan dana berlimpah dan menampung staf berlebihan tersebut sejauh ini menunjukkan kinerja tidak memadai dan hanya membawa pertolongan kepada sejumlah orang yang sangat terbatas. Orang-orang harus disadarkan bahwa untuk mereka yang tertindas di Kosovo, Bosnia, Kashmir, atau Palestina saat ini, yang nyaris putus asa menunggu "penyelamat", terdapat solusi tunggal: hidup dengan nilai-nilai moral Al-Qur'an.

Chechnya

Perang yang berlangsung antara pasukan Rusia dan pasukan Chechnya merupakan satu warisan abad ke-20 untuk agenda dunia saat ini. Serbuan Rusia terhadap Chechnya yang membunuhi warga sipil, sebagian besarnya perempuan dan anak-anak, menambah berat situasi di belahan bumi ini. Bom yang dijatuhkan di pasar tidak memberi kesempatan hidup bagi para wanita, anak-anak, dan warga sipil yang tak bersenjata, tak terlindungi, membayang di depan mata dunia. Dengan satu pengeboman saja, dengan sasaran rumah sakit bersalin, limabelas bayi kehilangan nyawa. Sikap pemimpin-pemimpin Rusia yang memerintahkan prajurit untuk menembaki warga sipil yang meninggalkan desa-desa mereka untuk mencari perlin-dungan di negara-negara tetangga mengungkap secara jelas tingkat kebengisan yang mencolok.

Sebuah pembantaian serupa dalam sejarah, pembantaian yang dilakukan oleh Fir'aun terhadap rakyatnya, diinformasikan dalam Al-Qur'an:

Dan ingatlah, Kami telah menyelamatkan kamu dari golongan Fir'aun. Mereka menimpakan kepadamu hukuman dan siksaan berat, membunuhi anak laki-laki dan membiarkan yang perempuan hidup. Yang demikian itu suatu cobaan berat dari Tuhanmu. **(Surat al-Baqarah: 49)**

Sebagaimana ditekankan di Al-Qur'an, di sepanjang sejarah, orang-orang yang tak terlindungi rentan terhadap kekejaman yang dilakukan oleh orang yang berwatak seperti Fir'aun. Tinjauan sejarah singkat Chechnya, yang penduduknya di bawah ancaman mencekam, akan mempermudah pemahaman tentang kekerasan yang berlangsung di negara itu.

Sejak tahun 1918, Kaukasia, termasuk Chechnya, berada di bawah pemerintahan Rusia Soviet. Selama jangka waktu ini, pihak Moskow komunis merajai sebentang kawasan luas, yang memisahkan tanah-tanah yang dihuni oleh kelompok-kelompok etnis dengan menarik tapal batas buatan sendiri. Pemisahan etnis ini selanjutnya bahkan diperketat dengan perpindahan wajib. Selama Perang Dunia II, rejim komunis melakukan operasi tengah malam yang memaksa orang-orang Kaukasia memenuhi kereta api menuju Siberia dan Timur Tengah. Ribuan orang tidak mencapai tujuan dengan selamat dan, berdasarkan perintah rejim komunis, penduduk etnis lain dimukimkan di tanah yang mereka tinggalkan. Orang-orang Kaukasia yang kembali ke tanah air mereka, setelah beberapa waktu, mendapati orang lain yang tinggal di rumah-rumah mereka. Kebijaksanaan '*devide et impera*' yang diterapkan oleh Moskow pada waktu itu memicu ketegangan antaretnis saat ini.

Runtuhnya Uni Soviet menguak tabir aspirasi nasionalis dan persaingan etnis yang menyebabkan pernyataan kemerdekaan sejumlah kelompok etnis di tapal batas wilayah bekas Uni Sovyet. Beberapa kelompok etnis lain menuntut kemerdekaan hanya dalam perekonomian mereka dan masih di bawah kendali Federasi Rusia.

Lebih dari sejuta penduduk Chechnya yang lama menderita di bawah tekanan berat Rusia mulai memperjuangkan kemerdekaan mereka di bawah kepemimpinan Johar Dudayev.

Perang Rusia-Chechnya yang berlangsung 18 bulan itu berhenti pada 1996, dan orang-orang Chechnya menyatakan kemerdekaan seusai penarikan mundur pasukan Rusia. Perjanjian damai 1997 yang ditandatangani oleh Moskow dan Grozniy mengakhiri perang itu secara resmi dan memberi Chechnya kemerdekaan *de facto*. Namun perjanjian terdahulu membolehkan Rusia untuk mengundurkan penentuan status akhir teritorial Chechnya sampai 2001. Di kawasan ini masih ada ketegangan, walau tidak mendalam.

Republik-republik lain mengikuti jejak orang-orang Chechnya yang memperjuangkan kemerdekaan. Dewan Rakyat Kaukasia Utara melakukan rapat di Grozniy, ibukota Chechnya, pada 1998. Dalam pertemuan itu, orang-orang Kaukasia Utara sepakat untuk tidak saling memerangi. Konflik 1999 memiliki akar pada putusan-putusan yang diambil dalam rapat ini. Angkatan perang Rusia menjatuhkan bom bertubi-bertubi ke beberapa desa di Dagestan. Desa-desa berpenduduk 1500 orang ini meminta bantuan kepada orang-orang Chechnya. Permintaan ini disambut oleh seorang veteran Chechnya, Shamil Basayev, pada musim panas 1999. Dengan pengeboman gencar oleh Rusia, desa-desa Dagestan itu rata dengan tanah dan hanya dua orang bertahan hidup. Akibatnya, operasi ini menyeret Chechnya ke dalam peperangan baru dengan Rusia.

Dagestan adalah jiran Chechnya yang mayoritas (80%) penduduknya muslim. Alasan utama mengapa Dagestan meminta bantuan dari Chechnya melawan Federasi Rusia adalah kesuksesan besar orang-orang Chechnya yang diperoleh ketika melawan mereka pada 1996.

Berbagai kepentingan terletak di belakang pembantaian di Chechnya oleh orang-orang Rusia.

Walau bagaimana, siapa pun penyebab timbulnya perang, orang yang paling menderita selalu perempuan, anak-anak, dan fakir miskin. Mereka senantiasa harus berjuang melawan kemelaratan, kelaparan, dan wabah penyakit. Ambisi utama Rusia terhadap Chechnya selalu memaksa orang-orang Chechnya untuk berpindah dari tanah air mereka, membaurkan mereka, dan membuka lahan-lahan Chechnya bagi penduduk dari etnis lain. Demi tujuan ini, pembantaian besar-besaran ribuan orang yang tak berdosa, tak bersenjata, dan tanpa pertahanan, disetujui terang-terangan dan, bahkan, dunia seluruhnya masih tidak mempedulikan tragedi yang berlangsung di depan mata mereka ini.

Orang-Orang yang tak Terlindungi di Kashmir

Kashmir adalah kawasan kacau yang dilanda kekerasan terus-menerus karena peperangan yang tiada henti antara India dan Pakistan. Secara historis, Kashmir telah menjadi kawasan dimana penduduknya yang tak berdosa mengalami banyak kehilangan. India berada di bawah kekuasaan Inggris dalam waktu lama. Seusai penarikan diri Inggris dari India, kaum muslimin India men-dirikan negara muslim tersendiri, Pakistan. Terjadilah pertukaran penduduk antara Pakistan dan India, sehingga banyak orang Islam yang tinggal di wilayah India berpindah ke Pakistan. Akan tetapi, Jammu dan Kashmir, kawasan dengan populasi muslim yang padat, masih berada di bawah kekuasaan India, atas upaya New Delhi dan dukungan Inggris kepada India. Sejak itu hingga kini, ketegangan di Kashmir tak pernah berakhir. Orang-orang Kashmir tidak menuntut kemerdekaan dan hanya bermaksud bergabung dengan Pakistan. Akan tetapi, warga sipil muslim Kashmir ditekan oleh orang-orang India dengan menggunakan senjata kimiawi.

Perlawanan kaum muslimin Kashmir terhadap New Delhi dan

perjuangan mereka untuk mendapatkan kebebasan mengakibatkan kekerasan yang terus-menerus dilakukan oleh India terhadap Kashmir. Pada 1947, 1965, dan 1971, terjadi peningkatan kekerasan yang melenyapkan ribuan nyawa muslim Kashmir. Pembunuhan itu pada hakikatnya mengerikan; orang tua, orang sakit, anak kecil, dan bayi-bayi tidak terselamatkan. Perempuan-perempuan diperkosa. Pembantaian dan kebijakan pembauran berlanjut sejak 1990. Menurut laporan organisasi-organisasi internasional, ratusan orang di Kashmir kehilangan nyawa di bawah siksaan dan ribuan lainnya cacat. Orang-orang India membakari rumah mereka, memberangus suratkabar dan menutup sekolah yang berkurikulum Islam. Kepedihan ini belum berakhir; di lubang-lubang perlindungan, kaum muslimin Kashmir sekarang ini hidup dengan kondisi yang amat mengenaskan.

Mungkin saja banyak orang mengira bahwa mereka tidak berkewajiban sama sekali atas orang-orang yang hidup di belahan bumi yang jauh ini, barangkali ratusan mil jauhnya dari mereka. Akan tetapi, ini adalah cara pikir yang kurang manusiawi, jauh dari pendekatan Qur'ani. Seperti disebut tadi, tanggung jawab orang yang beriman adalah mengkomunikasikan agama kepada setiap orang, entah anggota keluarga dekat atau seseorang di belahan lain bumi ini. Di bawah ini adalah beberapa kalimat yang dikutip dari laporan seorang wartawan yang mengunjungi perkemahan pengungsi di Kashmir. Deskripsi ini saja pun mengarahkan kita untuk mengambil pandangan yang berhati nurani. Laporan ini melukiskan kondisi yang memilukan di kemah ini sebagai berikut.

Perkemahan pengungsi di Ambor didirikan pada 1990 untuk menampung pengungsi Kashmir yang mengalir dari Jammu dan Kashmir. Keadaan hidup mereka menyedihkan. Orang-orang dijejalkan ke dalam gubuk mungil yang kumuh. Di sebuah gubuk yang kami masuki, hanya ada satu dipan. Kami bertanya berapa banyak orang yang tinggal di ruang tunggal ini. Jawabannya "9". Perkemahan ini

menampung 214 keluarga, dengan anggota total sebanyak 1110 orang. Dengan melihat sebuah gubuk kumuh saja, terlihat gambaran yang akurat tentang kehidupan yang suram di sini. Di gubuk-gubuk ini biasanya terdapat dua kamar. Beberapa tembikar usang, satu atau dua ranjang, kalau kita bisa menyebutnya ranjang. Seorang ibu berjongkok di sudut rumah dengan seorang bayi di lengannya. Sebuah periuk yang mendidih di atas api dengan beberapa dahan kering. Saya tidak melihat makanan sama sekali. Saya tidak berani membuka periuk untuk melihat apakah ada sesuatu di dalamnya. Di beberapa tenda saya lihat, tidak ada makanan atau pun ranjang! Di salah satu tenda, terdapat selembar tikar lama yang terhampar di tengah ruang. Tampaknya ini dipakai sebagai ranjang. Ketika saya tanya "Berapa banyak orang yang tertampung di tenda ini?" mereka menjawab: "11 orang." ... Namun hanya ada panci kosong yang mendidih di luar!

Pembersihan Etnis di Kosovo

Kosovo, suatu daerah dengan mayoritas muslim, masih di bawah pemerintahan Utsmani sampai Perang Balkan pada 1912. Hingga hari ini, orang-orang Kosovo masih muslim, sebagai warisan dari Kesultanan Utsmani. Berakhirnya Perang Dingin membuka era baru di dunia yang ditandai dengan perubahan tapal batas dan rejim secara drastis, terutama di kawasan Balkan. Generasi yang menghidupkan khazanah Utsmani masih ada di jantung perubahan ini. Yang terjadi hari ini di Bosnia dan Kosovo adalah hasil dari perkembangan historis. Kesenjangan yang terjadi setelah runtuhnya Kesultanan Utsmani, yang berfungsi sebagai "faktor penyeimbang" di tanah kekuasaannya, tidak bisa diisi dengan negara-negara baru yang muncul seusai Perang Dunia. Konflik yang berlangsung di kawasan ini dewasa tersebut adalah akibat dari kesenjangan ini.

90 persen dari 2 juta penduduk Kosovo adalah orang-orang



Segenap dunia menyaksikan kegiatan –pembantaian masal terhadap umat Islam– yang berlangsung di Chechnya. Akan tetapi, sebagian kecil saja orang yang sadar untuk mengulurkan bantuan yang seringkali ternyata sia-sia karena sumber dayanya tidak memadai.

Muslim Albania. Luas propinsi ini hanya 12% dari luas Serbia. Sejak 1989, angkatan kepolisian yang seluruhnya bangsa Slavia melakukan tindak penekanan. Sementara itu, kurikulum sekolah yang berbahasa Albania dilarang oleh orang-orang Serbia. Sejak 28 Februari itu hingga hari ini, orang-orang Serbia melakukan kekerasan terus-menerus terhadap orang-orang Kosovo.

Seusai Perang Dunia Kedua, Serbia melakukan penumpasan etnis terbesar yang pernah terjadi di Eropa. Maksud utamanya adalah membasmi kaum muslimin Albania di Kosovo, yang tercatat 90% dari populasi totalnya, dan menjadikan Kosovo tanah Serbia. Kebijakan Serbia terhadap Kosovo diberlakukan dengan pembu-

nuhan, perampasan, dan pemerkosaan. Serbia menghancurkan rumah-rumah dan desa-desa kaum muslimin Albania dan mengusir mereka. Rejim Serbia memulai kampanye biadab dengan menempatkan pemukim Serbia di setiap tempat yang memungkinkan untuk menghancurkan inti bangunan kehidupan Albania di sini. Maksudnya adalah mengubah struktur demografis agar menguntungkan Serbia. Sebagaimana kata seorang jurubicara NATO, untuk memusnahkan segala sesuatu yang berkaitan dengan identitas budaya muslim di Kosovo, Serbia bahkan melakukan penyimpangan dalam pencatatan perkawinan dan sertifikat tanah.

Karena dipaksa meninggalkan rumah-rumah mereka setelah serbuan atau ancaman langsung, penduduk muslim Kosovo mulai mengalir sejak Maret 1999, *bedol desa*. Di bawah hujan deras dan menghadapi dingin yang menembus tulang, para wanita, anak-anak kecil, dan orang-orang tua meninggalkan semua harta dan berjalan tanpa arah. Sekitar 3 bulan kemudian, ketika mereka kembali, tidak ada lagi yang tersisa. Rumah-rumah mereka telah dibakar dan menjadi puing-puing, kehilangan kerabat, anak-anak sakit, dan harta benda telah dirampas. Kaya atau miskin, peperangan dan imigrasi menjerumuskan kaum muslimin Kosovo ke dalam keporakporandaan.

Di Kosovo, bahwa Serbia melakukan pembasmian etnis terhadap kaum muslimin dilaporkan juga oleh organisasi-organisasi kemanusiaan. Para pengungsi dan masyarakat umum tertimpa segala bentuk kekerasan dan penyiksaan. Orang-orang Serbia memperkosa wanita, membunuhi bayi, dan menghancurkan semua bangunan dan harta benda. Sejauh ini, lebih dari 100.000 orang dibunuh. Sementara itu, keadaan migran yang terusir itu mengerikan. Sekitar empatpuluh orang–20 di antaranya bayi dan yang lainnya orang-orang tua–tewas di perbatasan Macedonia-Yugoslavia selama penghentian 250-300 ribu migran.

Sepuluh ribu pengungsi tidak dibolehkan melintasi gerbang Morina di perbatasan Albania-Yugoslavia. Mereka tertahan di lembah-lembah yang "strategis", sasaran-sasaran yang mudah dibom. Kedutaan Besar Albania di Roma melaporkan 25 ribu pengungsi Kosovo hilang. Angkatan bersenjata Eropa Nato (SHAPE) mengabarkan, perang di Kosovo telah menyebabkan 960 ribu pengungsi. Berdasarkan informasi dari KLA (Pasukan Pembebasan Kosovo), Menteri Luar Negeri Inggris menyatakan terdapat lebih dari 400.000 warga sipil Albania yang mengungsi di kawasan pegunungan Kosovo yang senantiasa terancam oleh kematian dan kelaparan. Menurut pejabat KLA, 40 ribu warga sipil Albania yang mencari perlindungan di lereng-lereng rendah Gunung Berisha menjadi sasaran peluru orang-orang Serbia yang bersenjata berat.

Hanya satu dari 300 ribu keluarga yang mengungsi dari Kosovo yang mengikuti operasi NATO yang diluncurkan pada 24 Maret. Barisan pengungsi yang kelaparan memanjang bermil-mil. Akan tetapi, mereka berada dalam keadaan yang agak lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tetap kembali ke Kosovo hanya untuk menjadi korban kekerasan dan pemerkosaan atau yang tidak dapat bertahan hidup dalam musim dingin yang menusuk tulang dan tewas karenanya.

Pembantaian Biadab di Bosnia yang Berlangung Tiga Tahun

Kekerasan selama tiga tahun yang dilakukan terhadap kaum muslimin Bosnia merupakan contoh terbaik situasi orang teraniaya di seluruh dunia. Di peperangan yang diluncurkan oleh Serbia pada April 1992 ini, rencananya ialah membasmi kaum muslimin dalam beberapa pekan atau memaksa mereka beremigrasi. Sekalipun begitu, pasukan yang dibentuk oleh kaum muslimin Bosnia mengangkat senjata dengan perlawanan tak terduga. Perang masih

berlangsung hingga musim semi 1995. Kekerasan yang melanda di sepanjang peperangan ini belum pernah ada dalam sejarah dunia. Kaum Serbia membunuh lebih dari 200 ribu muslim Bosnia, memaksa dua juta orang keluar dari rumah mereka dan memperkosa lebih dari 50 ribu wanita muslim. Di kamp-kamp konsentrasi Serbia, orang-orang Islam menjadi sasaran penyiksaan yang tak tertanggungkan, puluhan ribu orang menjadi cacat. Yang paling menonjol adalah bahwa orang-orang Serbia yang melakukan kekejaman ini memiliki ras yang sama dan berbicara dengan bahasa yang sama dengan orang-orang Bosnia, yang menjadi sasaran kekejaman mereka. Satu-satunya faktor pembeda adalah agama mereka. Dengan kata lain, yang terjadi di Kosovo dan Serbia adalah diskriminasi agama belaka.

Uighur-Turki di Turkistan Timur: Komunitas Muslim yang Ikatannya Terputus dari Dunia Semesta

Turkistan Timur, kemungkinan besar, negeri yang paling jarang terdengar bagi banyak orang. Negeri ini seluas dua kali Turki. Bagian dunia lainnya tidak sadar akan pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh rejim komunis Cina terhadap umat Islamnya, yang hanya hendak memenuhi kewajiban keagamaan mereka. Hak keluar-masuk wilayah komunitas bangsa Turki muslim ini ditolak begitu saja. Nama komunitas muslim Turki ini Uighur, tetapi menurut Cina, ini provinsi Xianjiang. Penduduk provinsi ini 20 sampai 30 juta, walau mungkin bukan angka pasti, menurut laporan lembaga dan organisasi terkait.

Sumber daya alam merupakan penyebab munculnya begitu banyak kepentingan Cina di Turkistan Timur. Keberadaan kandungan minyak yang berlimpah di dalam tapal batas Turkistan Timur merupakan faktor utama yang membuat area ini menarik dan

penelitian mutakhir mengungkap lebih banyak cadangan minyak ini. Narasumber resmi Cina membenarkan keberadaan 20 sampai 40 milyar ton cadangan minyak di kawasan ini. Beberapa perusahaan minyak Barat menyatakan cadangan ini sekaya cadangan minyak Saudi Arabia.

Turkistan Timur tetap di bawah kedaulatan Cina selama sekitar 250 tahun. Cina tidak pernah mengakui hak kemerdekaan rakyat di Turkistan dan melakukan banyak penindasan setiap menjumpai inisiatif kemerdekaan. Cina hanya mengakui Turkistan, sebuah kawasan muslim, sebagai caplokan di dalam wilayahnya. Pada 1949, perebutan kekuasaan oleh Mao di Cina komunis menyebabkan Turkistan lebih tertindas. Orang-orang Islam yang melawan kebijakan pembauran Cina dibantai secara brutal dan hak asasi mereka ditolak. Sejak 1949 hingga kini, sekitar 35 juta orang terbunuh. Sementara itu penyiksaan, segala bentuk kekerasan dan penindasan yang keras merupakan makanan sehari-hari orang-orang yang masih hidup di sini. Orang-orang dikubur hidup-hidup dan wanita-wanita diperkosa. Pada 1953, umat Islam merupakan 75% populasi, sedangkan bangsa Cina 6%. Akan tetapi, pada 1990, keadaan berbalik dengan keuntungan orang Cina. Populasi bangsa Cina sebanyak 53%, sementara populasi kaum muslimin turun menjadi 40%. Angka ini saja menjelaskan besaran pembersihan etnis yang dilakukan terhadap kaum muslimin di Turkistan.

Pembersihan etnis di Turkistan Timur, suatu negeri yang masih dalam wilayah Cina, membubung tinggi. Wanita-wanita yang berjamaah di masjid diciduk ke markas-markas militer, dipukuli dan kebanyakan disiksa sampai mati oleh tentara-tentara Cina. Penahanan dan penyiksaan tak pernah berakhir. Antara 4-7 Februari 1997, hanya dalam tiga hari, 3500 orang Uighur ditahan dan dibawa ke barak-barak konsentrasi. Pada 1997, ada lebih dari 70 ribu orang yang ditahan. Intimidasi dan kekerasan terhadap bangsa Uighur berlangsung

dalam berbagai bentuk: sterilisasi, aborsi massal, uji coba nuklir, keresahan yang disebabkan oleh penghuni baru berbangsa Cina, pengangguran, larangan terhadap pemenuhan kewajiban keagamaan dan pemenjaraan remaja-remaja. Yang sulit dimengerti adalah orang-orang ini tidak meminta kemerdekaan. Mereka hanya menuntut kedamaian dan kebebasan untuk menjalankan agama.

Yang dialami oleh orang-orang di Turkistan pasti tidak berbeda dengan yang terjadi pada kaum muslimin di Bosnia dan Kosovo. Satu-satunya perbedaan pada Turkistan adalah bahwa komunikasi dengan kawasan ini tertutup sama sekali dengan dunia luar. Sulit sekali menghimpun informasi mengenai ini. Cina berhasil mengerahkan daya upaya sehingga kekejaman yang dijalankan di Turkistan tetap tidak terdengar dan, demi tujuan ini, bahkan tetap mengontrol lalu lintas internet. Di sisi lain, dunia membutakan mata terhadap cobaan berat yang dialami orang-orang polos dan tak berdaya dan memandangnya sebagai masalah dalam negeri Cina. Pembantaian etnis di Turkistan Timur menunjukkan 'kebijaksanaan' manusia di negeri-negeri seperti Cina yang melangsungkan kekufuran. Di bawah pengaruh sistem yang lazim ini, orang-orang itu tidak melihat alasan apa pun mengapa tidak boleh membunuh orang yang tidak sepaham atau melakukan eksperimen terhadap mereka dan memperlakukan mereka seperti kelinci percobaan.

Chad: Negeri Miskin yang Tertutup dengan Oasis

Sesudah Chad yang merupakan negeri mayoritas muslim memperoleh kemerdekaannya, orang-orang Kristiani merebut kekuasaan. Jumlah menterinya berimbang antara Kristiani dan Muslim. Padahal terdapat 2 juta orang Islam dan hanya 800 ribu orang Kristen di negeri ini.

Benturan pertama berawal ketika pemerintah Kristiani, yang

telah memiliki hubungan kuat dengan mantan penjajah, menjalin hubungan diplomatik dengan Israel. Kaum muslimin Chad tentu saja sangat peka dengan persoalan ini sehubungan dengan insiden yang terjadi di Palestina dan menganggap persekutuan dengan Israel merupakan pengkhiantan terhadap Palestina. Sementara itu, kader muslim di pemerintahan menganggap benar sikap melawan Israel, namun kebijakan ini mengorbankan kedudukan menteri-menteri muslim di pemerintahan. Suatu hari mereka semua dipecat. Banyak di antara mereka ditahan, dipenjara dan harta mereka disita. Insiden ini menimbulkan era penindasan terhadap kaum muslimin dan pemberontakan rakyat yang gagal berikutnya melenyapkan nyawa seribu orang dan ribuan lainnya terluka.

Filipina

Pada awal abad ke-20, Filipina berada di bawah kekuasaan AS dan, pada 1946, diberi kemerdekaan. Seusai penarikan pasukan Amerika dari kepulauan ini, orang-orang Filipino yang merupakan pengabdi kepentingan AS menduduki kursi kekuasaan dan kaum muslimin menjadi di bawah kedaulatan mereka. Landasan rejim Filipino adalah kebijakan menyita tanah-tanah orang Islam, berdasarkan strategi untuk mengkonsolidasi kekuasaan di kepulauan ini. Demi tujuan ini, dikeluarkan sebuah hukum yang mengatur alokasi tanah di antara orang-orang Filipino dan orang-orang Islam. Menurut hukum ini, orang Islam hanya bisa menerima sepertiga dari hak perolehan orang Filipino. Kebijakan ini memastikan pemukiman 3,5 juta imigran Filipino ke tanah-tanah muslim, sehingga memicu bentrokan antara orang Islam dan orang Filipino. Kaum muslimin, yang menuntut perlindungan atas hak asasi mereka, ingin berkompromi dengan Presiden Ferdinand Marcos, tetapi tidak bisa berhasil. Rejim Marcos melancarkan operasi untuk membaurkan kaum muslimin. Dengan kenaikan gaji dan promosi selektif, ia menjadikan angkatan bersenjata

sebagai mesin politik pribadinya, menunda penerapan hukum konstitusional, dan menggantinya dengan hukum darurat perang.

Front Pembebasan Nasional Moro (MNLF) memperjuangkan kaum muslimin dan dalam bentrokan berdarah, lebih dari 50 ribu orang Islam, sebagian besar di antara mereka ialah warga sipil, kehilangan nyawa. Ribuan perempuan, anak-anak, dan orang-orang tua dibunuh. Tim-tim yang terlatih khusus untuk menghabisi kaum muslimin dibentuk. Mereka ini gerilyawan yang sangat keras seperti memecah otak korban atau meminum darah mereka. Mereka menerapkan teknik-teknik penyiksaan spesial terhadap setiap korban dan, sesudah membunuh mereka, merampas semua harta.

Pemerintah sepeninggal Marcos menerapkan kebijakan yang sama brutalnya dan melakukan pembasmian etnis serupa.

Libanon

Di seluruh dunia, bentrokan berdarah dan peperangan yang menghancurkan negara-negara muslim dan perlawanan bangsa Palestina terhadap invasi Israel terkenal terlama. Invasi Israel ini didukung oleh negara-negara Barat, merupakan cara sistematis yang mengakibatkan kematian ratusan ribu jiwa, pengungsian, dan sejarah berdarah. Pertikaian, peperangan, dan pembantaian mencerminkan sebagian kecil saja dari penderitaan warga sipil tak berdosa selama invasi Israel.

Sesudah 1950-an, pasukan Israel melakukan beberapa intervensi ke negara tetangga, Libanon. Israel menyalakan pertikaian di antara beberapa kelompok di Libanon, dan kelompok-kelompok ini terlibat dalam perang saudara, dengan hubungan yang terjalin dan dukungan yang terjamin dari Israel. Bentrokan-bentrokan ini membuat keseimbangan politik Libanon sangat rapuh, yang mengubahnya menjadi negara yang sangat rentan terhadap invasi. Pihak Israel memprovokasi komunitas penghuni Libanon, yakni Maronia, Kristen,

Kristen Ortodoks Yunani, muslim Syiah, muslim Sunni, dan Druz dan lambat laun memetik buah kebijakan "*devide et impera*"-nya.

Rencana invasi Israel yang merentang selama lebih dari 28 tahun akhirnya terwujud dengan invasi terhadap Libanon pada 1982. Perang saudara membagi wilayah Beirut menjadi kawasan-kawasan untuk pemukiman setiap kelompok minoritas. Yang amat menarik adalah bahwa setiap minoritas ini menerima dukungan dan persenjataan dari Israel. Kaum Falangis, pada khususnya, yang merebut kekuasaan, mempunyai ikatan yang sangat kuat dengan Israel.

Perang saudara di Libanon tampaknya terputus karena orang-orang Palestina yang terusir dari Yordania oleh Raja Husein dimukimkan di Libanon. Orang-orang Kristen, yang diindoktrinasi oleh orang Israel mengenai perlunya mengeluarkan orang Palestina dari bumi Libanon, melancarkan pertempuran mati-matian untuk mengusir orang-orang Palestina. Kaum nasrani dan kaum muslimin tampaknya merupakan pihak yang bertempur, namun mereka sendiri terpecah-belah. Sepanjang peperangan, dan untuk seterusnya, Israel melanggar tapal batas Libanon. Sementara itu, keamanan Libanon memburuk dengan serangan Syria, yang tampaknya merupakan negara muslim, dengan dukungan AS dan Israel.

Penegakan kekuatan politik Partai Falangis dengan dukungan Israel menjadi awal perang berdarah yang memporakporandakan Beirut. Orang Palestina dan muslim Libanon menjadi sasaran tekanan berat. Invasi yang dilancarkan pada 1978 mengarah pada invasi puncak Israel terhadap Libanon pada 1982. Libanon menjadi negara perang yang koyak dengan bersimbah air mata. Sementara itu, sejarah menyaksikan pembantaian brutal ratusan warga sipil Palestina di kam pengungsi Sabra dan Shatila oleh pasukan Israel.

Di penjara-penjara bawah tanah Israel, masih terdapat banyak orang Palestina yang ditawan dengan perlakuan yang sangat buas dan tidak manusiawi. Setiap sehabis kesepakatan, pejabat Israel

mengumumkan akan melepas tawanan-tawanan ini namun tak pernah memenuhi janji-janjinya Beberapa upaya tawanan untuk menarik perhatian dunia dengan mogok makan seringkali tidak berhasil karena negara-negara Barat menulikan telinga begitu saja terhadap tangisan mereka

Pembantaian tidak Hanya Terbatas pada Orang Islam

Haiti

Sejarah Haiti, negara termiskin di belahan Barat, penuh dengan kemalangan dan kekacauan. Haiti masih di bawah pendudukan Amerika antara 1915 dan 1934. Lalu Haiti menyatakan kemerdekaan, namun sebetulnya, hampir tidak merdeka karena negara ini didirikan di bawah bayang-bayang AS dengan pemaksaan konstitusi. Antara 1957 dan 1986, Haiti diperintah oleh diktator

Pada periode ini, Pator Duvalier I berkuasa dan diteruskan oleh putranya, Jean-Claude Duvalier. Mereka menancapkan monopoli dan kartel di semua sektor yang mengisap milyaran dari perekonomian Haiti. Duvalier mendirikan rejim yang diktator sebagaimana di hampir semua negara lain Di negeri kecil ini, unit mata-mata yang disebut Leapords dan, organisasi polisi rahasia, Tontons Mavoutes, meneror masyarakat, melakukan pembunuhan massal yang mengerikan Seperti di semua kediktatoran lain, Duvalier bersenang-senang dalam kemewahan, sementara rakyatnya hidup amat merana. Dengan dalih kekacauan yang melanda negeri ini pada pemerintahan Duvalier, AS melakukan kudeta pada 1994. Negeri kecil ini merupakan contoh khas akibat kurangnya keimanan dalam masyarakat. kekerasan, pertikaian, kekacauan, ...



Di Haiti, harga nyawa begitu murah: Tindakan biadab antarsesama.

Sri Lanka

Srilanka, sebuah negara pulau di Samudera Hindia, tenggara India, berpenduduk 16 juta jiwa. Mayoritas penduduknya Buddhis Sinhalese (74%). 20%-nya ialah bangsa Tamil India. Bangsa Sinhalese memegang kekuasaan di negara ini. Orang-orang Tamil, yang tinggal di Sri Lanka utara melancarkan perang gerilya pada 1980 melawan rejim Sinhalese yang berubah menjadi perang saudara berdarah yang tiada henti. ❖



Rasisme: Fanatisme yang Membabi buta

Ketika orang-orang kafir mengobarkan kesombongan dan kedengkian dalam hatinya–kesombongan dan kedengkian jahiliyah–Allah memberikan ketenangan-Nya kepada rasul-Nya dan kepada orang-orang beriman, dan mewajibkan mereka tetap menjalankan perintah takwa, dan mereka lebih berhak dan patut untuk itu. Allah Mahatahu atas segalanya.

(Surat al-Fath: 26)

Permusuhan yang terus-menerus terhadap ras lain seringkali merupakan penyebab pertikaian, bentrokan, dan perang saudara di seluruh dunia. Dalam sikap agresif yang dianut oleh ras putih terhadap ras hitam, cita-cita Nazi untuk mencapai ras murni yang merenggut jutaan nyawa dalam sejarah modern atau perang antarsuku di Afrika, kita selalu menghadapi satu faktor yang sama: 'fanatisme yang

membabi-buta'. Pemahaman ini menyiratkan bahwa satu ras tertentu lebih unggul fisik atau mental daripada yang lain dan bahwa yang unggul ini tidak perlu memiliki perasaan belas kasih, sayang, dan hormat kepada yang lain. Penalaran ini bahkan menganggap salah keberadaan ras lain. Akan tetapi, ini merupakan pandangan yang amat menyimpang dan keji karena selanjutnya menyatakan bahwa tiada alasan bagi keberadaan berbagai bangsa, dengan demikian mewajibkan pelenyapan ras-ras yang 'berbeda'.

Dalam Al-Qur'an, dinyatakan bahwa keberadaan berbagai bangsa dan suku itu adalah agar 'orang-orang bisa saling mengenal'. Keragaman bangsa adalah keunikan ciptaan Allah yang indah. Tidak bisa diterima bahwa seseorang marah karena ia lebih tinggi atau berkulit lebih gelap. Keunikan-keunikan ini adalah sentuhan khas Allah dengan keindahan, hikmah, dan berkah tak terhitung yang tersembunyi di dalamnya. Orang yang beriman sangat sadar bahwa satu-satunya kriteria keunggulan adalah ketakwaan kepada Allah, yang terungkap dalam ayat berikut ini.

Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku, supaya kamu saling mengenal (bukan supaya saling membenci). Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Mahatahu, Maha Mengenal. **(Surat al-Hujuraat: 13)**

Akar-akar ilmiah pemahaman rasis, yang muncul dalam bentuk kebrutalan, perlu disebut secara khusus, karena juga merupakan tiang penegak banyak ideologi yang melenceng. Materialisme, komunisme, dan kapitalisme liar semuanya mempunyai akar pada landasan yang disebut ilmiah ini dan semuanya mengambil kekuatan dari sini. Pondasi yang disebut ilmiah ini adalah teori Darwin tentang evolusi. Sebagian orang yang pernah mendengar teori evolusi mungkin menganggap bahwa ini hanya berkaitan dengan biologi. Akan tetapi, teori evolusi

menggambarkan lebih dari ini. Ini bukan hanya konsep biologis, melainkan juga landasan bagi banyak falsafah yang mempengaruhi massa.

Basis 'Ilmiah' Rasisme

Ketika Darwin mula-mula mengajukan teorinya, para ilmuwan pada masanya tidak begitu menggubrisnya. Para palaeontolog khususnya, sadar bahwa teori ini tidak lebih dari khayalan. Kendati demikian, Darwin mendapatkan pintu masuk ke dunia ilmiah karena teorinya menyediakan pondasi yang tak dinyana-nyana bagi penguasa-penguasa pada abad 19 pada umumnya.

Begitu gagasan evolusi menyebar cepat melalui penerbitan buku karya Darwin, *The Origin of Species*, orang-orang Eropa lalu membentuk koloni-koloni di benua-benua dan peradaban-peradaban di belahan dunia yang jauh. Negara-negara Eropa, dengan dipelopori oleh Inggris dan Perancis, memusatkan perhatian mereka sebagian pada Asia Selatan, Amerika Latin dan seluruh benua Afrika. Sementara itu di Amerika Utara, bangsa Indian dibantai secara brutal. Singkatnya, di paruh kedua abad ke-19, peradaban Barat merampok peradaban di belahan lain bumi ini. Mereka merebut kekuasaan di suatu negeri, yang sebenarnya bukan hak mereka, dengan paksa dan teror serta mengeruk sumber daya alamnya. Sekalipun begitu, masyarakat Barat sungguh-sungguh merasakan perlunya pengesahan praktek-praktek sesat mereka. Tepat pada tahap ini, Darwinisme mengajukan kesempatan besar bagi para imperialis. Dengan teori ini, dimungkinkan tersedianya pondasi 'ilmiah' bagi pandangan bahwa orang-orang yang mereka eksploitasi itu hanya 'spesies binatang'.

Darwin menjelaskan pandangannya mengenai asal-usul manusia dalam bukunya, *The Descent of Man*, yang terbit pada 1871. Di buku ini, ia jelas-jelas berpendapat bahwa manusia

berkembang dari kera seperti para leluhur. Selanjutnya ia mengatakan bahwa ras manusia yang ada itu terletak pada anak tangga yang berbeda di 'tangga evolusi', ras Eropa adalah yang paling 'maju' di antara semuanya, dan ras-ras lain masih mengandung sifat-sifat 'monyet'.

Darwinisme Sosial merupakan pondasi bukan hanya bagi Inggris, melainkan juga bagi para imperialis dan rasis lain. Karenanya, rasis ini tumbuh subur. Salah seorang penganut terkemuka teori Darwin ialah Theodore Roosevelt, Presiden AS yang menjalankan pembersihan etnis terhadap bangsa Indian.

Pada teori Darwin terdapat dimensi lain yang signifikan. Darwin mendasarkan perkembangan makhluk hidup, termasuk manusia, pada konsep 'hukum rimba'. Menurut dia, pada hakikatnya ada pergulatan yang keras, konflik yang terus-menerus. Dalam pergulatan ini, yang kuat selalu mengalahkan yang lemah dan akibatnya terjadi kemajuan.

Darwin berpegang pada pendapat bahwa hukum rimba ini juga berlaku pada ras manusia. Bahkan subjudul dalam bukunya, *The Origin of Species*, membuat pandangan rasisnya tampak jelas: *The origin of species by means of natural selection, or the preservation of favoured races in the struggle of life* (Asal-usul spesies melalui seleksi alamiah, atau pelestarian ras-ras istimewa dalam pergulatan kehidupan).

Menurut Darwin, ras yang istimewa adalah orang-orang Eropa. Di sisi lain, orang Indian, Afrika, dan semua bangsa lainnya merupakan ras primitif yang terbelakang dalam proses evolusi. Menurut penalaran yang menyimpang ini, perbudakan dan bahkan pembunuhan terhadap ras-ras yang lebih rendah ini sah-sah saja seperti halnya terhadap kera atau binatang lainnya. Karena alasan ini pula, menurut Darwin, harta mereka bisa dirampas.

Terbukti jelas dari pernyataan ini, Darwin ialah seorang rasis

sejati. Ia percaya bahwa ras Eropa lebih unggul daripada bangsa lain, sehingga berhak memperbudak dan mengenyahkan mereka.

Teori ini, yang menyadur teori evolusi pada masyarakat, disebut Darwinisme Sosial. Ini meletakkan landasan hukum utama bagi imperialisme dan rasisme. Salah satu negara yang menyambut hangat Darwinisme Sosial adalah Jerman.

Ku Klux Klan dan Pembantaian yang Tiada Akhir terhadap Orang-orang Berkulit Hitam

Ku Klux Klan, sebuah organisasi rahasia di AS selepas Perang Dunia yang bertujuan menegaskan kembali supremasi kulit putih dengan cara terorisme, merupakan pelaku pembunuhan ribuan perempuan, anak-anak, dan laki-laki. Kelompok ini, yang anggotanya menggunakan kekerasan terhadap ras lain, merupakan contoh gamblang kekejaman dan kerusuhan masyarakat yang tidak menghadirkan moral Al-Qur'an. Bahwa kekejaman semacam itu masih terlihat di abad ke-21 merupakan sesuatu yang perlu direnungkan.

Episode-episode kekerasan terhadap orang-orang berkulit hitam ini berlangsung pada 1990-an. Menghentikannya sangat dimungkinkan di zaman kita dengan adanya orang-orang yang hidup dengan nilai-nilai moral Al-Qur'an.

Nazi dan Darwinisme

Bukanlah kebetulan bahwa Neo-Nazi diilhami oleh teori Darwin tentang evolusi karena sejak kemunculannya, Darwinisme selalu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ideologi Nazi.

Nazisme lahir di Jerman yang kalah pada Perang Dunia pertama. Pendiri dan pemimpin Partai Nazi Jerman, Adolf Hitler,



Mein Kampf, buku karangan Hitler: Menghalalkan segala cara.

ialah orang ambisius dan agresif yang mendasarkan kehidupannya pada rasisme. Hitler yakin betul akan keunggulan ras Arya, 'ras tuan', dan bahwa inilah ras yang akan memimpin semua bangsa lain. Hitler sendiri mendirikan 'Reich Ketiga' pan-Jerman, yang akan berlangsung seribu tahun. Landasan ilmiah teori-teori rasis Hitler adalah teori evolusi dari Darwin.

Hitler sangat terpengaruh oleh Heinrich von Treitschke, seorang Jerman rasis sejarahwan yang juga mengembangkan pandangan rasisnya di bawah pengaruh teori evolusi dari Darwin. Ia berpendapat bahwa bangsa-bangsa hanya bisa maju melalui persaingan sengit yang serupa dengan hukum rimba *(struggle for survival)* usulan Darwin.

Interpretasi rasis Darwinisme Sosial yang berperan pokok dalam kemajuan Darwinisme dan Nazisme mengayunkan langkah penting pertamanya ketika Friedrich Nietzsche mengambil pola pikir Darwinis. Nietzsche memandang kebanyakan orang sebagai orang sengsara yang bermental budak. Hanya beberapa gelintir kelompok

di antara mereka yang ia yakini 'manusia super'. Pembedaan ini berlaku pula pada ras-ras; semua ras itu sengsara dan hanya satu ras yang 'superior'. Menurutnya, hanya dengan perang dan pergulatan kehidupan, sifat-sifat ras yang superior didapatkan. Sepeninggal Nietzsche, semua bentuk pergerakan rasis dan nasionalis menganut definisi lain tentang perang, yang berpendapat bahwa perang bukanlah keburukan yang terjadi dalam keadaan tak terelakkan, melainkan suatu berkah yang memastikan perkembangan ras-ras atau bangsa-bangsa.

Hitler ialah seorang diktator mutlak. Ini terlihat dalam kata-katanya, "Semua orang mesti tahu bahwa orang yang membangkang kepadaku harus menemui ajal" yang tampak di koran-koran pada zamannya.

Dari pengungkapan ini, terlihat bahwa sistem yang kufur ini tidak mengetahui batas-batas keganasan. Dalam pernyataan-pernyataan ini, terlihat jelas betapa ringannya seseorang melakukan perbuatan kejam, biadab, mementingkan diri sendiri, singkatnya, semua perbuatan keji bila ia tidak takut kepada Allah.

Hitler juga mengambil inspirasi dari pandangan Darwin tentang pergulatan kehidupan tatkala merumuskan teori-teorinya. Nama buku terkenalnya, "Mein Kampf", adalah inspirasi Hitler yang diturunkan dari gagasan Darwin tentang pergulatan kehidupan. Hitler sependapat dengan Darwin tentang ras-ras dan sama persis dengannya, menganggap bahwa ras-ras non-Eropa adalah makhluk-makhluk yang menyerupai kera.

Pandangan evolusionis Nazi didasarkan pada konsep 'ontogeni', yang berarti 'mengembangkan' ras manusia melalui pelenyapan orang cacat dan sakit, dan menghasilkan generasi yang sehat. Teori ini, bisa diduga, diusulkan oleh penganut Darwinis: Leonard Darwin, putra Charles Darwin dan saudara sepupunya, Francis Galton.

Kepercayaan sesat bahwa manusia akan mulia melalui

bentrokan dan kekerasan menjadi sumber beberapa ideologi lain. Misalnya, Benito Mussolini menerapkan konsep Darwinis dalam upayanya mendirikan Italia yang fasis. Ia menghargai invasi terhadap Ethiopia sehubungan dengan hierarki rasial yang diajukan oleh Darwinisme.

Di Jerman, Ernst Haeckel, biolog neo-evolusionis menjadi penganut dan pelaku pertama propaganda ontogeni. Haeckel, teman dekat Darwin, terus menyediakan pandangan yang sesuai dengannya, salah satunya adalah mempercepat proses evolusi dengan membunuhi bayi-bayi cacat. Gagasan Haeckel lainnya adalah membunuhi pasien-pasien yang berpenyakit lepra, kanker, dan lemah mental tanpa memberi mereka obat sama sekali. Kalau tidak, orang-orang ini akan terus menjadi beban bagi masyarakat.

Sesudah Hitler menduduki kursi kekuasaan, ia memasukkan pandangan Haeckel ke dalam kebijakan resminya, menawan orang-orang cacat, lemah mental, buta, dan berpenyakit keturunan di pusat-pusat khusus. Orang-orang itu dianggap sebagai faktor pencemar kemurnian ras Arya dan menghalangi kemajuan evolusinya. Setelah mengisolasi orang-orang ini beberapa waktu, kaum Nazi merasa berhak membunuh mereka secara rahasia berdasarkan perintah rahasia dari Hitler.

Seusai kalah di Perang Dunia II, Reich Ketiga tinggal menjadi sejarah yang menelan jutaan nyawa yang tak berdosa. Sekalipun begitu, Darwinisme Sosial yang menyediakan landasan bagi ideologi Nazi masih hidup.

Orang yang bertakwa kepada Allah dan beriman kepada-Nya, yang mengetahui bahwa Ia Mahakuasa, tak pernah berniat untuk melakukan kekejaman dan kebengisan. Lebih lanjut, ia berupaya sekuat tenaga, dengan bersemangat, menyelamatkan orang lain dari perbudakan tiran, untuk menunjukkan jalan yang benar dan mengingatkan mereka. Umpamanya, Nabi Musa berjuang sendiri melawan Fir'aun, yang juga bermental diktator bengis dan rasis

seperti Hitler dan Mussolini serta menyelamatkan bangsa Israel dari pemerintahannya yang brutal. Yang menyebabkan Musa sebegitu berani hanyalah keimanannya yang mendalam kepada Allah dan nilai-nilai moral serta kesadaran yang timbul dari keimanan ini. Cara Nabi Musa menghadapi Fir'aun dengan membawa keimanannya kepada Allah ternyata sebagai berikut:

Setelah mereka, kemudian Kami utus Musa membawa tanda-tanda Kami kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya. Namun mereka menolak semua itu, maka perhatikanlah bagaimana akibat orang yang membuat kerusakan. Musa berkata, "Hai Fir'aun! Aku seorang rasul dari Tuhan semesta alam. Aku wajib mengatakan yang sebenarnya tentang Allah; aku datang kepadamu dengan segala bukti yang nyata. Maka biarkanlah Bani Israil berangkat bersamaku.
(Surat al-A'raaf: 103-105)

Perlakuan yang Menimpa Orang Cacat

Pada awal 1990-an, diluncurkan propaganda yang berjangkauan luas. Propaganda yang dipelopori oleh Ernst Haeckel, seorang biolog evolusionis, ini bertujuan mempercepat proses evolusi masyarakat. Menurut Haeckel, pembunuhan segera terhadap bayi-bayi cacat yang baru lahir akan memastikan evolusi masyarakat secara cepat. Haeckel bahkan mengatakan lebih jauh bahwa orang cacat, pasien kanker, dan yang lemah mental harus dieksekusi secara diam-diam karena keberadaan mereka merupakan beban berat bagi masyarakat. Jadi, ia menilai bahwa mereka akan menjadi penghalang bagi proses evolusi masyarakat.

Gaung pandangan yang disokong dengan gagasan Darwinian tentang pergulatan hidup inilah yang menimpa orang-orang cacat di masyarakat.

Di banyak negara, orang cacat diperlakukan secara berbeda.

Bagaimanapun, setiap orang berhak mendapatkan kasih dan hormat dan fakta ini tidak berubah bila satu atau dua organ tubuhnya lepas atau ia tidak diberkahi dengan tubuh yang lengkap Yang memanusiakan orang adalah moralitasnya, ketakwaannya kepada Allah dan kehati-hatiannya sesuai dengan perintah Allah Allah menjadikan mereka hanya dengan kewajiban untuk taat kepada-Nya dan melakukan kebajikan. Kita perlu mendekati dengan belas kasih dan memahami hamba-hamba Allah ini karena Allah menaruh belas kasih dan memberi kemudahan dalam pengabdian mereka kepada-Nya

Tiada mengapa buat orang buta, tiada mengapa buat orang pincang, dan tiada mengapa buat orang sakit. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Ia akan memasukkannya ke dalam taman-taman surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; barangsiapa berpaling, Ia akan mengazabnya dengan azab yang berat. **(Surat al-Fath: 17)**

Kekerasan Rasisme yang Berlangsung di Benua Afrika

Selama bertahun-tahun, benua Arika terkenal dengan pertikaian, peperangan, kelaparan, dan kesengsaraan. Karena konflik kepentingan dari orang-orang yang mengikuti kepercayaan sesat dan tidak menganut prinsip-prinsip agama dengan benar, pertikaian tidak pernah berakhir di kawasan ini. Sampai 1950-an, rakyat di benua ini menderita segala bentuk kekerasan dan kebijakan rasis yang ditimpakan oleh negara-negara imperialis Pada 50-an, di seluruh benua ini, hanya ada 4 negara merdeka resmi Angka ini bertambah menjadi tigapuluh pada 1962. Akhirnya pada 1972, dengan sedikit pengecualian, semua negara di benua ini merdeka Akan tetapi, terutama bagi rakyat, kemerdekaan adalah topeng belaka, karena kekuasaan mantan imperialis hanya diganti dengan diktator yang otoriter, penindas, dan kejam yang semuanya masih berhubungan

akrab dengan kekuasaan mantan imperialis itu, yakni negara-negara Barat. Karena itu, kemerdekaan tidak membawa kebebasan bagi negara-negara ini, tetapi justru membuat mereka lebih menderita dengan kemiskinan dan kekerasan di bawah rejim-rejim penindas. Dalam keadaan ini, masyarakat bersatu melawan rejim diktator. Sementara itu, diktator-diktator memprovokasi kelompok-kelompok etnis, menggoyang negara masing-masing dan mengambil keuntungan dari kekacauan ini.

Di Zaire, peperangan antara dua suku merupakan contoh khas pertikaian antarras pada abad ke-20. Dua suku, Hutu dan Tutsi, terlibat dalam perang yang terjadi pada musim semi 1997. Pengaruh pertikaian ini meluas sampai 5 negara yang meliputi Zaire, Rwanda, Uganda, Burundi, dan Tanzania.

Sementara itu Mobutu menggaji para menterinya 12.000 dolar, padahal gaji guru hanya 8 dolar sebulan. Kekayaan pribadinya, di luar lahan yasanya, sekitar 5 juta dolar.

Akhirnya, karena kekurangan gizi, lebih dari sepertiga penduduk Zaire sekarat, sementara terdapat banyak anak menderita kerusakan otak permanen. Penduduk sebanyak 30 juta orang, setengahnya anak-anak, hidup kelaparan di gubuk-gubuk kumuh.

Selama tiga tahun, 400 ribu pengungsi melawan maut di kamp-kamp pengungsian primitif di perbatasan Zaire. Kelaparan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dengan ancaman bahaya kolera terkini yang memperparah kesengsaraan di sini. Tidak tersedia bantuan untuk kemelaratan ini dan, kalau pun ada, bantuan ini pun dirampas oleh tentara. Sementara itu, tampaknya tidak mungkin suku Hutu dan suku Tutsi, dua suku yang saling berbunuh secara brutal, secara damai berbagi bantuan yang datang. Sekurang-kurangnya 10 bayi per jam meninggal di kota Goma, Zaire, karena bantuan medisnya disita.

Angka korupsi tak terbayangkan lagi. Bantuan yang diberikan

kepada orang-orang yang kelaparan pun dijual untuk membeli persenjataan

Arus pengungsi Hutu, yang mengalir karena pertikaian antara kekuatan pemerintah Zaire dan suku Tutsi yang juga meluas ke negeri tetangga, menumpahkan pengungsi ke negara-negara lain. Imigrasi ini merupakan saksi tragedi manusia yang luar biasa.

Pada 1994, pergulatan antara Tutsi, sebuah suku yang sangat dekat dengan budaya Inggris peninggalan penjajah, dan Hutu menelan sekitar 1 juta nyawa orang Tutsi. Pada 1996, orang-orang Hutu mengalir ke Rwanda, lari dari penindasan oleh pemerintah lalim Zaire dan dari pembantaian oleh suku Tutsi. Para pengungsi yang membutuhkan sepotong roti tidak sadar akan bahaya yang mengintai mereka pada perjalanan mereka menuju Rwanda.

Demikianlah di kawasan yang keropos menuju keruntuhan ini, kemerdekaan pada 1960 hampir tidak membawa pembebasan apa pun dari tekanan politik negara-negara Barat imperialis. Joseph Mobutu, dengan disokong AS, merebut kekuasaan pada 1964 dan menjadikan semua sumber daya alamnya tersedia bagi Amerika. Dengan hampir tak pernah memikirkan tindakan untuk turut mensejahterakan rakyatnya, Mobutu cuma mencari keuntungan pribadi selama bertahun-tahun dan mengerahkan tindakan yang semena-mena untuk menekan permintaan rakyatnya. Pada saat angka inflasi di negara ini mencapai nilai lemah sampai 6000%, pecahlah pertikaian yang amat tajam antara dua suku dominan di negeri ini. Perang antarsuku ini menelan korban hampir setengah juta nyawa. Ribuan imigran mengalami cobaan berat yang mengerikan di hutan-hutan dan akhirnya kebanyakan mereka kehilangan nyawa karena lapar, menderita, dan wabah. Orang-orang tak berdosa dibantai secara liar. Hanya karena mereka dari suku yang berbeda, bayi dan anak kecil pun dibunuh.

Perang antarras etnik, dengan fanatisme membabi-buta,

acapkali berakhir dengan bayang-bayang pembantaian yang menghantui. Dalam Al-Qur'an, Allah menarik perhatian kita pada fanatisme buta orang-orang jahiliyah sebagai berikut:

Ketika orang-orang kafir mengobarkan kesombongan dan kedengkian dalam hatinya–kesombongan dan kedengkian jahiliyah–Allah memberikan ketenangan-Nya kepada rasul-Nya dan kepada orang-orang beriman, dan mewajibkan mereka tetap menjalankan perintah takwa, dan mereka lebih berhak dan patut untuk itu. Allah Mahatahu atas segalanya

(Surat al-Fath: 26)

Entah di Afrika atau di penjuru lain bumi ini, pergerakan rasis telah menguak wajah buram kekufuran. Kegelapan ini hanya bisa lenyap dengan menghidupkan prinsip-prinsip agama yang *hanif* dan membuat orang lain menaatinya juga ✣



Kebengisan dan Kerusuhan di Masyarakat Kufur

Sekiranya Allah mau menghukum manusia karena kesalahannya, maka tidak akan ada makhluk hidup yang masih tinggal (di muka bumi ini); tetapi Ia masih menangguhkan sampai waktu tertentu. Bila sudah tiba waktunya, mereka tidak dapat menundanya sesaat pun dan tidak dapat mendahuluinya. **(Surat an-Nahl: 61)**

Sebagaimana analisis kita pada bab-bab terdahulu, di segala penjuru dunia, di Kosovo, di Kashmir, di Palestina, di Chechnya, dan di banyak negeri lain, kaum muslimin tiada henti-hentinya menjadi sasaran kekejaman dan gangguan yang tak mengenal belas kasih. Tidaklah benar kepercayaan bahwa peristiwa-peristiwa ini tidak saling berkaitan. Di sisi lain, menganggap bahwa benturan-benturan

ini merupakan bakat individual negara-negara adalah sikap tercela Semua peperangan dan kekerasan yang terjadi dalam sejarah di mana saja, menunjukkan adanya sebagian orang yang mengambil keuntungan pribadi Kaum muslimin semuanya harus memperhatikan dan sadar akan peristiwa-peristiwa ini Kalau tidak, kita mempertaruhkan diri kita dengan memandang bahwa kejadian-kejadian spontan di bumi ini tidak memerlukan solusi

Abad ke-20 khususnya, telah menjadi masa yang ditandai dengan kebrutalan yang dahulunya belum pernah terjadi Di antara gerakan-gerakan yang melestarikan peperangan dan kebrutalan terutama adalah komunisme, yang membela falsafah materialisme dan menolak semua agama. Di negara-negara di bawah kendali komunisme, sejarahnya menyediakan bukti lebih dari cukup mengenai betapa malang kehidupan yang dihasilkan oleh masyarakat kufur Untuk melihat lebih jelas sistem brutal ini, ada gunanya melihat sekilas sejarah dan situasi terkini di Rusia, suatu negara yang masih di bawah pemerintahan komunis selama puluhan tahun

Jejak Komunisme –Sistem yang Berlandaskan Kekufuran–yang Masih Tertanam dalam Sejarah

Marks dan Engels, pendiri materialisme dialektik dan guru komunisme, keduanya ateis fanatik Dengan bergagasan bahwa segala bentuk perkembangan di dunia bisa diperoleh melalui benturan-benturan, mereka yakin dapat mencapai tujuan hanya melalui revolusi komunis Keduanya amat memusuhi agama, dan memandang pelenyapan agama sebagai syarat awal bagi berlakunya pandangan mereka Marx dan Engels percaya, aksi komunis hanya bisa dimulai setelah dihapusnya kendala agama dan keimanan kepada Allah Marx tidak pernah mewujudkan gagasannya Sepeninggalnya, Lenin menjadi orang yang menjalankan revolusi itu



Karl Marx dan Friedrich Engels. Dua gembong kekufuran

Lenin yang merebut kekuasaan seusai perang saudara berdarah dengan pengikut militan komunisnya menunjukkan gelagat mengenai kebijakan selama masa pemerintahannya. Pada masanya ini, orang-orang yang menentang sistem komunis dan pemerintahannya dieksekusi. Perang saudara itu berlangsung selama 3 tahun, menyebabkan pembinasaan rakyat Rusia. Selepas perang berdarah ini, Lenin mendirikan kediktatoran partai tunggal totaliter pertama di dunia.

Masa pemerintahan Lenin adalah bencana total bagi Rusia, terutama dalam hal perekonomian, pajak tambahan dibebankan pada rakyat yang sudah sangat miskin. Kelaparan dan kesengsaraan segera meningkat. Kebijakannya menghasilkan nasionalisasi besar-besaran, peransuman makanan, kontrol yang luas atas industri dan tak seorang pun bisa mengambil risiko menentang kebijakannya karena yang mengupayakannya ternyata dieksekusi. Sampai saat Lenin meninggal pada 1924, politik yang ia jalankan membuahkan kebencian rakyat yang mendalam, termasuk kawan-kawan dekatnya. Penerusnya





Stalin dan Lenin, Penyebab kematian sekitar 20 juta rakyat Rusia

selaku ketua Partai Komunis ialah Stalin, diktator paling berdarah yang pernah terdapat dalam sejarah.

Pengalaman 30 tahun masa pemerintahan Stalin lagi-lagi mengungkapkan sifat sistem komunis yang tidak berbelas kasih sama sekali. Pembunuhan, pembantaian, dan penyiksaan tiada berhenti. Proyek komunisnya menjadi pengalaman dukacita total bagi rakyat: jutaan orang terseret ke dalam kelaparan dan kesengsaraan, orang-orang desa digunakan untuk tenaga kerja dan rakyat ditindas secara keras. Sementara itu, semua bentuk ibadah dinyatakan tidak sah. Stalin memulainya dengan merampas lahan warga desa-desa yang merupakan 80% dari total penduduk Rusia. Prasyarat kebijakan nasionalisasi, semua hasil panen orang desa dikumpulkan oleh opsir-opsir, menyebabkan kelaparan bagi jutaan perempuan, anak-anak, dan orang-orang tua. Di Kazakhstan saja, 20% penduduk mati kelaparan. Di Kaukasia, maut menjemput lebih dari satu juta jiwa.

Ribuan orang yang mencoba menentang kebijakan ini ditawan di kamp-kamp pekerja di Siberia. Di kamp-kamp paling parah ini,

mayoritas tawanan tidak bisa lari dari maut. Di sisi lain, ribuan orang dieksekusi oleh polisi rahasia Stalin. Imigrasi paksaan menjadi bagian dari kebijakan Stalinis; jutaan orang berpindah, meninggalkan tanah air.

Selama masa pemerintahan Lenin saja, puluhan ribu orang mati kelaparan. Kelangkaan makanan yang berlangsung selama masa Lenin dan Stalin menohok rakyat karena sumber daya pangan masyarakat dihambur-hamburkan begitu saja untuk kepentingan ideologis.

Stalin ialah penyebab kematian 20 juta orang di seluruh Rusia. Catatan sejarah menunjukkan, ia merasakan kenikmatan dari kebrutalan itu, di kantornya di Kremlin, sambil membaca laporan kematian korban yang masuk dari kamp-kamp pekerja. Anarki dan teror pada masa Stalin tidak hanya terbatas pada para intelektual atau yang menyuarakan penolakan terhadap sistemnya. Dengan serbuan para militan komunis, ancaman ini berlaku bagi siapa saja. Tanpa perkecualian, massa ditawan di *Gulag*, suatu jaringan kam-kam pekerja, dan dieksekusi. Stalin memastikan kekuasaan mutlaknya melalui teror. 25 tahun pemerintahan diktatorialnya tidak membuahkan apa-apa selain rakyat yang melarat.

Rusia melukiskan gambaran jelas tentang masyarakat kufur yang tidak memungkinkan adanya kebahagiaan hidup. Ini karena, dengan sifat bawaannya, kekufuran mendorong orang untuk melakukan segala jenis kejahatan demi keuntungan pribadi, termasuk pembunuhan dan tindak kekerasan terhadap anak-anak demi kesenangan. Masyarakat Rusia saat ini mengandung benih busuk sistem antiagama yang mereka derita selama puluhan tahun. Sistem ini telah mewariskan kemerosotan, sehingga orang-orang lari dari agama. Situasi ini hanya bisa dipulihkan dengan menerapkan prinsip-prinsip moral Al-Qur'an untuk semua bidang kehidupan dan menjadikan orang-orang menganut prinsip-prinsip ini.

Penindasan yang tiada Henti di Negeri Cina

Stalin menjalankan proyek revolusi komunis di Rusia yang menelan 20 juta nyawa. Rejim berdarah ini diikuti oleh sebuah rejim lain di Cina.

Pada 1949, dengan kepemimpinan Mao Tse-tung, orang-orang komunis merebut kekuasaan di Cina seusai perang saudara berdarah. Seperti sekutu dekatnya, Stalin, antara 1949 dan 1976, ia menegakkan rejim penindas dan berdarah. Eksekusi politis yang tak terhitung terjadi di Cina. Alatnya ialah pasukan komunis, pria dan wanita. Pada bulan-bulan berikutnya, militan-militan muda yang oleh Mao disebut 'Pengawal Merah' menteror negeri ini.

Kemerosotan ekonomi di Rusia terjadi di Cina, berkat prinsip-prinsip yang dianut dengan nama hak kesetaraan dan perubahan sosialis. Skenario ini pun diulangi di Cina, rakyat tidak berhak lagi untuk menikmati hak-hak asasi mereka dan semua harta mereka dirampas untuk kepentingan negara. Singkatnya, di Cina pun, rejim komunis, yang diharapkan sebagai pelindung dan penyelamat masyarakat, merampok lahan, ternak, dan semua harta rakyat, persis seperti di Rusia.

Nasionalisasi dihadirkan sebagai prasyarat perubahan sosialis. Keadilan sosial hanya untuk memperkaya para penguasa dan orang-orang di sekelilingnya. Sementara itu, masyarakat umum yang 'hak-haknya dilindungi' justru sekarat kelaparan. Masalah ekonomi menjadi kian menumpuk dan memerlukan reformasi besar-besaran. Sekalipun begitu, setiap reformasi yang dijalankan justru memperparah kesengsaraan dan kekacauan di negara ini: setiap kegagalan reformasi ekonomi menelan ribuan, bahkan jutaan nyawa. Di negeri yang terbentang luas secara geografis ini, Mao menjalankan eksekusi massal terhadap rakyatnya sendiri, terutama terhadap minoritas.



敬祝毛主席万寿无疆

Mao Tze Dong: Setali tiga uang dengan Lenin

Hierarki partai komunis Cina dan diktator pemimpinnya, Mao, yang memegang kekuasaan mutlak di semua segi kehidupan, menutup Cina dari segala pengaruh luar dan secara ketat mengendalikan pers dan komunikasi. Segala kritik atau protes yang ditujukan terhadap kebijakan pemerintahan berakhir dengan eksekusi. Para pengarang, seniman, dan ilmuwan yang bekerja di bidang kebudayaan, sejarah, dan bahasa minoritas diciduk dan dieksekusi oleh rejim diktator berdarah ini. Hari ini pun, dunia, termasuk PBB, tidak bisa menghimpun informasi kesehatan mengenai peristiwa-peristiwa yang berlangsung di Cina Merah, semisal kasus eksekusi orang-orang Ughur-Turki.

Tujuan utama semua rejim komunis adalah menghapus keyakinan agama. Untuk ini, propaganda dan kebijakan represif diterapkan. Keyakinan agama diganti dengan filsafat-filsafat yang disusun oleh pemimpin-pemimpin idola. Ini juga terjadi di Cina, satu negara anti-Islam utama di Timur Jauh. Berawal dari periode Mao, pemerintah Cina melarang segala jenis ibadah. Masjid-masjid ditutup dan imam-imam menjadi sasaran penyiksaan yang bengis. Agama, yang dianggap penghalang terbesar bagi sistem materialis, menjadi subyek pembicaraan terlarang.

Rakyat Cina segera diindoktrinasi tentang kesempurnaan dan

keunggulan pemimpin-pemimpin totaliter mereka. Di sekolah, "Buku Merah", yang berisi penjelasan panjang-lebar Mao tentang falsafah sesatnya, dimasukkan ke dalam kurikulum. Anak-anak belia dan pemuda diajari filsafat materialisme, yang menghadirkan kosep Allah sebagai kendala utama bagi perkembangan manusia. Orang-orang didorong untuk baku bunuh, bahkan juga terhadap ibu kandung mereka sendiri, jika demi kepentingan sistem komunis.

Ideologi komunis memandang konsep keluarga demi kepentingannya sendiri. Untuk tujuan ini, jutaan keluarga di Cina diretakkan. Demi kepentingan ekonomi negara, keluarga-keluarga dipisahkan, anak-anak dibawa ke taman kanak-kanak dan anggota keluarganya hanya boleh menjenguknya sekali setahun.

Inilah persoalan-persoalan penting yang perlu diperhatikan karena saat ini komunisme masih dipropagandakan di seluruh dunia. Negara yang mengambil sistem komunisme akhirnya tidak akan berbeda dengan Rusia atau Cina. Satu-satunya jalan untuk melindungi bangsa dari sistem yang ditandai dengan pembantaian, kekerasan, kelaparan, dan kebengisan, adalah menyadarkan orang–terutama pemuda–mengenai agama. Orang-orang kafir yang tak insyaf akan agama sejati dan akibatnya tetap jauh dari nilai-nilai moral yang dibawa oleh agama mudah terkena komunisme. Inilah alasan mengapa para materialis menganggap agama sebagai lawan mereka yang paling penting. Untuk melindungi bangsa dari bencana semacam itu, salah satu yang perlu kita perhatikan adalah menjelaskan kepada mereka agama sejati yang murni dari segala kefanatikan dan menyediakan bukti-bukti mengenai kelemahan falsafah dasar komunisme.

Rejim komunis menipu massa dengan menyajikan komunisme sebagai satu-satunya cara penyelamatan sejati. Untuk mencapai tujuan komunisme ini, dilakukan siksaan biadab terhadap massa. Perlakuan brutal dan penyiksaan tiada henti terhadap komunitas etnik dan terutama minoritas muslim yang tinggal di wilayah Cina dilaporkan

oleh Amnesti Internasional. Tersangka-tersangka tidak dibolehkan membela mereka sendiri dan terpaksa meringkuk di tahanan.

Kerusakan Masyarakat Akibat Sistem Anti-Agama

Semua penalaran yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan hati nurani dihapus dan masyarakat ditindas di bawah rejim totaliter. Di bawah rejim-rejim ini, orang-orang tidak berhak menikmati hak asasi dan kebebasan mereka. Nilai-nilai moral ditolak sama sekali. Hubungan-hubungan atas dasar kepentingan mendominasi masyarakat. Sistem kufur melarang segala aktivitas yang tidak melayani kepentingan sistem yang berlaku.

Masyarakat diindoktrinasi kepercayaan bahwa diktator penguasa tidak mungkin salah dan putusannya mutlak benar. Di semua rejim anti-agama (fasisme dan komunisme), praktek pem-berhalaan pemimpin yang sesat dibiasakan. Pada komunisme ini dipraktekkan dengan ekstrim.

Kebebasan berpikir dan agama dipangkas seluruhnya. Pintu gerbang masjid, gereja, dan sinagog disegel, komunikasi keagamaan dilarang. Untuk memerangi agama disediakan dana khusus dari anggaran nasional.

Negara memegang kendali ekonomi seutuhnya. Investasi swasta dilarang. Pabrik, alat produksi, fasilitas perpabrikan, dan bank dinasionalisasi.

Prajurit komunis merampas lahan yasa swasta. Ladang dan hasil panen desa-desa dinasionalisasi demi kepentingan negara sebaik-baiknya.

Kelaparan menelan jutaan nyawa, termasuk perempuan, anak-anak, dan orang-orang tua. Sistem ini menciptakan orang-orang miskin dan merugi, yang memaksakan kehidupan keras pada

masyarakat. Dalam kehidupan ini, membeli sepotong roti misalnya, berarti antri berjam-jam.

Orang-orang ditawan di kamp-kamp pekerja dan dieksekusi secara massal. Mereka yang masih hidup dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam kondisi yang amat sulit. Mereka yang tidak mampu beradaptasi dengan kondisi kerja dikirim ke kamp-kamp pekerja di Siberia.

Pemberontakan dilakukan oleh militan-militan komunis dengan metode berdarah. Pembangkang ditembak mati di depan umum.

Baik politisi maupun ideolog yang menentang sistem ini atau pun mengajukan kritik dieksekusi.

Mereka yang memegang kekuasaan itu hidup bermewah-mewah, sementara rakyat hidup dalam kesengsaraan. Umpamanya ketika Partai Komunis memegang kekuasaan, perbedaan antara gaji pekerja dan anggota Partai Komunis adalah antara 25 sampai 30 ribu rubel. Gaji anggota Partai Komunis adalah 25-100 ribu rubel. Padahal, mayoritas publik hanya bergaji 150 rubel. Bahkan, anggota Partai Komunis memiliki rumah mewah, mobil, dan akses pelayanan kesehatan gratis. Tak satu pun kenikmatan ini tersedia bagi umum yang angkatan kerjanya merupakan tulang punggung perekonomian nasional.

Angkatan kepolisian rejim penindas meneror publik. Masyarakat hidup dalam ancaman terus-menerus.

Partai Komunis menciptakan lingkaran setan berupa pertikaian, perkelahian, dan kekacauan.

Sistem penindas dan totaliter berpengaruh pula terhadap sekolah-sekolah. Lenin mengambil setiap peluang untuk mengungkapkan pandangan-pandangannya di seputar pendidikan. Menurutnya, pendidikan tidak boleh obyektif, tidak boleh netral, dan tidak boleh terpisah dari politik. Pada pidatonya di Kongres I Pendidikan Soviet pada 25 Agustus 1918, ia menyatakan bahwa

tujuan utama pendidikan adalah menyingkirkan kalangan borjuis. Ia terang-terangan menyerukan bahwa tiada pendidikan yang di luar cakupan politik dan kalau tidak, itu munafik dan bohong belaka. Tujuan pendidikan adalah mendapatkan generasi yang jauh dari iman dan lemah moral yang mati rasa untuk melayani kepentingan komunisme.

Pemuda dicuci otaknya dengan kekufuran dan sistem ini mendapatkan militan-militan sebagai pengganti generasi yang penuh-damai.

Konsep keluarga dihapus total. Bayi-bayi dipisahkan dari keluarga mereka dan dibesarkan di taman kanak-kanak. Konsep keluarga dianggap bertentangan dengan kepentingan negara. Dalam rapat-rapat Partai Komunis, pandangan-pandangan menyimpang seperti "Revolusi niscaya tetap lemah selama ada ikatan keluarga dan konsep keluarga" diungkapkan dengan jelas.

Seni dan ilmu pengetahuan tidak mendapatkan lingkungan untuk berkembang di bawah rejim komunis. Sebagian besar anggaran negara dibelanjakan untuk persenjataan, dan sebagian lainnya dipakai untuk mengeksekusi massa.

Para pemuda tidak disodori tujuan hidup yang akhirnya meningkatkan angka bunuh diri. Sistem ini sendiri mendorong para remaja untuk mencandu alkohol dan obat-obat terlarang.

Kebebasan pers diberangus total. Penerbitan dan penyiaran dibolehkan selama memuji sistem ini dan pemimpinnya. Kalau tidak, mereka bungkam. ❖



Kesimpulan

Kewajiban kami hanyalah menyampaikan ajaran yang jelas.
(Surat Yaa Siin: 17)

Dari kelaparan sampai kemiskinan, dari obat-obat terlarang sampai kebejatan moral, kita menghadapi banyak masalah di dunia yang menuntut penyelesaian segera. Tak pelak, semua orang tidak asing dengan masalah-masalah ini. Namun demikian, nyatanya sebagian besar tetap tidak pernah merasa berkewajiban untuk memecahkannya. Lebih lanjut, mereka bahkan enggan untuk memikirkannya. Di sisi lain, sebagian orang memikirkan masalah ini secara serius, mengemukakannya di depan umum, dan sungguh-sungguh merasa dirundung kesulitan karena tetap tidak mampu menyediakan solusi.

Kegagalan umat manusia untuk menyediakan solusi selama berabad-abad terletak pada ideologi dan kepercayaan lemah yang mereka pilih. Padahal, solusinya terletak pada moralitas Al-Qur'an,

sistem moral yang Allah pilihkan bagi umat manusia. Menerima *status quo* dengan segala kekurangannya, tetap diam terhadap dunia yang berputar atau memandang bahwa bumi bebas dari semua ketidaksempurnaan sebagai tujuan yang tak bisa dicapai, adalah salah total. Allah, Pencipta manusia, juga menciptakan sistem yang akan mengamankan dan mendamaikan manusia serta mengkomunikasikannya kepada manusia melalui Al-Qur'an. Seperti siratan ayat "Kami turunkan kitab kepadamu sebagai penjelasan tentang segalanya, suatu petunjuk, rahmat, dan berita gembira bagi kaum muslimin." (Surat An-Nahl: 89) di semua bidang kehidupan, Al-Qur'an memberikan bimbingan kebenaran bagi umat manusia.

Segala masalah yang melanda dunia saat ini akan berakhir dengan tersedianya moralitas Al-Qur'an, dalam bentuk aslinya yang suci dari segala kefanatikan, seperti yang dikemukakan kepada manusia. Begitu manusia mulai hidup dengan prinsip-prinsip moral Al-Qur'an, semua kesengsaraan manusia akan berakhir.

Hal penting lain yang perlu diperhatikan adalah Allah menjanjikan manusia kehidupan yang diridhai, baik di dunia ini maupun di akhirat. Inilah hikmah dari mengikuti Al-Qur'an. Akibatnya, Al-Qur'an akan menghapus segala masalah, Allah, Yang Maha Pemurah akan mengganjarinya dengan kehidupan indah yang bebas dari semua bentuk kesempitan dan kesengsaraan.

Yang ada padamu akan hilang, dan yang ada pada Allah tetap bertahan. Pasti akan kami balas mereka yang sabar, dengan pahala yang sebaik-baiknya sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. Barangsiapa mengerjakan amal kebaikan, laki-laki atau pun perempuan, dan dia beriman, pasti akan Kami beri dia kehidupan baru, suatu kehidupan yang baik dan bersih, dan akan Kami balas dengan pahala yang sebaik-baiknya sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.

(Surat An-Nahl: 96-97)

Dengan solusi berupa nilai-nilai moral Al-Qur'an, kewajiban utama orang yang beriman dengan hati nurani adalah mengkomunikasikan Al-Qur'an kepada seluruh manusia

Kewajiban kami hanyalah menyampaikan ajaran yang jelas
(Surat Yaa Siin: 17)

Kejadian-kejadian menyeramkan di muka bumi Allah baru akan berakhir dengan adanya orang-orang yang menganut nilai-nilai moral Al-Qur'an. ❖



Sumber Bacaan

1. *Muslim Vol. 4 Hadith 6309.*
2. *Muslim Vol. 3 Hadith 4264.*
3. *UNESCO the COURIER,* March 1999, p.22.
4. *The Economist*, 8 February 1997.
5. http://www.uia.org/uiademo/pro/d5980.htm.
6. http://www.uia.org/uiademo/pro/d4966.htm
7. *Ramuz al-Hadith,* vol 1, p.17, Salman al-Farisi (ra).
8. *Time,* April 15, 1996, p. 36-39.
9. *Time,* April 15, 1996, p. 36-39.
10. *Nando Times*, 1 July 1998.
11. Philip Johnson, *Darwin on Trial*, 2.b. Illimois: Intervarsity Press, 1993, p. 126.
12. *At-Tirmidhi*, reported by Abu'd –Darda.
13. http://www.nida.nih.gov/Infofax/costs.html.
14. http://ww.thewinds.org/arc_editorials/government/world_crisis08-09.html.
15. http://ww.thewinds.org/arc_editorials/government/world_crisis08-09.html.

16. Charles Darwin, *The Descent of Man*, 2nd edition, New York, AL. Burt Co.,1874, p.178.
17. Alaeddin Senel, *Irk ve Irkcilik Dusuncesi (The Idea of Race and Racism)*, Ankara: Bilim ve Sanat Yayinlari, 1993, pp.6248.
18. Carl Cohen, *Communism, Fascism, and Democracy*, New York: Random House Publishing, 1972, p. 408.
19. *Shahih Muslim*, Book 32, Number 6248.
20. Ali Bulac, *Cagdas Kavramlar ve Duzeler (Contemporary Concepts and Orders)*, p. 108.
21. Mahmud Ahmet, *Islam Iktisadı (Islamic Economy)*, p.80.
22. Alija Ali Izetbegovic, *Islam Between East and West*, p.102.
23. Ali Bulac, *Cagdas Kavramlar ve Duzenler (Contemporary Concepts and Orders)*, p.114.
24. Hugh Ross, *The Fingerprint of God*, p.50.
25. Sidney Fox, Klaus Dose, *Molecular Evolution and The Origin of Life*, New York: Marcel Dekker, 1977 p.2.
26. Alexander I. Oparin, *Origin of Life*, (1936) New York, Dover Publications, 1953 (Reprint), p.196.
27. "New Evidence on Evolution of Early Atmosphere and Life", *Bulletin of The American Meteorological Society*, vol. 63, November 1982, p. 1328-1330.
28. Stanley Miller, *Molecular Evolution of Life: Current Status of the Prebiotic Sythesis of Small Molecules*, 1986, p.7
29. Jeffrey Bada, *Earth*, February 1998, p.40.
30. Leslie E. Orgel, *"The Origin of Life on Earth"*, *Scientific American*, Vol. 271, October 1994, p. 78.
31. Charles Darwin, *The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition*, Harvard University Press, 1964, p.189.
32. Charles Darwin, *The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition*, Harvard University Press, 1964, p.184.
33. B.G. Ranganathan, *Origins?* Pennsylvania: The Banner of Truth Trust, 1988.

34. Charles Darwin, *The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition*, Harvard University Press, 1964, p.179.
35. Derek Al Ager, *"The Nature of the Fossil Record"*, Proceedings of the British Geological Association, vol. 87, 1976, p.133.
36. Douglas J. Futuyma, *Science of Trial*, New York: Pantheon Books, 1983. P.197.
37. Solly Zuckerman, *Beyond The Ivory Tower*, New York: Toplinger Publications, 1970, pp. 75-94; Charles E. Oxnard, *"The Places of Australopithecines in Human Evolution: Grounds for Doubt"*, Nature, Vol. 258, p. 389.
38. J. Rennie, *"Darwin's Current Bulldog: Ernst Mayr"*, *Scientific American*, December 1992.
39. Alan Walker, Science, vol. 207, 1980, p.1103; A.J. Kelso, Physical Antropology, 1st ed. New York: J.B. Lipincott Co. 1970,p.221; M.D. Leakey, Olduvai Gorge, vol.3, Cambridge; Cambridge Unversity Press, 1971, p.22.
40. Time, November 1996.
41. S.J. Gould, *Natural History*, vol. 85, 1976, p.30.
42. Solly Zuckerman, *Beyond The Ivory Tower*, New York; Toplinger Publications, 1970, p.19.
43. Richard Lewonthin, *"The Demon Haunted World"*, The New York Review of Books, 9 January, 1997, p.28. ■